

**ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM CINTA DAN *DEEP LEARNING*
DI MIN 1 KOTA MALANG**

SKRIPSI

OLEH

SILMIYATIN NUFUS

NIM. 220101110172



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026



**ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM CINTA DAN *DEEP LEARNING*
DI MIN 1 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Silmiyatin Nufus

NIM. 220101110172



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Analisis Implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang” oleh Silmiyatin Nufus ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 28 April 2026

Pembimbing,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

NIP. 19900528 201801 2 003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

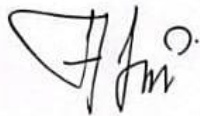
NIP. 19900528 201801 2 003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang” oleh Silmiyatin Nufus ini telah dipertahankan di depan sidang pengujian dan dinyatakan lulus pada tanggal 21 Mei 2026

Dewan Penguji,



Dr. Sarkowi, S.Pd.I., M.A

NIP. 19821229 200501 1 001

Penguji Utama



Prof. Dr. H. M Samsul Hady, M.Ag

NIP. 19660825 199403 1 002

Ketua



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

NIP. 19900528 201801 2 003

Sekretaris

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,



Dr. H. Muhammad Walid, MA.
NIP. 19730825 200003 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silmiyatin Nufus
NIM : 220101110172
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun

Malang, 28 April 2026
Hormat saya,



Silmiyatin Nufus
NIM. 220101110172

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hal : Skripsi Silmiyatin Nufus

Malang, 28 April 2026

Lamp : 3 (tiga eksemplar)

Yang terhormat,

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Silmiyatin Nufus

NIM : 220101110172

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Analisis Implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN
1 Kota Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I
NIP. 19900528 201801 2 003

LEMBAR MOTTO

“Tidak ada sesuatu yang menjadi lebih indah jika digabungkan antara satu dengan lainnya, selain sikap santun ketika digabungkan dengan ilmu”¹

-Atha bin Yasar rahimahullah-

¹ Ibn Abd al-Barr, *Jami' Bayan Al-'Ilm Wa Fadhlhi*, n.d., 505.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta kasih sayang-Nya yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini dengan baik. Tiada daya dan upaya selain atas pertolongan-Nya, karena tanpa ridha dan kehendak-Nya, setiap langkah yang ditempuh tidak akan sampai pada titik ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik sepanjang masa, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan, serta menjadi inspirasi dalam meneladani nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu dan menjalani kehidupan.

Dengan segala kerendahan hati dan ketulusan yang mendalam, karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai wujud rasa syukur, cinta, dan terima kasih kepada mereka yang telah menjadi bagian penting dalam setiap langkah perjalanan ini:

1. Teruntuk kedua orang tua tercinta, Bapak Sulaiman dan Ibu Nurhasanah, yang menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup penulis. Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah terputus, setiap pengorbanan yang tak terhitung, serta kasih sayang yang tulus tanpa syarat. Tiada kata yang mampu menggambarkan betapa besar jasa dan cinta yang telah diberikan. Setiap langkah yang penulis tempuh hingga sampai pada titik ini adalah buah dari doa-doa yang engkau panjatkan dalam keheningan, dari keikhlasan yang tak pernah terlihat namun selalu terasa. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, kebahagiaan, serta membalas setiap kebaikan kalian dengan balasan yang berlipat ganda.

2. Ibu Dr. Laily Nur Arifa, MPd.I selaku dosen pembimbing, Terima kasih atas waktu, ilmu, arahan, serta motivasi yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir.
3. Para dosen dan guru yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat sebagai bekal berharga bagi penulis. Terkhusus kepada guru dan civitas akademika MIN 1 Kota Malang yang telah memberikan izin, waktu, serta bantuan kepada penulis dalam pelaksanaan penelitian hingga terselesaikannya karya ini.
4. Sahabat dan teman-teman seperjuangan, yang telah membersamai dalam setiap proses, baik dalam suka maupun duka. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan. Kalian adalah bagian dari cerita panjang yang tidak akan terlupakan.
5. Teruntuk diri saya sendiri. Terima kasih telah bertahan, tetap kuat, dan tidak menyerah meskipun dalam kondisi yang tidak selalu mudah. Terima kasih telah berani melangkah, melewati setiap proses, dan terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Karya ini menjadi saksi bahwa setiap usaha, sekecil apa pun, akan menemukan jalannya.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, menjadi amal kebaikan, serta langkah awal menuju perjalanan yang lebih bermakna di masa yang akan datang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Analisis Implementasi Kurikulum Cinta dan Deep Learning di MIN 1 Kota Malang”*** dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan cahaya keimanan.

Karya ilmiah ini disusun dan diajukan sebagai salah satu persyaratan akademik yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan, bantuan, serta kontribusi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat yang mendalam, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran staf dan civitas akademika.
2. Dr. H. Muhammad Walid, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah dengan penuh kesabaran membimbing, memberikan arahan, serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam proses penyusunan skripsi ini, serta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Kepala madrasah MIN 1 Kota Malang, seluruh wakil kepala madrasah, para guru, serta seluruh civitas akademika yang telah memberikan izin, bantuan, waktu, dan ilmu, sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
5. Pengasuh Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan bimbingan, doa, serta lingkungan yang penuh nilai keislaman sehingga turut mendukung proses penyelesaian skripsi ini.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sulaiman dan Ibu Nurhasanah, yang dengan penuh ketulusan senantiasa memberikan dukungan, nasihat, serta semangat dalam setiap langkah penulis. Terima kasih untuk semua uang yang dikeluarkan untuk pendidikanku, baju yang nyaman, makanan yang sesuai selera, tempat tinggal yang aman, dan kebahagiaan yang mampu ku sebut. Semoga rezeki kalian sederas hujan, semengalir air terjun, dan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta kebahagiaan.
7. Keluarga tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan kehangatan dalam setiap langkah penulis. Terima kasih atas kasih sayang yang tulus, perhatian yang tak pernah berkurang, serta kebersamaan yang menjadi sumber kekuatan hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

8. Seseorang yang Allah hadirkan dengan cara yang indah dalam perjalanan ini, yang tanpa banyak kata selalu tahu bagaimana menguatkan. Terima kasih atas perhatian kecil yang bermakna, kesabaran dalam menemani setiap proses, serta doa-doa yang diam-diam menguatkan.
9. Sahabat-sahabat terdekat dan seperjuangan, yang senantiasa kebersamai setiap langkah penulis dalam suka maupun duka. Terima kasih atas kebersamaan yang penuh makna, dukungan yang tulus, serta semangat yang terus menguatkan di setiap proses. Kalian adalah bagian penting dari perjalanan ini, yang membuat setiap lelah terasa lebih ringan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Teman-teman musyrifah tercinta, yang selalu menjadi tempat pulang paling hangat, tempat berbagi cerita, tawa, lelah, bahkan air mata. Terima kasih atas kebersamaan yang begitu tulus, perhatian yang tak pernah pudar, serta dukungan yang selalu menguatkan di setiap proses hingga tahap ini.
11. Diri sendiri, yang telah berjuang, menata langkah di tengah lelah, dan tetap bertahan saat keadaan tidak selalu mudah. Terima kasih telah kuat, telah sabar melewati setiap proses yang panjang, serta tidak menyerah dan berhenti. Setiap air mata, usaha, dan doa yang terucap menjadi saksi perjalanan ini, hingga akhirnya mampu sampai pada titik ini dengan penuh makna.
12. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan doa, bantuan, dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan di

masa yang akan datang. Penulis juga berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai setiap langkah kita. Aamiin.

Malang, 28 April 2026
Hormat saya,

Silmiyatin Nufus
NIM. 220101110172

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR MOTTO.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT.....	xviii
المستخلص	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Batasan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Orisinalitas Penelitian	12
G. Definisi Istilah.....	18
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Kajian Teori	21
1. Pengembangan Kurikulum	21
2. Kurikulum Cinta	45
3. <i>Deep Learning</i>	67
B. Kerangka Berpikir.....	81
BAB III METODE PENELITIAN.....	82
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	82
B. Lokasi Penelitian.....	83

C. Kehadiran Peneliti.....	84
D. Subjek Penelitian	86
E. Data dan Sumber Data	86
F. Instrumen Penelitian	87
G. Teknik Pengumpulan Data.....	88
H. Pengecekan Keabsahan Data	91
I. Analisis Data.....	94
J. Prosedur Penelitian	96
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	98
A. Paparan Data	98
1. Sejarah MIN 1 Kota Malang.....	98
2. Letak Geografis MIN 1 Kota Malang.....	99
3. Visi dan Misi MIN 1 Kota Malang	100
4. Struktur Organisasi	106
5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIN 1 Kota Malang	106
6. Data Peserta Didik	107
7. Data Sarana Prasarana MIN 1 Kota Malang.....	108
B. Hasil Penelitian	108
1. Perencanaan Kurikulum Cinta dan <i>Deep Learning</i> di MIN 1 Kota Malang	108
2. Penerapan Kurikulum Cinta dan <i>Deep Learning</i> di MIN 1 Kota Malang.....	117
3. Evaluasi Kurikulum Cinta dan <i>Deep Learning</i> di MIN 1 Kota Malang....	132
BAB V PEMBAHASAN.....	139
A. Perencanaan Kurikulum Cinta dan <i>Deep Learning</i> di MIN 1 Kota Malang .	139
B. Penerapan Kurikulum Cinta dan <i>Deep Learning</i> di MIN 1 Kota Malang.....	147
C. Evaluasi Kurikulum Cinta dan <i>Deep Learning</i> di MIN 1 Kota Malang..	163
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	171
A.Kesimpulan	171
B.Saran.....	172
DAFTAR PUSTAKA.....	174
LAMPIRAN	187

DAFTAR TABEL

Tabel 1 1. Orisinalitas Penelitian	15
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	81
Gambar 5. 1 Bagan Hasil Pembahasan Penelitian	170

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	187
Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	189
Lampiran 3. Lembar Observasi	190
Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara	194
Lampiran 5. Struktur Organisasi.....	217
Lampiran 6. Pendidik dan Tenaga Kependidikan	217
Lampiran 7. Data Siswa.....	217
Lampiran 8. Data Sarana Prasarana.....	218
Lampiran 9. Modul Ajar	220
Lampiran 10. Dokumentasi.....	227
Lampiran 11. Bukti Konsultasi	230
Lampiran 12. Sertifikat Turnitin	231
Lampiran 13. Biodata Penulis.....	232

ABSTRAK

Nufus, Silmiyatin. 2026. Analisis Implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Cinta, *Deep Learning*

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakarakter, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi dengan tantangan abad ke-21. Namun, realitas menunjukkan masih adanya problem rendahnya internalisasi nilai, dominasi pembelajaran kognitif, serta kurangnya pendekatan yang bermakna dan kontekstual. Menjawab hal tersebut, Kementerian Agama menghadirkan Kurikulum Cinta yang diintegrasikan dengan pendekatan *Deep Learning* guna menumbuhkan pembelajaran yang humanis, reflektif, dan berorientasi pada penguatan karakter melalui prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*. Penelitian ini dilakukan di MIN 1 Kota Malang sebagai madrasah unggulan untuk menganalisis implementasi kedua pendekatan tersebut. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif sekaligus kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan adaptif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di MIN 1 Kota Malang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan temuan yang mendalam dan sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang dilakukan secara sistematis dengan mengintegrasikan nilai-nilai Panca Cinta ke dalam Kurikulum Merdeka melalui perangkat pembelajaran, penguatan kompetensi guru, serta desain pembelajaran yang berpusat pada siswa. (2) Penerapannya dalam pembelajaran berlangsung melalui tahapan pembuka, inti, dan penutup yang mencerminkan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, dengan penggunaan model *Problem Based Learning*, diskusi kolaboratif, serta media interaktif yang mendorong keterlibatan aktif, pemahaman mendalam, dan pembentukan karakter. Implementasi juga diperkuat melalui kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. (3) Evaluasi dilakukan secara komprehensif melalui penilaian formatif dan sumatif, didukung supervisi, refleksi guru, serta kolaborasi melalui KKG, sehingga tidak hanya menilai hasil belajar tetapi juga memperbaiki proses pembelajaran dan mendukung internalisasi nilai secara berkelanjutan.

ABSTRACT

Nufus, Silmiyatin. 2026. Analysis of the Implementation of the Love Curriculum and Deep Learning at MIN 1 Malang City. Thesis, Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Thesis Advisor: Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

Keywords: Implementation, Love Curriculum, Deep Learning

Islamic education plays a strategic role in shaping a generation that is not only intellectually intelligent but also of good character, noble in morals, and capable of adapting to the challenges of the 21st century. However, reality shows that there are still issues such as low internalization of values, the dominance of cognitive learning, and a lack of meaningful and contextual approaches. In response, the Ministry of Religious Affairs introduced the Love Curriculum, integrated with the Deep Learning approach, to foster humanistic, reflective learning focused on character development through the principles of meaningful, mindful, and joyful learning. This study was conducted at MIN 1 Kota Malang, a leading madrasah, to analyze the implementation of these two approaches. Specifically, this study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of the Love Curriculum and Deep Learning at MIN 1 Kota Malang, with the expectation of providing a comprehensive overview and contributing to the development of holistic and adaptive Islamic education.

This study employs a qualitative approach using a case study design at MIN 1 Kota Malang. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis utilized the Miles and Huberman model, which includes reduction, presentation, and drawing conclusions, resulting in in-depth and systematic findings.

The research results indicate that: (1) The planning of the Love and Deep Learning Curriculum at MIN 1 Kota Malang is carried out systematically by integrating the values of Panca Cinta into the Merdeka Curriculum through learning tools, strengthening teacher competencies, and student-centered learning design. (2) Its implementation in learning occurs through opening, core, and closing stages that reflect the principles of mindful, meaningful, and joyful learning, utilizing the Problem-Based Learning model, collaborative discussions, and interactive media that encourage active engagement, deep understanding, and character development. Implementation is further strengthened through co-curricular and extracurricular activities, as well as teachers' exemplary conduct in daily life. (3) Evaluation is conducted comprehensively through formative and summative assessments, supported by supervision, teacher reflection, and collaboration through KKG (Teacher Working Groups), so that it not only assesses learning outcomes but also improves the learning process and supports the continuous internalization of values.

المستخلص

نوفوس، سليمياتين. 2026. تحليل تطبيق منهج الحب والتعلم العميق في المدرسة الابتدائية الحكومية رقم 1 بمدينة مالانج. أطروحة، برنامج دراسات التربية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. مشرفة الأطروحة: الدكتورة ليلي نور عريفة، ماجستير في التربية الإسلامية

الكلمات المفتاحية: التنفيذ، منهج الحب، التعلم العميق

يلعب التعليم الإسلامي دورًا استراتيجيًا في تكوين جيل لا يتمتع بالذكاء الفكري فحسب، بل يتمتع أيضًا بالشخصية القوية والأخلاق الحميدة، وقادر على التكيف مع تحديات القرن الحادي والعشرين. ومع ذلك، تظهر الحقائق استمرار وجود مشاكل تتمثل في ضعف استيعاب القيم، وهيمنة التعلم المعرفي، فضلاً عن الافتقار إلى نهج ذي مغزى وسياقي. واستجابةً لذلك، قدمت وزارة الشؤون الدينية منهج الحب الذي تم دمج مع نهج التعلم العميق من أجل تعزيز التعلم الإنساني والتأملي والموجه نحو تقوية الشخصية من خلال مبادئ التعلم الهادف والواعي والممتع. أُجريت هذه الدراسة في مدرسة ابتدائية حكومية رقم 1 بمدينة مالانج باعتبارها مدرسة متميزة لتحليل تنفيذ هذين النهجين. على وجه الخصوص، تهدف هذه الدراسة إلى وصف تخطيط وتنفيذ وتقييم منهج الحب والتعلم العميق في المدرسة الابتدائية الحكومية رقم 1 بمدينة مالانج، بحيث يُتوقع أن تقدم صورة شاملة ومساهمة في تطوير التعليم الإسلامي الشامل والمرن.

استخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا من نوع دراسة الحالة في المدرسة الابتدائية الحكومية رقم 1 بمدينة مالانج. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تم تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهويرمان الذي يشمل التخفيض والعرض واستخلاص الاستنتاجات، مما أدى إلى نتائج متعمقة ومنهجية.

أظهرت نتائج البحث ما يلي: (1) يتم تخطيط منهج "الحب" و"التعلم العميق" في المدرسة الابتدائية الحكومية رقم 1 بمدينة مالانج بشكل منهجي من خلال دمج قيم "بانكا سينتا" في منهج "ميرديكا" عن طريق أدوات التعلم، وتعزيز كفاءات المعلمين، وتصميم التعلم المتمركز حول الطالب. (2) يتم تطبيقه في التعلم من خلال مراحل الافتتاحية، والجوهرية، والختامية التي تعكس مبادئ التعلم الواعي، والهادف، والممتع، باستخدام نموذج التعلم القائم على حل المشكلات، والمناقشات التعاونية، والوسائط التفاعلية التي تشجع المشاركة النشطة، والفهم العميق، وبناء الشخصية. كما يتم تعزيز التنفيذ من خلال الأنشطة المصاحبة للمنهج، والأنشطة اللاصفية، بالإضافة إلى القدوة الحسنة للمعلمين في الحياة اليومية. (3) يتم إجراء التقييم بشكل شامل من خلال التقييم التكويني والتقييم النهائي، مدعومًا بالإشراف، وتأمل المعلمين، والتعاون من خلال مجموعات عمل المعلمين، بحيث لا يقتصر الأمر على تقييم نتائج التعلم فحسب، بل يشمل أيضًا تحسين عملية التعلم ودعم استيعاب القيم بشكل مست

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini mengikuti pedoman yang ditetapkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI NO. 158 tahun 1987 dan NO. 0543 b/U/1987, yang secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

A. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

B. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan peradaban suatu bangsa. Perannya tidak hanya penanaman kecerdasan intelektual namun mencakup pembentukan karakter yang kuat, integritas moral, dan kompetensi sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah berperan sebagai lembaga yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ajaran agama. Peran ini tidak hanya sebatas pada menyampaikan materi tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.² Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui proses pembelajaran yang menyelaraskan keimanan, hukum agama, dan etika.

Di era globalisasi, pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks, antara lain minimnya pemahaman nilai Islam, pengaruh lingkungan sosial yang negatif, dan kurangnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi hambatan utama dalam menanamkan karakter.³ Amien Suyitno mengungkapkan, saat ini masih terdapat fenomena sejumlah pelajar yang menunjukkan sikap intoleran, saling menyalahkan, bahkan saling membenci karena perbedaan keyakinan.⁴

² M. Isroul Laili, "Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah," 2024, hal 1.

³ Abdul Azis et al., "Tantangan Dan Problematika Pendidikan Masa Kini Dalam Perspektif Islam Di Era Globalisasi," *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 224–40, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral>.

⁴ "Apa Kurikulum Cinta? Ini Pengertian Dan Strategi Implementasinya," 26 Februari, 2025, <https://kemenag.go.id/nasional/apa-kurikulum-cinta-ini-pengertian-dan-strategi-implementasinya-MKyP0>.

Disisi lain, transformasi paradigma pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak dalam menyikapi perubahan zaman yang terus berevolusi. Pendidikan di abad ke-21 memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, melainkan menekankan pada penanaman pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta pengembangan karakter tangguh dan adaptif.⁵ Metode pembelajaran tradisional, yang hanya mengandalkan transfer pengetahuan satu arah dari guru ke siswa, tidak lagi cukup untuk menjawab tantangan masa kini. Di era digital saat ini, pembelajaran harus mengadopsi pendekatan yang lebih interaktif, kontekstual, dan relevan. Oleh karena itu, pembelajaran yang bermakna ditandai tidak hanya dengan perolehan pengetahuan tetapi juga oleh hubungannya dengan situasi kehidupan nyata dan pemecahan masalah sehari-hari.⁶

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut lahirnya generasi yang tidak sekadar mampu menghafal, tetapi juga kritis, kreatif, dan reflektif. Menjawab tantangan tersebut, pada 24 Juli 2025 Kementerian Agama meluncurkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai langkah mereorientasi pendidikan keagamaan di Indonesia.⁷ Nasaruddin Umar menegaskan bahwa Kurikulum Cinta dilahirkan dari kegelisahan atas dominasi pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif semata serta sebagai respons terhadap isu sosial seperti intoleransi,

⁵ Eka Selvi Handayani et al., "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS KURIKULUM BERDAMPAK DI SEKOLAH," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 6, no. 2 (2025): 1523.

⁶ Artadhewi. Adhi Wijaya, Titik. Haryati, and Endang. Wuryandini, "Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 451.

⁷ Sarah Shafira Sandy, "Kementerian Agama Luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta," Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025, <https://kemenag.go.id/nasional/kementerian-agama-luncurkan-kurikulum-berbasis-cinta-qThSn>.

kekerasan, perundungan di sekolah, dan kerusakan lingkungan di Indonesia. Kementerian Agama menilai pendidikan karakter membutuhkan inovasi substantif melalui pendekatan afektif dan integrasi nilai cinta, toleransi, dan keberagaman ke dalam seluruh mata pelajaran, tidak hanya pendidikan agama.⁸

Kurikulum Cinta tidak hanya menekankan pada aspek transfer pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai cinta, kebersamaan, dan tanggung jawab ekologis sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.⁹ Kurikulum ini dipadukan dengan strategi *Deep Learning* (pembelajaran mendalam) yang menekankan pemahaman kritis, relevansi materi, serta penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang berpikir, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai cinta.

Secara teoritis, Kurikulum Cinta memiliki keterkaitan erat dengan Teori Humanistik yang dikemukakan Carl Rogers (1994). Teori ini menegaskan pentingnya mengembangkan potensi diri peserta didik sebagai pribadi yang unik dan bernilai. Fokus utama teori tersebut adalah pada pemenuhan kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis peserta didik, sehingga mereka terdorong untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, kreatif, serta memiliki tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sosialnya.¹⁰ Teori ini menekankan bahwa kasih sayang dan penghargaan merupakan fondasi utama dalam keberhasilan pendidikan. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menjunjung tinggi prinsip memanusiakan manusia dalam setiap proses pendidikan dan

⁸ Kementerian Agama Republik, "Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah," 2025.

⁹ Sarah Shafira Sandy, "Kementerian Agama Luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta."

¹⁰ Kementerian Agama Republik, "Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah," 13.

pembelajaran.¹¹ Oleh sebab itu, guru berperan sebagai fasilitator yang aktif dalam membangun suasana belajar yang kondusif, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mengoptimalkan tujuan belajarnya sesuai dengan cara yang mereka pilih, sekaligus mampu menilai sendiri hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran tersebut.

Kurikulum Cinta bukan kurikulum baru yang menggantikan kurikulum yang sudah ada, melainkan sebuah pendekatan penguatan nilai yang terintegrasi dalam implementasi kurikulum merdeka di madrasah. Kurikulum ini menjadi penguat dalam membentuk budaya belajar yang humanis dan berpusat pada peserta didik dan relevan dengan konteks kehidupan nyata.¹² Selaras dengan ini strategi *Deep Learning* merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman konseptual, integrasi pengetahuan, pemikiran kritis dan reflektif, dan penerapan nilai-nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Dengan menggabungkan kurikulum cinta dan pendekatan deep learning, madrasah dapat menumbuhkan budaya belajar yang lebih bermakna dan transformatif.

Strategi *Deep Learning* menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi, refleksi, proyek kolaboratif, serta pemecahan masalah yang relevan dengan konteks nyata. Pendekatan ini tidak hanya mendorong kemandirian dan kerja sama, tetapi juga mengembangkan kompetensi abad ke-21, yakni *4C (critical thinking, communication, creativity, dan collaboration)*. Dalam kerangka ini,

¹¹ Sultani Sultani, Alfitri Alfitri, and Noorhaidi Noorhaidi, "Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 183, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>.

¹² Kementerian Agama Republik, "Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah."

¹³ Tri Asihati Ratna Hapsari, "Membangun Budaya Belajar Menyenangkan Di Madrasah Melalui Kurikulum Cinta Dan Strategi Pembelajaran Mendalam," *Progressive of Cognitive and Ability* 4, no. 2 (2025): 87, <https://doi.org/10.56855/jpr.v4i2.1441>.

peran guru mengalami transformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran sekaligus teladan yang menanamkan nilai-nilai Islam moderat dan berlandaskan prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Implementasi *Deep Learning* di madrasah terwujud melalui tiga prinsip utama: *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), *mindful learning* (pembelajaran sadar), dan *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya efektif dalam aspek akademis, tetapi juga memberikan kepuasan emosional dan spiritual bagi peserta didik.¹⁴

Keterkaitan antara Kurikulum Cinta dengan *Deep Learning* menjadi salah satu pendekatan penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya menekankan pada aspek transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter (emosional), kecakapan hidup (psikomotorik), dan internalisasi nilai agama (transfer of value). Oleh karena itu, integrasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* merupakan momentum strategis dalam memperkuat pendidikan yang holistik.¹⁵

Sebagai sebuah kurikulum yang relatif baru, Kurikulum Cinta tentu tidak terlepas dari berbagai keterbatasan, hambatan, maupun tantangan dalam pelaksanaannya. Hal ini wajar terjadi mengingat setiap kurikulum baru membutuhkan proses adaptasi, evaluasi berkelanjutan, serta dukungan sumber daya yang memadai agar dapat diimplementasikan secara optimal. Oleh karena itu,

¹⁴ Artha Mahindra Diputera, Zulpan, and Gita Noveri Eza, "Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful, Dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan," *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 10, no. 2 (2024): 111, <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.65978>.

¹⁵ M.H Prof. Dr. Hj. Titik Triwulan Tutik, S.H., "Membangun Pilar Sinergitas Deep Learning Dan Kurikulum Berbasis Cinta," UIN Sunan Ampel Surabaya, 2025, <https://uinsa.ac.id/blog/membangun-pilar-sinergitas-deep-learning-dan-kurikulum-berbasis-cinta>.

diperlukan suatu analisis yang mendalam terhadap praktik penerapannya, terutama ketika Kurikulum Cinta dipadukan dengan pendekatan *Deep Learning* yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, serta internalisasi nilai-nilai karakter Islami.

Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang. Madrasah ini merupakan salah satu madrasah dibawah naungan Kementerian Agama yang memiliki visi dan misi yang kuat untuk mencetak peserta didik yang berakhlak mulia, dan peduli lingkungan. Madrasah ini berkomitmen meningkatkan mutu pendidikan serta membentuk generasi Islam yang memiliki wawasan luas serta keterampilan berpikir kritis berbasis *High Order Thinking Skill (HOTS)*, *Critical Thinking*, *Communication*, *Collaboration*, *Creativity*.¹⁶ Dukungan fasilitas modern, budaya sekolah yang ramah lingkungan, literasi yang kuat serta penerapan teknologi digital dalam pembelajaran menjadikan madrasah ini dikenal sebagai pusat pembelajaran yang inovatif.

MIN 1 Kota Malang dikenal luas sebagai madrasah unggulan sekaligus favorit di Kota Malang, bahkan menjadi salah satu madrasah rujukan nasional. Madrasah ini kerap dijadikan panutan bagi sekolah dan madrasah lain, baik dari aspek pengembangan kurikulum, manajemen sekolah, maupun inovasi pembelajaran. Prestasi akademik dan non-akademik yang konsisten, tenaga pendidik yang berkualitas, serta dukungan fasilitas yang memadai menjadikan madrasah ini berada pada level terdepan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

¹⁶ Humas MIN 1, "Profil Sekolah Dan Sejarah Pendirian MIN 1 Kota Malang," Website MIN 1 Kota Malang, 2020.

Keberhasilan MIN 1 Kota Malang dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami, penguasaan sains, serta kepedulian sosial dan lingkungan semakin memperkuat reputasinya sebagai madrasah percontohan.

Selain itu, MIN 1 Kota Malang memiliki karakteristik unik sebagai madrasah yang berhasil memadukan prestasi akademik, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai Islam moderat (*rahmatan lil 'alamin*). Hal ini selaras dengan tujuan Kurikulum Cinta yang menekankan kasih sayang, toleransi, kepedulian sosial, serta cinta terhadap ilmu pengetahuan dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian di madrasah ini sangat relevan untuk mengkaji sejauh mana integrasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* benar-benar dapat membentuk ekosistem pendidikan yang holistik, humanis, dan adaptif terhadap tantangan abad ke-21.¹⁷

Urgensi penelitian di MIN 1 Kota Malang semakin kuat karena posisinya sebagai madrasah model. Jika madrasah unggulan dengan sumber daya manusia berkualitas, fasilitas representatif, dan dukungan manajemen yang baik masih menghadapi kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum Cinta dan *Deep Learning*, maka dapat dibayangkan bagaimana kondisi madrasah lain yang masih memiliki keterbatasan dalam hal sarana, tenaga pendidik, maupun dukungan masyarakat. Artinya, penelitian di MIN 1 Kota Malang bukan hanya penting untuk mengevaluasi praktik implementasi di madrasah unggulan, tetapi juga strategis untuk memproyeksikan tantangan yang lebih besar di madrasah lain yang belum memiliki dukungan optimal. Oleh karena itu, hasil penelitian di MIN 1 Kota Malang tidak hanya penting bagi madrasah tersebut, tetapi juga memiliki nilai

¹⁷ Dicky Hanafi S.Ds, "Kasi Pendma Kemenag Kota Malang Resmi Buka Workshop Deep Learning Dan Kurikulum Cinta MIN 1 Kota Malang," 26 Juli, 2025, <https://min1kotamalang.sch.id/kasi-pendma-kemenag-kota-malang-resmi-buka-workshop-deep-learning-dan-kurikulum-cinta-min-1-kota-malang/>.

strategis sebagai acuan perbaikan dan pengembangan implementasi Kurikulum Cinta di lembaga pendidikan Islam secara lebih luas.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi Kurikulum Cinta maupun pendekatan *Deep Learning*. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta berfokus pada internalisasi nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan cinta kepada Allah, sesama, ilmu pengetahuan, serta lingkungan, sehingga mampu memperkuat karakter spiritual dan sosial siswa. Sementara itu, *Deep Learning* dalam pembelajaran terbukti meningkatkan pemahaman mendalam, kreativitas, berpikir kritis, serta membentuk karakter religius melalui pendekatan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berdiri sendiri, sehingga belum banyak yang menelaah integrasi Kurikulum Cinta dengan *deep learning* dalam praktik pembelajaran di madrasah.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penerapan Kurikulum Cinta dalam pembelajaran, menganalisis perencanaan *Deep Learning*, menganalisis praktik nyata, serta menggali evaluasi dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik Kurikulum Cinta dan pendekatan *Deep Learning* di madrasah, sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan model pendidikan Islam di lembaga lain.

Selain itu, penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan evaluasi objektif terhadap implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning*. Melalui analisis mendalam yang dilakukan dengan wawancara dan telaah dokumen, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoretis dalam memperkaya literatur pendidikan Islam, maupun secara praktis dalam peningkatan

mutu pembelajaran di madrasah. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi masukan berharga bagi pemerintah, khususnya Kementerian Agama, dalam melakukan perbaikan, penguatan, dan pengembangan program Kurikulum Cinta sehingga penerapannya semakin efektif dan dapat dijadikan model implementasi di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai hal ini, sehingga penelitian ini diberi judul **“Analisis Implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang?
2. Bagaimana penerapan Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang?
3. Bagaimana evaluasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada implementasi Kurikulum Cinta dan pendekatan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang. Aspek yang diteliti meliputi bentuk perencanaan, penerapan, dan evaluasi yang digunakan madrasah dan guru dalam mengoptimalkan pelaksanaannya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disusun, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi hal-hal berikut:

1. Untuk menguraikan perencanaan Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang
2. Untuk menguraikan penerapan Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang
3. Untuk menguraikan evaluasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam memperoleh informasi, data, serta pengetahuan yang memperkaya wawasan terkait pengembangan pendidikan Islam. Khususnya, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami integrasi nilai kasih sayang ke dalam kurikulum, sekaligus memperluas khazanah ilmiah mengenai penerapan *Deep Learning* dalam proses pembelajaran di madrasah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru dan Madrasah:

Bagi guru diharapkan menjadi bahan inspirasi dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan nilai-nilai afektif dan sosial emosional siswa. Sedangkan bagi madrasah, khususnya MIN 1 Kota Malang, diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang kekuatan, kelemahan, serta strategi

implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning*, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

b. Bagi Madrasah/Sekolah Lain:

Menjadi rujukan atau model penerapan kurikulum inovatif berbasis cinta yang dikombinasikan dengan pendekatan *Deep Learning*, terutama bagi lembaga pendidikan dengan sumber daya terbatas.

c. Bagi Pengelola Pendidikan:

Memberikan masukan berharga dalam merumuskan kebijakan, melakukan penguatan serta pengembangan program kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus sejalan dengan visi pendidikan Islam di Indonesia.

d. Bagi Peneliti:

Menambah wawasan, pengalaman, dan keterampilan dalam melakukan penelitian lapangan, sekaligus memperdalam pemahaman mengenai implementasi kurikulum berbasis cinta dan *Deep Learning* di madrasah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bekal akademis dan praktis untuk pengembangan diri sebagai calon pendidik maupun peneliti di bidang pendidikan Islam.

e. Bagi Peneliti selanjutnya:

Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk penelitian lebih lanjut terkait implementasi Kurikulum Cinta dan pendekatan *Deep Learning* dalam berbagai konteks lembaga pendidikan.

F. Orisinalitas Penelitian

Dalam pencarian literatur terkait penelitian sebelumnya tentang implementasi kurikulum berbasis cinta dan *Deep Learning*, di temukan beberapa penelitian dengan fokus yang beragam. Namun penelitian-penelitian tersebut cenderung berdiri sendiri, sehingga belum banyak yang menelaah integrasi Kurikulum Cinta dengan *Deep Learning* apalagi dalam konteks di MIN 1 Kota Malang. Hal ini penting untuk memastikan orisinalitas penelitian saat ini. Berikut beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tema kurikulum cinta dan *Deep Learning*.

1. Jurnal penelitian dengan judul “*Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual*”, oleh Ahmad Syaripudin, dkk, tahun 2025.

Penelitian ini mengeksplorasi potensi integrasi kurikulum cinta pada siswa MI. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*Mixed Methods*), menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kesiapan, pemahaman, dan antusiasme guru terhadap penerapan Kurikulum Cinta. Hasil menunjukkan bahwa meski 92% guru memahami pentingnya kurikulum ini, hanya 41% yang benar-benar memahami konsepnya. Tantangan terbesar adalah belum adanya modul dan pelatihan khusus untuk guru, sehingga integrasi nilai cinta dalam pembelajaran belum optimal. Kendati demikian, penelitian ini lebih menekankan pada potensi dan kesiapan guru di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, sehingga belum menyentuh aspek praktik implementasi Kurikulum Cinta secara konkret.

2. Jurnal penelitian dengan judul “*Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah*”, oleh Mahfud Ifendi, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta merupakan paradigma baru yang menekankan penguatan nilai-nilai kemanusiaan melalui kasih sayang, empati, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab. Kurikulum ini diyakini mampu merevolusi pendidikan madrasah serta meneguhkan perannya sebagai pusat pembentukan karakter. Namun, penelitian ini masih terbatas pada kajian konseptual dengan pendekatan studi pustaka, sehingga belum menggambarkan implementasi konkret di madrasah.

3. Jurnal penelitian dengan judul “*Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku*”, oleh Deny Khusnul Khotimah dan Muhammad Rohman Abdan, 2025.

Penelitian ini mengkaji sejauh mana penerapan *Deep Learning* efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Deep Learning* berkontribusi pada meningkatnya motivasi, keterlibatan aktif, pemahaman mendalam, serta kemampuan reflektif peserta didik dalam mengaitkan materi PAI dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dalam prosesnya, guru berperan sebagai fasilitator yang membangun iklim belajar kondusif sehingga siswa terdorong untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan bekerja sama. Penelitian ini juga menekankan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru agar penerapan deep learning lebih optimal. Namun, ruang lingkup penelitian masih terbatas pada praktik *Deep Learning* dalam mata pelajaran PAI, tanpa

menyinggung keterkaitannya dengan paradigma kurikulum inovatif seperti Kurikulum Cinta.

4. Jurnal Penelitian dengan judul “*Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora*”, oleh Artadhewi Adhi Wijaya, dkk, 2025.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengkaji integrasi *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* sebagai bentuk penerapan *Deep Learning*. Melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi, penelitian ini menemukan keberhasilan sekolah dalam mengadaptasi *Deep Learning* sesuai dengan konteks lokal. *Meaningful learning* diwujudkan melalui kontekstualisasi pembelajaran dengan permasalahan nyata, *mindful learning* melalui penerapan strategi metakognitif secara sistematis, dan *joyful learning* dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam kegiatan belajar. Selain itu, sekolah mampu mengatasi keterbatasan infrastruktur digital dengan menerapkan model pembelajaran *hybrid* serta mengembangkan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan. Dampak dari implementasi tersebut tercermin pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta keterampilan komunikasi siswa, yang pada akhirnya memperkuat karakter dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Meski demikian, penelitian ini masih terbatas pada sekolah umum di wilayah semi-urban dan tidak mengaitkannya dengan Kurikulum Cinta sebagai paradigma baru pendidikan madrasah.

5. Jurnal penelitian dengan judul “*Membangun Budaya Belajar Menyenangkan di Madrasah melalui Kurikulum Cinta dan Strategi Pembelajaran Mendalam*”, oleh Tri Asihati Ratna Hapsari, 2025

Penelitian ini mengkaji integrasi Kurikulum Cinta dengan strategi *Deep Learning* melalui pendekatan studi pustaka. Temuannya menunjukkan bahwa penggabungan kedua pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, dan membangun komunitas belajar kolaboratif di madrasah. Kurikulum Cinta yang mengedepankan nilai-nilai kecerdasan, inklusif, nilai, toleransi, dan dapat dipercaya berperan dalam penguatan karakter peserta didik melalui pembelajaran humanistik dan kontekstual. Sedangkan *Deep Learning* mendukung pengembangan pemahaman konseptual, refleksi pribadi, dan hubungan antara pembelajaran dan pengalaman kehidupan nyata. Namun penelitian ini masih bersifat konseptual dan belum memberikan bukti empiris mengenai penerapannya di madrasah.

Tabel 1 1. Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Jenis, Penerbit, Tahun Penerbitan	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ahmad Syaripudin, dkk, “Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual”, Artikel Jurnal, Pendas: Jurnal Ilmiah	Sama-sama fokus pada kurikulum cinta di Madrasah Ibtidaiyyah	Menitikberatkan pada kesiapan guru, belum pada praktik nyata dan penelitian ini menggunakan metode Mixed Methods dalam penelitian	1. Penelitian sebelumnya hanya membahas Kurikulum Cinta secara konseptual (kajian pustaka) atau fokus pada kesiapan guru semata, dan deep learning secara terpisah

No.	Nama Peneliti, Judul, Jenis, Penerbit, Tahun Penerbitan	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Pendidikan Dasar, 2025.			disekolah umum atau kejuruan. Penelitian ini memadukan keduanya secara empiris atau praktik nyata dalam konteks madrasah, sehingga menjadi pendekatan baru yang belum banyak dikaji 2. Penelitian ini mengkaji di MIN 1 Kota Malang, yang sebelumnya belum pernah dikaji dalam fokus penelitian ini. Penelitian ini memberikan nilai strategis dan orisinal dibanding penelitian sebelumnya 3. Penelitian terdahulu banyak menggunakan teori (studi pustaka) atau persepsi guru (survey, mixed methods). Sedangkan penelitian ini menyelidiki praktik nyata dikelas melalui observasi,
2.	Mahfud Ifendi, “Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang di Madrasah”, Artikel Jurnal, As-Sulthan Journal of Education (ASJE), 2025.	Sama-sama menyoroti Kurikulum Cinta sebagai paradigma baru pendidikan	Penelitian ini masih bersifat konseptual, belum menyentuh implementasi nyata dan menggunakan metode Kualitatif (studi pustaka)	
3.	Deny Khusnul Khotimah dan Muhammad Rohmad Abdan, “Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku”, Artikel Jurnal, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 2025	Sama-sama membahas deep learning dalam pembelajaran dan menggunakan metode kualitatif (observasi, wawancara, dokumentasi)	Fokus pada sekolah kejuruan (SMKN) dan hanya pada pelajaran PAI dan tidak menyinggung Kurikulum Cinta	
4.	Artadhewi Adhi Wijaya, dkk, “Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di	Sama-sama mengkaji deep learning dan penguatan karakter	Fokus pada sekolah umum yaitu SDN Sedangkan penelitian ini di madrasah (MIN) dan tidak menyinggung Kurikulum Cinta	

No.	Nama Peneliti, Judul, Jenis, Penerbit, Tahun Penerbitan	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora”, Artikel Jurnal, Indonesian Research Journal on Education, 2025		serta menggunakan metode penelitian kualitatif (studi kasus)	wawancara, dan dokumentasi sehingga memberikan bukti empiris. 4. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penerapan Kurikulum cinta dan deep learning, tetapi juga menganalisis kendala, serta strategi madrasah dalam mengoptimalkan implementasi.
5.	Tri Asihati Ratna Hapsari, “Membangun Budaya Belajar Menyenangkan di Madrasah melalui Kurikulum Cinta dan Strategi Pembelajaran Mendalam”, Artikel Jurnal, Journal Progressive of Cognitive and Abiliy, 2025	Sama-sama menggabungkan Kurikulum Cinta dengan <i>Deep Learning</i>	Masih teoritis, belum empiris di lapangan dan menggunakan metode penelitian Kualitatif (studi pustaka)	

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa sebagian besar kajian mengenai Kurikulum Cinta maupun pendekatan *Deep Learning* masih bersifat kontekstual, teoritis atau terbatas pada konteks sekolah umum dan kejuruan. Beberapa penelitian hanya menitikberatkan pada kesiapan guru, persepsi maupun studi pustaka tanpa menyentuh implementasi nyata di madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tingkat orisinalitas yang tinggi karena memadukan dua aspek penting, yaitu Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* sekaligus mengkajinya secara empiris dalam konteks pembelajaran di MIN 1 Kota Malang. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan praktik penerapan kurikulum tersebut, tetapi juga menganalisis

perencanaan, dan evaluasi pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi strategis dan kebaruan dalam pengembangan kajian kurikulum dilingkungan madrasah, serta menjadi rujukan penting bagi penelitian lanjutan maupun implementasi kebijakan pendidikan Islam di Indonesia.

G. Definisi Istilah

1. Analisis

Analisis adalah adalah suatu kegiatan berpikir atau proses sistematis untuk menguraikan suatu permasalahan, objek, peristiwa, atau konsep kedalam bagian-bagian yang lebih kecil agar dapat dipahami hubungan, struktur, dan maknanya secara lebih jelas. Dalam penelitian ini, analisis dimaknai sebagai upaya peneliti dalam menelaah secara sistematis implementasi *Kurikulum Cinta* dan pendekatan *Deep Learning* di madrasah.

2. Implementasi

Implementasi dapat dipahami sebagai tahapan pelaksanaan atau penerapan dari sebuah rencana, kebijakan, program, maupun gagasan ke dalam praktik nyata untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, implementasi dimaknai sebagai proses penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan *Deep Learning* dalam kegiatan pembelajaran di MIN 1 Kota Malang.

3. Kurikulum Cinta

Kurikulum Cinta adalah model kurikulum yang menitikberatkan pada penanaman kasih sayang, kepedulian, serta penguatan karakter siswa dari aspek spiritual, emosional, dan sosial, sehingga proses belajar tidak terbatas pada ranah kognitif saja. Dalam penelitian ini, Kurikulum Cinta dipahami

sebagai bentuk inovasi kurikulum yang memadukan nilai-nilai kemanusiaan dan religiusitas dalam pendidikan Islam.

4. Deep Learning

Deep Learning dalam pendidikan dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman komprehensif, keterkaitan antar konsep, serta kemampuan mengolah dan menerapkan informasi dalam situasi kehidupan nyata. Dalam konteks penelitian ini, *Deep Learning* diartikan sebagai strategi pembelajaran yang membimbing siswa untuk berpikir kritis dan reflektif serta menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal skripsi mengikuti sistematika struktur agar penelitian tersusun dengan jelas dan logis. Setiap bab memiliki fungsi yang saling berkaitan untuk membangun alur penelitian yang sistematis.

BAB I Pendahuluan memuat alasan pemilihan topik penelitian dan menjelaskan mengapa topik tersebut penting untuk diteliti. Pada bagian ini, peneliti menguraikan isu-isu utama yang akan diteliti dan menetapkan tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini. Selain itu, dibahas pula manfaat penelitian ini, termasuk manfaat bagi akademisi, praktisi, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Di akhir bab ini, terdapat deskripsi struktur skripsi untuk memberikan panduan komprehensif mengenai isi setiap bab.

BAB II Tinjauan pustaka mencakup teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Di sini, peneliti membahas konsep-konsep penting, studi-studi

terdahulu yang relevan, dan mengembangkan kerangka berpikir yang menjadi dasar analisis.

BAB III Metode Penelitian memaparkan tahapan dan strategi penelitian yang digunakan, mengenai metode dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian berisi hasil pengumpulan data yang disusun secara sistematis. Pemaparan hasil penelitian diuraikan dengan deskripsi data sesuai dengan aspek dan fokus penelitian.

BAB V Pembahasan hasil penelitian berfokus pada analisis data yang telah disajikan sebelumnya. Peneliti menjabarkan hasil temuan-temuan data berdasarkan fokus penelitian yakni Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang

BAB VI Bagian kesimpulan merangkum temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah awal. Peneliti menyajikan kesimpulan utama dari penelitian dan menawarkan saran atau rekomendasi yang dapat bermanfaat bagi penelitian di masa mendatang atau penerapan praktis dalam dunia nyata. Bab ini berfungsi sebagai ringkasan yang ringkas dan jelas dari keseluruhan skripsi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengembangan Kurikulum

a. Konsep Pengembangan Kurikulum

Istilah kurikulum awalnya tidak muncul dalam bidang pendidikan, melainkan berasal dari dunia olahraga. Dalam bahasa Yunani, istilah kurikulum berasal dari kata *curir* yang berarti “pelari” dan *curere* yang berarti “arena” atau “lintasan balap”. Awalnya, ini menunjukkan jarak yang harus ditempuh seorang pelari untuk mencapai garis finis. Seiring waktu, gagasan ini diadaptasi ke dalam pendidikan, melambangkan jalur terstruktur yang diikuti siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada tahap awal, kurikulum dimaknai secara sederhana yaitu “*sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah*”.¹⁸

Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19, kurikulum adalah “*Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu*”.¹⁹ Oleh karena itu, kurikulum dapat didefinisikan sebagai kerangka komprehensif perencanaan pendidikan yang lebih dari sekadar daftar mata pelajaran, yang mencakup tujuan pembelajaran, isi, bahan ajar, dan strategi pengajaran. Fungsinya sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan, memastikan arah,

¹⁸ M. Ag. Dr. Baderiah, Buku Ajar Pengembangan Kurikulum (Kota Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 7.

¹⁹ Dr. Baderiah, Buku Ajar Pengembangan Kurikulum.

proses, dan hasil pembelajaran terukur dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam bidang pendidikan, kurikulum memegang peranan penting sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan. Secara umum, ini memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi konservatif, yaitu sarana untuk mewariskan dan melestarikan nilai-nilai budaya masa lalu yang masih relevan hingga saat ini, sehingga memungkinkan siswa memahami dan menghubungkannya dengan lingkungannya saat ini. Kedua, fungsi kreatif, yang fokus pada pembinaan pembangunan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat, baik saat ini maupun di masa depan. Ketiga, fungsi kritis, yang memungkinkan kurikulum mengevaluasi, memilih, dan mengadaptasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat yang terus berubah.²⁰ Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya menyampaikan nilai-nilai sejarah budaya tetapi juga berperan dalam memodifikasi, menyempurnakan, atau membuang norma-norma sosial yang tidak lagi sejalan dengan kebutuhan zaman.²¹

Pengembangan kurikulum merupakan proses komprehensif dalam mewujudkan kebijakan pendidikan nasional yang selaras dengan visi, misi, dan tujuan strategis lembaga. Proses ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi.²² Proses ini bersifat dinamis karena terus berkembang agar tetap relevan dengan konteks pendidikan dan cukup fleksibel untuk beradaptasi dengan perubahan keadaan. Dalam memenuhi kebutuhan peserta didik abad ke-21, pengembangan kurikulum dibentuk oleh berbagai

²⁰ Inge Ayudia et al., *Pengembangan Kurikulum* (PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), 9.

²¹ Ayudia et al., 9.

²² M.Pd Dr. Zoya F. Sumampow, *Pengembangan Kurikulum* (yogyakarta: Selat Media, 2024).

faktor, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun dalam lingkungan pembelajaran non-formal. Faktor-faktor tersebut mencakup regulasi pemerintah, kondisi sosial, ekonomi, politik, perkembangan teknologi, keberagaman masyarakat, lingkungan, hingga aspek psikologi peserta didik. Kurikulum yang baik harus mampu menyesuaikan diri dengan kompleksitas faktor-faktor tersebut agar relevan dan efektif.²³

Tujuan pengembangan kurikulum adalah sebagai pedoman untuk menciptakan pembelajaran efektif yang mengarah pada pendidikan bermutu tinggi dengan standar yang jelas, tujuan yang terukur, dan budaya yang ingin dicapai. Pada dasarnya pengembangan kurikulum bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:²⁴

1) Rekonstruksi Kurikulum Sebelumnya

Pengembangan kurikulum bertujuan memperbaiki kelemahan dari kurikulum sebelumnya. Sebagai dasar pendidikan, kurikulum harus selalu relevan dengan perkembangan zaman agar tidak menjadi penghambat kemajuan pendidikan. Bagian kurikulum yang sudah usang perlu disempurnakan agar tetap sesuai dengan kebutuhan zaman.

2) Inovasi

Inovasi kurikulum bukan berarti mengganti kurikulum lama sepenuhnya, melainkan melakukan penyesuaian terhadap hal-hal baru yang positif. Inovasi berperan sebagai solusi untuk mempercepat penyelesaian berbagai

²³ Ayudia et al., Pengembangan Kurikulum, 37.

²⁴ Dr. Zoya F. Sumampow, Pengembangan Kurikulum, 5.

persoalan pendidikan sekaligus menghadirkan dampak yang lebih baik dalam penerapan kurikulum.

3) Beradaptasi dengan Perubahan Sosial

Meskipun perubahan sosial bukan faktor utama dalam pengembangan kurikulum namun aspek ini tidak boleh diabaikan. Kurikulum harus tetap selaras dengan nilai-nilai sosial agar mudah diterima dan diimplementasikan oleh masyarakat.

4) Merumuskan Pengetahuan yang Tersembunyi

Ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan akan terus berkembang seiring pertemuan baru. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan kurikulum yang bersifat eksploratif untuk menggali, mengembangkan, dan menyempurnakan pengetahuan yang sudah ada.

Secara umum, tujuan utama kurikulum adalah melancarkan proses pendidikan dengan melakukan rekonstruksi dan inovasi. Kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan dan pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik. Pengembangan kurikulum memiliki beberapa fungsi yang sangat berperan dalam kegunaannya yaitu:²⁵

1) Fungsi Penyesuaian

Fungsi pertama dari kurikulum adalah penyesuaian atau *the adaptive function*. Fungsi penyesuaian dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya karena lingkungan bersifat dinamis atau dapat berubah-ubah.

²⁵ Ani Rosyidah, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran* (Cirebon: Lovrinz Publishing, 2023), 6–8.

2) Fungsi Integrasi

Fungsi integrasi atau *the integrating function* artinya kurikulum berfungsi sebagai alat pendidikan mampu menghasilkan pribadi yang utuh dan berintegrasi. Sebab pada dasarnya, pelajar adalah anggota dan bagian integral masyarakat yang perlu dibekali sebelum masuk ke jenjang yang lebih tinggi.

3) Fungsi Diferensiasi

Fungsi diferensiasi atau *the differentiating function* mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat atau pedoman pendidikan mampu memberikan layanan terhadap perbedaan individu pelajar. Tentunya setiap pelajar memiliki perbedaan baik dari segi fisik ataupun psikis.

4) Fungsi Persiapan

Fungsi persiapan atau *the propaedeutic function* adalah kurikulum sebagai alat pendidikan mampu mempersiapkan pelajar melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

5) Fungsi Pemilihan

Fungsi pemilihan atau *the selective function* dari kurikulum berfungsi memberi kesempatan bagi peserta didik untuk memilih program belajar sesuai dengan minat, bakat, dan potensi yang dimiliki.

6) Fungsi Diagnostik

Terakhir adalah fungsi diagnostik atau *the diagnostic function*. Kurikulum sebagai fungsi diagnostik membantu mengidentifikasi potensi dan kelemahan peserta didik, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan sekaligus memperbaiki kekurangannya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis dalam proses pembelajaran, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi peserta didik secara menyeluruh. Melalui fungsi penyesuaian, integrasi, diferensiasi, persiapan, pemilihan dan digonistik kurikulum mampu mengarahkan peserta didik agar adaptif terhadap perubahan, berintegritas dan berkembang sesuai potensi.

b. Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari landasan yang menjadi pijakan utama agar kurikulum memiliki arah yang jelas, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Landasan pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah berbagai faktor yang harus diperhatikan dan dijadikan acuan dalam merancang suatu kurikulum, baik untuk lembaga pendidikan formal disekolah maupun pendidikan luar sekolah.²⁶ Print (1993) menjelaskan bahwa terdapat tiga bidang ilmu yang menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum yaitu psikologis, sosiologis dan filsafat.²⁷ Ketiga bidang ilmu tersebut menjadi dasar pertimbangan penting dalam merancang kurikulum.

Hal tersebut didasari pada kenyataan bahwa dalam proses pengembangan kurikulum, guru perlu mempertimbangkan aspek filosofis terkait pengetahuan, memahami kondisi sosial masyarakat melalui pendekatan sosiologis, serta menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam mendukung proses belajar peserta

²⁶ R Masykur, Telaah Kurikulum Pengembangan Kurikulum, *CV. Anugrah Utama Raharja*, 2019, 44.

²⁷ M.Pd Dr. Muhammad Thohri, Pengembangan Kurikulum, ed. M.Pd Dr. Siti Rahmi (Mataram, NTB: C.V. Al-Haramain Lombok, 2023), 134.

didik. Beberapa landasan utama dalam pengembangan kurikulum antara lain sebagai berikut:

1) Landasan Fisolofis

Filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu "*philos*" yang berarti cinta mendalam, dan "*sophia*" yang berarti kearifan atau kebijaksanaan. Secara etimologis, filsafat berarti "cinta kebijaksanaan" (*love of wisdom*). Filsafat menjadi induk dari berbagai ilmu karena mencakup kajian tentang hakikat realitas (metafisika), pengetahuan (epistemologi), nilai (aksiologi), etika, estetika, dan logika. Sementara dalam pengertian populer filsafat sering dipahami sebagai pandangan hidup individu atau suatu masyarakat, yang berbeda-beda sesuai nilai yang dianggap baik.²⁸

Filsafat berfungsi sebagai dasar dalam menentukan arah, tujuan, dan isi kurikulum. Dalam konteks pendidikan, filsafat membantu merumuskan tujuan pendidikan, peran guru dan siswa, serta pendekatan pembelajaran. Dalam proses pengembangan kurikulum, landasannya seringkali didasarkan pada aliran pemikiran filosofis tertentu, yang mempengaruhi desain, kerangka konseptual, dan implementasi kurikulum. Beberapa pendekatan filosofis utama meliputi:²⁹

a) Perennialisme

Aliran ini menitikberatkan pada nilai-nilai yang bersifat abadi seperti keidealan, kebenaran, dan keindahan dibandingkan dengan warisan budaya atau pengaruh sosial yang selalu berubah-ubah. Aliran ini

²⁸ Heni Listiana, Pengembangan Kurikulum, ed. M.A Achmad Muhlis (Surabaya: IMTIYAZ, 2016), 31.

²⁹ Dr. Muhammad Thohri, Pengembangan Kurikulum, 141–143.

menempatkan pengetahuan sebagai hal yang paling esensial, sementara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari kurang mendapat perhatian. Pendidikan yang berlandaskan pada pandangan ini menekankan pencarian kebenaran mutlak dan universal yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, serta memiliki kecenderungan untuk berorientasi pada nilai-nilai masa lalu.³⁰

b) Essensialisme

Aliran ini menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar siswa dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Aliran ini memandang mata pelajaran seperti matematika, fisika, dan bidang studi lainnya sebagai fondasi utama dalam kurikulum yang bernilai bagi kehidupan sosial. Sama halnya dengan perenialisme, esensialisme juga memiliki orientasi ke masa lalu, dengan fokus pada pelestarian nilai-nilai dan pengetahuan yang dianggap esensial bagi peradaban manusia.³¹

c) Idealisme

Aliran ini berpandangan bahwa kebenaran berasal dari Tuhan dan wahyu yang bersifat mutlak. Menekankan pembentukan pada karakter, pengembangan spiritual, serta kepatuhan pada nilai-nilai moral dan agama. Aliran ini biasanya dikembangkan dan diterapkan di sekolah yang berorientasi religius, di mana siswa diarahkan untuk

³⁰ Safaruddin, "Landasan Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 7, no. 02 (2015): 98–114, <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>.

³¹ Sabriadi Sabriadi HR and Nurul Wakia, "Telaah Konsep Landasan Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Mappesona* 7, no. 1 (2024): 39–53, <https://doi.org/10.30863/mappesona.v7i1.5478>.

mengembangkan iman, moralitas, dan intelektual secara seimbang. Kurikulum dalam pandangan ini difokuskan pada pendidikan liberal, yang mencakup bidang-bidang seperti filsafat, ilmu pengetahuan umum, dan seni, sebagai sarana untuk menumbuhkan kecerdasan rasional, kepekaan moral, dan spiritual peserta didik agar menjadi manusia yang utuh dan berkepribadian luhur.³²

d) Realisme

Aliran ini meyakini bahwa kebenaran dapat ditemukan melalui penelitian ilmiah. Ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap sebagai sarana meningkatkan kualitas hidup. Dalam konteks kurikulum, realisme menempatkan fokus pada mata pelajaran yang berbasis fakta dan observasi, seperti ilmu alam dan matematika, karena dianggap paling efektif dalam membantu siswa memahami realitas, mengorganisir pengetahuan, dan membuat penilaian yang didukung oleh bukti. Guru berperan sebagai pusat pengetahuan dan pembimbing dalam menemukan kebenaran objektif, sedangkan siswa diarahkan untuk berpikir logis, sistematis, dan kritis terhadap fenomena alam serta sosial.³³

e) Pragmatisme

Aliran ini menganggap kebenaran sebagai sesuatu yang bersifat relatif, berubah sesuai pengalaman dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan diarahkan pada pemecahan masalah nyata, berorientasi pada

³² Listiana, *Pengembangan Kurikulum*.

³³ Anda Juanda, *Landasan Kurikulum Dan Pembelajaran Landasan Kurikulum Dan Pembelajaran Berorientasi Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 2013, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2014.

pengalaman belajar, serta melibatkan peserta didik secara aktif untuk menemukan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosial.³⁴

Dalam pengembangan kurikulum, pragmatisme menekankan pentingnya proses belajar yang melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif, bukan sekadar penguasaan materi. Dengan demikian, kurikulum harus fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan individu yang mampu menghadapi perubahan dan menyelesaikan masalah kehidupan secara efektif.³⁵

f) Progresivisme

Aliran progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.³⁶

g) Eksistensialisme

Eksistensialisme menekankan kebebasan individu dalam menentukan pilihan dan tanggung jawab atas keputusan yang diambil. Dalam konteks pendidikan, aliran pemikiran ini memandang siswa sebagai individu unik yang bebas memilih apa yang ingin dipelajari sesuai minat dan kebutuhannya. Kurikulum eksistensialis menolak pembelajaran yang kaku dan dogmatis, dan lebih menekankan pada dialog, refleksi, dan pengalaman pribadi yang bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna

³⁴ Dr. Muhammad Thohri, *Pengembangan Kurikulum*.

³⁵ E. Wara Suprihatin, "Filosofi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2007): 48–59.

³⁶ Nurhayati dkk, *Pengembangan Kurikulum* (HAMJAH DIHA FOUNDATION, 2022), 133.

hidup, nilai-nilai, dan jati diri melalui proses pembelajaran yang penuh kebebasan namun tetap bertanggung jawab.³⁷

h) Rekonstruktivisme

Rekonstruktivisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme memberikan penekanan kuat pada pembentukan masa depan peradaban manusia. Sambil mempertahankan fokus pada perbedaan individu yang menjadi ciri progresivisme, rekonstruktivisme juga memprioritaskan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan keterampilan tingkat tinggi serupa. Pendekatan filosofis ini menjawab pertanyaan mendasar seperti mengapa seseorang harus berpikir kritis, memecahkan masalah, atau mengambil tindakan tertentu. Sehingga, rekonstruktivisme lebih menekankan pada hasil pembelajaran dibandingkan sekedar proses pembelajaran itu sendiri.³⁸

Secara praktik, pengembangan kurikulum biasanya menggunakan pendekatan eklektik, yaitu menggabungkan beberapa aliran filsafat untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan. Di Indonesia sendiri, kecenderungan pengembangan kurikulum lebih banyak dipengaruhi oleh filsafat pragmatisme dan rekonstruktivisme, karena keduanya relevan dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pengembangan masyarakat.³⁹

2) Landasan Psikologis

³⁷ Juanda, *Landasan Kurikulum Dan Pembelajaran Landasan Kurikulum Dan Pembelajaran Berorientasi Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 2013*.

³⁸ Safaruddin, "Landasan Pengembangan Kurikulum," 102.

³⁹ Dr. Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, 17.

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia, sedangkan kurikulum adalah usaha merancang program pendidikan untuk mengarahkan dan mengubah perilaku tersebut. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus berlandaskan psikologi agar selaras dengan tahap perkembangan peserta didik, baik fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun moral. Guru berperan dalam mengoptimalkan potensi perkembangan anak melalui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka.⁴⁰

Secara umum, terdapat dua landasan utama dari psikologi yang berperan penting dalam pengembangan kurikulum, diantaranya yaitu:

a) Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan mengkaji perilaku individu terkait dengan tahap-tahap perkembangannya. Aspek ini membahas tentang hakikat perkembangan, tahapan-tahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, serta tugas perkembangan individu. Semua aspek ini menjadi dasar pertimbangan dalam merancang isi dan strategi kurikulum.⁴¹

Psikologi perkembangan berperan penting dalam merancang isi kurikulum untuk memastikan bahwa cakupan dan kedalaman materi pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Karena setiap materi pelajaran mempunyai ciri khasnya masing-masing, maka materi

⁴⁰ Masykur, *Telaah Kurikulum Pengembangan Kurikulum*, 46.

⁴¹ Listiana, *Pengembangan Kurikulum*, 35.

tersebut akan lebih efektif dipahami oleh siswa bila disajikan sesuai dengan tingkat kesiapan dan kemampuan belajarnya.⁴²

b) Psikologi belajar

Psikologi belajar menelaah perilaku individu dalam konteks pembelajaran, termasuk hakikat belajar, teori teori belajar, serta dinamika yang muncul selama proses belajar. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang mendasari pengembangan kurikulum. Kontribusi psikologi belajar dalam pengembangan kurikulum terutama terletak pada strategi pelaksanaan pembelajaran agar proses belajar berlangsung efektif. Belajar dimaknai sebagai perubahan perilaku ke arah positif melalui pengalaman, baik dari sisi kemampuan maupun kapabilitas individu. Perubahan tersebut terjadi akibat interaksi dengan lingkungan dan merupakan bentuk rsepon terhadap situasi yang dihadapi.⁴³

Berdasarkan kedua landasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi sangat memengaruhi perencanaan kurikulum, baik dalam penentuan materi, metode pembelajaran, maupun evaluasi hasil belajar.

3) Landasan Sosiologis

Sekolah adalah bagian terkecil dari masyarakat, sehingga kurikulum yang dikembangkan di dalamnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya. Kurikulum harus responsif terhadap kebutuhan siswa sesuai konteks lokal, nasional, maupun global, karena tujuan pendidikan

⁴² Masykur, *Telaah Kurikulum Pengembangan Kurikulum*, 48.

⁴³ Listiana, *Pengembangan Kurikulum*, 35.

selaras dengan tujuan masyarakat. Oleh sebab itu, faktor sosiologis memiliki pengaruh besar dalam menentukan isi kurikulum, yang berfungsi untuk merepresentasikan dan meneruskan nilai-nilai budaya. Tanpa muatan sosial dan budaya, kurikulum tidak dapat berjalan efektif, sehingga sekolah, guru, dan siswa perlu bekerja sama merancang metode serta sumber belajar yang relevan.⁴⁴

Pendidikan memiliki tiga peran utama, yaitu mengenalkan peradaban masa lalu, berpartisipasi dalam peradaban masa kini, serta membentuk peradaban masa depan. Oleh karena itu, kurikulum dituntut untuk selalu responsif terhadap perkembangan sosial dan budaya masyarakat, baik dalam lingkup lokal, nasional maupun global.⁴⁵ Landasan sosial budaya memberikan kontribusi penting terhadap komponen tujuan serta isi pendidikan, dengan beberapa alasannya berikut:⁴⁶

- a) Pendidikan merupakan bagian integral dari kebudayaan, sehingga berfungsi sebagai proses pembudayaan.
- b) Pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat dengan membekali mereka pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup, bekerja dan berkembang lebih lanjut.
- c) Kehidupan masyarakat dan kekayaan budaya menjadi dasar landasan serta acuan bagi pelaksanaan pendidikan.

⁴⁴ Ayudia et al., *Pengembangan Kurikulum*, 87.

⁴⁵ Listiana, *Pengembangan Kurikulum*, 39.

⁴⁶ Dr. Muhammad Thohri, *Pengembangan Kurikulum*, 157.

- d) Tujuan, isi dan proses pendidikan perlu disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, serta kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, landasan sosial budaya memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum. Pertama, pendidikan diarahkan untuk membentuk pribadi sesuai dengan nilai yang diharapkan masyarakat. Kedua, pendidikan bersifat sosial karena mempersiapkan peserta didik untuk hidup bermasyarakat. Ketiga, proses pendidikan harus mendapat dukungan dari lingkungan, sebab pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat. Selain itu, terdapat berbagai kekuatan sosial lain yang turut memengaruhi pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Namun, setiap pengaruh tersebut perlu dipertimbangkan secara cermat oleh para penyusun kurikulum agar tetap relevan dan bermanfaat.⁴⁷

4) Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan merupakan kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan diperoleh melalui proses penelitian ilmiah. Sementara itu, teknologi merupakan penerapan dari ilmu pengetahuan yang digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan praktis dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) berjalan seiring dengan perubahan zaman dan memberi pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Dampaknya terlihat nyata

⁴⁷ Dr. Muhammad Thohri, 157.

⁴⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, 3rd ed. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), 75.

dalam bidang komunikasi, transportasi, mekanisasi industri dan pertanian, hingga persenjataan. Dalam dunia pendidikan, iptek berpengaruh langsung pada materi atau isi pembelajaran, sementara pengaruh tidak langsung muncul dari perubahan masyarakat yang menuntut keterampilan dan pengetahuan baru dari peserta didik.⁴⁹

Kurikulum harus mampu mengakomodasi perkembangan iptek agar peserta didik tidak hanya dapat beradaptasi, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan ilmu dan teknologi demi kemaslahatan umat manusia. iptek menjadi landasan penting dalam pengembangan kurikulum karena pendidikan membutuhkan dukungan teknologi, menyiapkan siswa menghadapi masa depan, serta menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat yang terus berkembang.

Tujuan utama menjadikan iptek sebagai dasar kurikulum adalah agar peserta didik memiliki daya saing global tanpa kehilangan identitas budaya, memiliki literasi teknologi, serta mampu melahirkan inovasi yang bermanfaat. Dengan demikian, kurikulum perlu terus diperbarui, baik dari segi isi maupun metode pembelajaran, agar relevan dengan tuntutan zaman. Pemanfaatan teknologi komunikasi, media pembelajaran, serta metode evaluasi yang tepat juga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan.⁵⁰

Secara umum, landasan ilmu dan teknologi memberi sumbangan penting terhadap isi dan proses pendidikan. Pertama, pengembangan ilmu

⁴⁹ Dr. Muhammad Thohri, *Pengembangan Kurikulum*, 162.

⁵⁰ Dr. Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, 28.

tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk memberi manfaat pada berbagai bidang kehidupan. Kedua, teknologi merupakan cara manusia memenuhi kebutuhannya melalui akal dan alat, baik dalam bentuk perangkat keras maupun perangkat lunak.⁵¹ Dengan demikian, perkembangan iptek telah membawa perubahan besar pada nilai sosial, budaya, spiritual, intelektual, dan material yang semuanya menuntut penyesuaian dalam pengembangan kurikulum.

5) Landasan Agama

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan agama karena keduanya sama-sama bersifat normatif dan universal. Tujuan, isi, maupun metode pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan. Oleh sebab itu, kurikulum senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan yang normatif-universal, baik dari segi materi maupun proses pembelajarannya. Agama memberikan landasan mendasar tentang hakikat manusia, hubungannya dengan Tuhan, kewajibannya terhadap sesama, serta bagaimana pendidikan seharusnya dijalankan untuk meningkatkan kualitas diri manusia.

Dalam konteks madrasah, agama menjadi salah satu landasan utama dalam pengembangan kurikulum. Madrasah dikembangkan untuk memenuhi tiga tuntutan pokok, yaitu: (1) membina ruh dan praktik keislaman, (2) memperkuat eksistensi madrasah agar sejajar dengan sekolah umum, dan (3) menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan perkembangan iptek dan globalisasi. Dengan demikian, kualitas madrasah

⁵¹ Dr. Muhammad Thohri, *Pengembangan Kurikulum*, 162.

terletak pada kemampuannya menjadikan pandangan hidup, sikap hidup, serta keterampilan hidup yang berperspektif Islam sebagai bagian dari kurikulum.⁵²

Secara filosofis, pengembangan kurikulum madrasah berpijak pada pandangan bahwa manusia adalah ciptaan Allah SWT yang terbaik (*ahsan al-taqwim*), dengan dua peran utama: sebagai hamba Allah (*'abdullah*) yang taat dan sebagai khalifah yang kreatif serta bertanggung jawab. Kedua peran ini menegaskan tujuan pendidikan untuk membentuk pribadi yang kreatif namun tetap tunduk pada Allah SWT. Landasan ini sejalan dengan teladan Rasulullah SAW sebagai insan kamil, yang terus berkembang dalam ilmu dan hidayah. Dengan demikian, kurikulum madrasah diarahkan tidak hanya pada ketaatan spiritual, tetapi juga pada kreativitas dan kontribusi sosial, dengan prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara nilai lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik).⁵³

Dengan demikian, pengembangan kurikulum harus berpijak pada landasan filsafat, psikologi, sosiologi, ilmu pengetahuan dan teknologi serta agama agar memiliki arah yang jelas. Relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Landasan-landasan tersebut memastikan kurikulum mampu membentuk peserta didik yang berilmu, berkarakter, serta siap menghadapi dinamika kehidupan dan perkembangan zaman.

⁵² Ayudia et al., Pengembangan Kurikulum, 88.

⁵³ Dr. Muhammad Thohri, Pengembangan Kurikulum, 169.

c. Model Pengembangan Kurikulum

Dalam proses pengembangan kurikulum, terdapat berbagai model yang dapat digunakan. Pemilihan suatu model tidak semata-mata didasarkan pada kelebihannya saja, melainkan juga pada kesesuaian dengan kebutuhan, tujuan serta konteks pendidikan yang ada. Setiap model memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi pendekatan, tahapan, maupun ruang lingkup pengembangannya. Model pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan suatu kerangka konseptual yang berfungsi untuk merancang, melaksanakan, serta menilai kurikulum secara sistematis. Keberadaan model ini menjadi pedoman dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi, memilih strategi pengajaran, hingga melakukan evaluasi hasil belajar.⁵⁴

Beberapa pakar mengemukakan empat model pengembangan kurikulum yang sering digunakan, yaitu model Tyler, model Taba, model Olivia dan model Beauchamp. Masing-masing model tersebut memiliki peran penting dalam memberikan alternatif strategi dan langkah-langkah sistematis bagi para pengembang kurikulum. Diantaranya adalah:

1) Model Tyler

Ralph Tyler merupakan salah satu tokoh penting dalam bidang kurikulum yang mengemukakan model pengembangan kurikulum pada tahun 1949 melalui karyanya *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Model ini dikenal dengan sebutan Tyler's Rationale, yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan karena menawarkan kerangka sistematis dan

⁵⁴ Fariz Ramadan et al., "Model-Model Pengembangan Kurikulum," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 1749, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.735>.

praktis dalam perencanaan. Model ini berangkat dari empat pertanyaan mendasar yang dijadikan pedoman utama, yaitu: 1) apa tujuan pendidikan yang harus dicapai sekolah 2) pengalaman pendidikan apa yang dapat diberikan untuk mencapai tujuan pendidikan 3) bagaimana pengalaman pendidikan tersebut dapat diatur secara efektif, dan 4) bagaimana menentukan apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai.⁵⁵

Keempat pertanyaan ini menunjukkan bahwa model Tyler menekankan hubungan yang erat antara perumusan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar, serta evaluasi. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya sekadar daftar isi pelajaran, tetapi sebuah rancangan sistematis yang memastikan proses pendidikan berjalan sesuai arah yang diinginkan. Model pengembangan kurikulum Tyler terdiri atas empat komponen pokok, yaitu: *Objectives*, yakni perumusan tujuan pendidikan yang hendak dicapai; *Selecting Learning Experiences*, yaitu pemilihan pengalaman belajar yang relevan untuk mendukung tercapainya tujuan; *Organizing Learning Experiences*, yakni pengaturan dan pengelolaan pengalaman belajar agar berjalan lebih efektif; serta *Evaluation*, yaitu proses penilaian untuk memastikan apakah tujuan pendidikan benar-benar tercapai.⁵⁶

Kelemahan model Tyler terletak pada penekanannya yang berlebihan pada tujuan yang terukur. Hal ini menyebabkan banyak tujuan yang bersifat

⁵⁵ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (1949), dikutip dalam Ayudia et al., *Pengembangan Kurikulum*, 88.

⁵⁶ Momod Abdul Somad Tatang Hidayat, Endis Firdaus, "Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," 2019, <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i2.6698>.

moral dan etika, khususnya dalam ranah afektif seperti menumbuhkan rasa hormat terhadap orang lain, kurang mendapat perhatian. Sebab, tujuan-tujuan tersebut sulit dievaluasi secara akurat, sehingga sering kali tidak dimasukkan ke dalam perumusan tujuan pembelajaran.⁵⁷

2) Model Taba

Hilda Taba merupakan seorang ahli teori kurikulum, pembaharu pendidikan, sekaligus pendidik guru yang banyak menulis karya dibidang pendidikan. Taba memberikan kontribusi besar pada pengembangan landasan teoritis dan pedagogis dalam kurikulum, khususnya ilmu sosial, serta memperkenalkan konsep berpikir kritis dalam pendidikan. Taba memodifikasi model dasar Tyler agar lebih sesuai dengan kondisi beragam sekolah. Menurutnya, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan organisasi kurikulum sekaligus kebutuhan individu siswa. Salah satu pendekatannya dikenal sebagai pendekatan akar rumput (*grassroots approach*) atau model *bottom-up* (*Down-Top*), di mana guru berperan langsung sebagai perancang kurikulum.⁵⁸

Menurut Taba, pengembangan kurikulum dilakukan secara sistematis melalui unit eksperimen yang disusun bersama guru untuk menghubungkan teori dengan praktik, kemudian diuji di kelas guna memperoleh data empiris. Taba merumuskan delapan langkah dalam kegiatan ini, yaitu mendiagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan khusus, memilih dan mengorganisasi isi, memilih serta mengorganisasi

⁵⁷ Ayudia et al., *Pengembangan Kurikulum*.

⁵⁸ Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (1962), dikutip dalam Ayudia et al., 90.

pengalaman belajar, melakukan evaluasi, serta memperhatikan urutan dan keseimbangan. Hasil uji coba selanjutnya direvisi, dikonsolidasikan, lalu dikembangkan menjadi kerangka kurikulum yang lebih luas dengan melibatkan ahli kurikulum sebelum diterapkan di berbagai sekolah.⁵⁹

Keunggulan model Taba adalah menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi, seperti membuat inferensi, mensintesis, dan meringkas. Selain itu, model ini juga memberikan ruang bagi siswa berbakat untuk berkembang melalui eksplorasi pertanyaan yang memiliki berbagai kemungkinan jawaban.

3) Model Oliva

Peter F. Oliva adalah seorang profesor pendidikan dari *Florida Internasional University* yang sejak tahun 1976 fokus pada kajian pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum yang ia tawarkan bersifat sederhana, komprehensif, dan sistematis. Berangkat dari pandangan bahwa kebutuhan peserta didik sebagai individu sering kali berbeda dengan kebutuhan masyarakat secara umum, Oliva mengadaptasi gagasan Model Tyler yang menekankan tiga sumber utama dalam pengembangan kurikulum, yakni peserta didik, masyarakat, dan mata pelajaran.⁶⁰

Model Oliva bersifat deduktif, artinya pengembangan kurikulum dimulai dari perumusan landasan yang bersifat umum menuju perincian yang lebih khusus. Ciri khas dari model ini adalah penekanan yang lebih detail

⁵⁹ Karima Nabila Fajri, "Proses Pengembangan Kurikulum," *Islamika* 1, no. 2 (2019): 45, <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>.

⁶⁰ Ayudia et al., *Pengembangan Kurikulum*, 92.

terhadap tahapan evaluasi, baik pada level pembelajaran maupun kurikulum secara keseluruhan. Olivia merumuskan 12 langkah utama dalam pengembangan kurikulum yang dikelompokkan ke dalam beberapa komponen sebagai berikut:⁶¹

- a) Komponen 1 meliputi perumusan filosofis, sasaran, misi dan visi lembaga
- b) Komponen 2 berupa analisis kebutuhan masyarakat tempat sekolah berada sebagai dasar relevansi kurikulum
- c) Komponen 3 dan 4 berfokus pada penetapan tujuan umum dan tujuan khusus
- d) Komponen 5 berkaitan dengan penyusunan desain dan implementasi kurikulum
- e) Komponen 6 dan 7 perumusan kurikulum dalam bentuk umum hingga tujuan pembelajaran yang lebih spesifik
- f) Komponen 8 penentuan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- g) Komponen 9 berupa kajian awal mengenai kemungkinan strategi atau teknik penilaian yang akan digunakan
- h) Komponen 10 menekankan pada penerapan strategi pembelajaran yang telah dirancang
- i) Komponen 11 dan 12 fokus pada evaluasi pembelajaran sekaligus evaluasi kurikulum secara menyeluruh.

⁶¹ Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum* (1982), dikutip dalam Ayudia et al., 93.

4) Model Beauchamp

Menurut Beauchamp (1982), kurikulum memiliki peran penting sebagai landasan teoritis dalam pengembangan pendidikan. Ia menegaskan bahwa kurikulum memiliki lima karakteristik utama, yaitu:⁶²

- a) Kurikulum merupakan dokumen tertulis
- b) Kurikulum berisi pernyataan yang menjelaskan tujuan sekolah tempat kurikulum tersebut dirancang
- c) Mengandung unsur budaya isi atau pokok bahasan secara tentative berpotensi mendukung tercapainya tujuan sekolah
- d) Berisi pernyataan mengenai niat menggunakan dokumen sebagai pedoman dalam merencanakan strategi intruksional
- e) Berisi skema evaluasi yang berfungsi untuk menilai keberhasilan pencapaian tujuan

Dari berbagai model pengembangan kurikulum tersebut dapat dipahami bahwa setiap model memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing. Oleh karena itu, pemilihan model pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus disesuaikan dengan konteks pendidikan, kebutuhan peserta didik, tujuan lembaga, serta tuntutan perkembangan zaman. Dengan demikian, model-model tersebut memberikan alternatif yang berharga bagi para pengembang kurikulum untuk merancang sistem pembelajaran yang lebih relevan, efektif dan adaptif.

⁶² George A. Beauchamp, *Curriculum Theory* (1981), dikutip dalam Ayudia et al., 94.

2. Kurikulum Cinta

a. Konsep Dasar Kurikulum Cinta

Secara terminologis, kurikulum dapat diartikan sebagai suatu rancangan pembelajaran yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang disusun secara teratur untuk menyelesaikan suatu program pendidikan dan mencapai tujuan tertentu, seperti mendapatkan gelar atau ijazah. Kurikulum dipahami sebagai suatu bentuk aktivitas yang mencakup seluruh proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran disekolah.⁶³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Cinta diartikan sebagai perasaan atau kondisi batin yang mendorong seseorang untuk menyayangi, mengasihi, serta menghargai orang lain. Sedangkan secara etimologis, istilah cinta berasal dari bahasa sansekerta *lubhayati* yang berarti “*ia menginginkan*”. Cinta merupakan perasaan yang muncul secara alami, tidak dapat dipaksakan, dan hadir tanpa rekayasa. Kehadirannya seringkali datang tanpa diduga, membawa kasih sayang yang tulus dan sulit diprediksi kapan akan muncul.⁶⁴

Dalam ajaran Islam, cinta berawal dari kecintaan kepada Allah Swt. yang menjadi sumber utama segala bentuk cinta. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah *Al-Baqarah* ayat 165 yang menyatakan bahwa “*Di antara manusia ada yang menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah, lalu mereka*

⁶³ Mahfud Ifendi, “Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah,” *As-Sulthan Journal Of Education* 1, no. 4 (2025): 703, <https://ojssulthan.com/asje>.

⁶⁴ Zilfania Qathrun Nada and Heni Listiana, “Analisis Kesiapan Guru Madrasah Dalam Inseri Kurikulum Cinta,” no. 1 (n.d.): 388, <http://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>.

mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah.” Selain itu, Rasulullah saw. juga menekankan pentingnya cinta antarsesama manusia. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim disebutkan, *“Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”*⁶⁵

Istilah Kurikulum Cinta berangkat dari pandangan bahwa cinta adalah hakikat terdalam dari eksistensi manusia dan realitas. Dalam ontologi, Tuhan, manusia, dan alam semesta adalah satu kesatuan yang saling mencerminkan dan terhubung melalui prinsip *sympathea* (saling cinta). Plato memandang cinta sebagai kekuatan yang mengarahkan manusia pada kebaikan dan keindahan. Aristoteles menekankan cinta sebagai persahabatan yang berlandaskan etika dalam relasi antar manusia. Dalam filsafat Timur dan tasawuf, cinta dipahami sebagai energi kosmis yang mengikat seluruh ciptaan, menjadikan kehidupan berjalan harmonis. Dalam pemikiran modern, Erich Fromm melihat cinta sebagai energi aktif yang menyatukan manusia dengan dirinya sendiri, sesama, dan lingkungannya melalui perhatian, penghargaan, dan rasa tanggung jawab. Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara ontologis, cinta memiliki peran fundamental sebagai inti dari sifat dasar manusia, sebab manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan hubungan yang bermakna dengan orang lain.⁶⁶

Secara teologis, seluruh agama menempatkan cinta sebagai inti ajaran spiritual. Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu sama-sama

⁶⁵ Wakib Kurniawan Miftahur Rohman, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* (PT. Duta Media Press, 2025), 46.

⁶⁶ Anisa Ruhi Shabrina et al., “Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, Volume 8 Nomor 3, 2025 | 7769” 8 (2025): 7773.

mengajarkan kasih kepada Tuhan dan sesama sebagai jalan menuju kebaikan dan keselamatan. Karena itu, pendidikan berbasis cinta menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran ilahiah dan kemanusiaan secara seimbang. Dari perspektif psikologi, cinta adalah kebutuhan dasar manusia yang berpengaruh terhadap perkembangan emosi, kepribadian, dan kesehatan mental. Sementara secara sosiologis, cinta berfungsi sebagai perekat sosial yang menumbuhkan solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama serta lingkungan.⁶⁷ Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta dibangun atas dasar nilai-nilai filosofis, teologis, psikologis, dan sosiologis yang berpadu membentuk pendidikan holistik pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga menyentuh hati dan memanusiakan manusia.

Kurikulum Cinta merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, kepedulian, serta cinta sebagai inti dari proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai kemanusiaan, serta penguatan hubungan sosial yang harmonis antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan sekitarnya. Makna cinta dalam konteks ini dipahami secara menyeluruh, meliputi cinta kepada Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, alam, serta cinta pada ilmu pengetahuan.⁶⁸

Salah satu teori yang relevan adalah Teori Kurikulum Humanistik oleh Carl Rogers (1994) yang berangkat dari keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi alami untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang

⁶⁷ Kementerian Agama Republik, "Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah," 8.

⁶⁸ Inaya Shorihatul, "Kurikulum Cinta Menanamkan Nilai Kasih, Toleransi Dan Harmoni Dalam Pendidikan Sejak Dini," no. June (2023): 1.

unik dan bernilai. Pendidikan dalam kerangka ini berpusat pada peserta didik dengan tujuan tidak hanya mencapai prestasi akademik, tetapi juga memenuhi kebutuhan personal, psikologis, emosional, dan sosial. Rogers menekankan prinsip aktualisasi diri, kebebasan belajar, pengalaman bermakna, serta keterlibatan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara utuh.⁶⁹

Relevansi teori ini terhadap Kurikulum Cinta tercermin dalam beberapa aspek utama, yaitu dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian di mana kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan potensi mereka, bukan sekadar tuntutan akademis. Pembelajaran juga harus menjadi pengalaman yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata agar siswa mampu memahami diri dan lingkungannya secara mendalam. Selain itu, proses belajar perlu melibatkan dimensi emosional dan empati, tidak hanya aspek intelektual, sehingga siswa terlibat secara utuh dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang hangat, penuh kasih, serta mendorong peserta didik untuk berkembang secara optimal baik secara akademik maupun personal.⁷⁰

Selain Teori Kurikulum Humanistik, beberapa konsep lainnya juga relevan dengan pengembangan Kurikulum Cinta. Salah satunya adalah Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1991). Teori ini menekankan pembelajaran melalui observasi, peniruan, dan penguatan sosial. Peserta didik belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui interaksi sosial dan lingkungan yang menghadirkan keteladanan penuh

⁶⁹ Qathrun Nada and Listiana, "Analisis Kesiapan Guru Madrasah Dalam Inseri Kurikulum Cinta," 389.

⁷⁰ Kementerian Agama Republik, "Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah."

kasih sayang, empati, dan tanggung jawab, di mana guru berperan sebagai model perilaku positif dan pembiasaan nilai-nilai cinta dalam keseharian menjadi sarana penting untuk menumbuhkan sikap saling menghargai serta mencintai sesama.⁷¹

Selain itu, Daniel Goleman melalui konsep kecerdasan emosional turut memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum cinta. Kecerdasan emosional adalah kemampuan memahami dan mengelola emosi diri sendiri dan milik orang lain.⁷² Daniel Goleman merumuskan lima komponen utama, yakni kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kelima aspek ini sejalan dengan nilai-nilai yang ditekankan dalam Kurikulum Cinta, khususnya dalam menumbuhkan empati, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik sebagai bekal dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis.⁷³

William McNeil (1981) mendefinisikan kurikulum sebagai keseluruhan proses belajar yang mencakup konteks dan interaksi antara guru dan murid. Konsep ini sejalan dengan Kurikulum Cinta yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai emosional, sosial, dan moral dalam setiap proses pembelajaran. Teori-teori yang telah dipaparkan memberikan fondasi yang kuat dalam mendukung lahirnya konsep Kurikulum Berbasis Cinta. Kurikulum ini dapat dipahami sebagai suatu rancangan pendidikan yang menekankan pada pengembangan

⁷¹ Ifendi, "Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah," 704.

⁷² Putri Mukhlisa et al., "Kecerdasan Emosional / Emotional Intelligence (EQ)" 2, no. 1 (2024): 117.

⁷³ Qathrun Nada and Listiana, "Analisis Kesiapan Guru Madrasah Dalam Inseri Kurikulum Cinta," 390.

karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian terhadap aspek sosial dan emosional peserta didik. Tujuannya melahirkan insan humanis, nasionalis, naturalis, dan toleran.

Karakter humanis ditumbuhkan melalui pendidikan yang menekankan kepedulian dan kepekaan terhadap sesama. Nilai nasionalis dikembangkan dengan menanamkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap bangsa Indonesia. Sementara itu, karakter naturalis menekankan kesadaran ekologis dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan sebagai wujud ekoteologi pandangan bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dilestarikan. Adapun karakter toleran diarahkan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan inklusif di tengah keberagaman agama, budaya, dan sosial, guna memperkuat harmoni antar anak bangsa.⁷⁴

Kurikulum Cinta diposisikan sebagai jiwa (*soul*) dari seluruh penyelenggaraan pendidikan, mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan kurikulum nasional. Seperti kurikulum pada umumnya, kurikulum ini memiliki empat komponen utama: tujuan, isi, strategi, dan penilaian. Dalam konteks madrasah, tujuan dan isi Kurikulum Cinta beririsan erat dengan mata pelajaran khas madrasah seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sehingga penerapannya dapat dilakukan melalui penguatan sikap dan internalisasi nilai-nilai cinta dalam pembelajaran. Pada mata pelajaran umum, nilai-nilai cinta juga diintegrasikan melalui pembiasaan dan penguatan peran

⁷⁴ Rijal Arham, "Model Kurikulum Cinta Di MIN 22 : Ekoteologi , Moderasi , Nasionalisme" 4, no. 1 (2025): 89–96.

guru agar seluruh peserta didik dapat merasakan penerapan nyata dari Kurikulum Cinta dalam kehidupan belajar sehari-hari.⁷⁵

Dengan demikian, Kurikulum Cinta dapat dipahami sebagai rancangan pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta penguatan nilai sosial dan emosional. Dalam konteks madrasah, konsep ini relevan untuk diimplementasikan melalui mata pelajaran keagamaan maupun umum dengan menekankan internalisasi nilai cinta, kasih sayang, empati, dan toleransi dalam seluruh kegiatan belajar, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembangunan karakter yang berlandaskan cinta.

b. Landasan Pengembangan Kurikulum Cinta

Beberapa landasan dalam pengembangan kurikulum cinta antara lain:

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis Kurikulum Cinta berpijak pada gagasan bahwa pendidikan harus membentuk pribadi yang utuh, yakni individu yang mampu berpikir, merasakan, dan bertindak secara etis. Secara khusus, kurikulum ini berakar pada filsafat humanisme dan idealisme. Humanisme menekankan penghargaan terhadap setiap peserta didik sebagai individu unik dengan potensi kognitif, emosional, sosial, dan spiritual, sehingga pendidikan diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang, mendukung, serta mendorong aktualisasi diri. Sementara itu, idealisme menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai moral universal

⁷⁵ Kementerian Agama Republik, "Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah," 15.

seperti kasih sayang, kebaikan, dan kebenaran sebagai dasar perilaku dalam kehidupan.⁷⁶

Secara operasional, filosofi pendidikan dalam kurikulum berbasis cinta sejalan dengan kerangka pemikiran Ki Hajar Dewanta (1928). Menurutny, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia merdeka, yakni manusia yang lahir dan batin tidak bergantung pada orang lain, tetapi mampu berdiri diatas kekuatannya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran perlu diarahkan untuk menumbuhkan kemandirian, kedaulatan serta kemerdekaan peserta didik tanpa menghilangkan peran dan otoritas guru sebagai pendidik.⁷⁷

Berdasarkan hal tersebut, landasan filosofis pengembangan kurikulum cinta dapat dirumuskan dalam beberapa poin berikut:⁷⁸

- a) Pendidikan di madrasah mendorong kemajuan dengan berakar pada budaya dan konteks keindonesiaan
- b) Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang humanis, mampu mengoptimalkan potensi diri bagi kepentingan yang lebih luas
- c) Pendidikan harus responsif terhadap dinamika sosial, ekonomi, politik dan budaya
- d) Pendidikan mengedepankan keseimbangan antara penguasaan kompetensi akademik dan pembentukan karakter

⁷⁶ Shorihatul, "Kurikulum Cinta Menanamkan Nilai Kasih, Toleransi Dan Harmoni Dalam Pendidikan Sejak Dini," 16.

⁷⁷ Kementerian Agama Republik, "Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah," 16.

⁷⁸ Kementerian Agama Republik, 21–22.

- e) Madrasah diberikan keleluasaan dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulumnya
 - f) Pembelajaran harus adaptif terhadap keberagaman dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik
 - g) Proses pembelajaran diselenggarakan dalam suasana yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan emotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, sekaligus memberi ruang bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik maupun psikologis mereka
 - h) Guru memiliki otoritas dan peran sentral dalam mendidik peserta didik serta mengimplementasikan kurikulum secara kontekstual dalam pembelajaran
- 2) Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis Kurikulum Cinta berangkat dari pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa hidup dalam interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, kurikulum ini menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan sosial peserta didik, seperti berinteraksi, berkolaborasi, dan merasa diterima dalam komunitas belajar. Selain itu, Kurikulum Cinta memperhatikan latar belakang sosial-budaya yang beragam, respons terhadap tantangan sosial, dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang adil, damai, dan harmonis.⁷⁹

⁷⁹ Shorihatul, "Kurikulum Cinta Menanamkan Nilai Kasih, Toleransi Dan Harmoni Dalam Pendidikan Sejak Dini," 17–18.

Dalam pengembangannya, terdapat tiga pertimbangan utama yang harus diperhatikan. Diantaranya:⁸⁰

- a) Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 yang membawa perubahan besar melalui digitalisasi, big data, dan kecerdasan buatan, sehingga kurikulum perlu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan agar peserta didik tidak hanya mahir secara teknis tetapi juga memiliki kepedulian sosial.
- b) Dampak dinamika global, di mana kurikulum harus mendorong semangat kosmopolitanisme agar peserta didik memiliki kepekaan terhadap isu global, menghargai keberagaman budaya, serta berkontribusi bagi kehidupan dunia yang lebih baik.
- c) Keberagaman sosial masyarakat Indonesia yang merupakan kekayaan sekaligus potensi konflik, sehingga kurikulum cinta diarahkan untuk menumbuhkan toleransi, solidaritas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana transformasi sosial untuk membentuk manusia yang berbudaya, berakarakter, dan mampu hidup harmonis di tengah kompleksitas perubahan zaman.

Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta secara sosiologis menekankan pengembangan peserta didik yang mampu beradaptasi dengan perubahan masyarakat, menjaga harmoni dalam keberagaman, serta tetap berakar pada nilai-nilai luhur budaya bangsa. Kurikulum ini berfungsi

⁸⁰ Kementerian Agama Republik, "Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah," 22–23.

sebagai jembatan antara perkembangan teknologi, dinamika global, dan realitas sosial Indonesia untuk melahirkan generasi yang humanis, toleran, dan berkarakter cinta damai.

3) Landasan Psikopedagogis

Psikologi mempelajari perilaku manusia, sedangkan kurikulum merupakan rancangan program pendidikan yang bertujuan mengarahkan perubahan perilaku tersebut. Tujuannya adalah memastikan pendidikan sejalan dengan tahap perkembangan peserta didik, baik secara fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun moral. Guru memiliki peran untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan ini.⁸¹

Landasan psikopedagogis, yang merupakan gabungan antara psikologi perkembangan dan pedagogi, menekankan bahwa pengalaman belajar harus disesuaikan dengan kapasitas siswa agar tercapai keterlibatan aktif dan hasil belajar yang optimal. Beberapa teori yang menjadi pijakan psikopedagogis antara lain; Teori Perkembangan Kognitif Piaget,⁸² Teori

⁸¹ Kementerian Agama Republik, 24.

⁸² Piaget menekankan tahapan perkembangan kognitif (sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal). Setiap tahap memiliki karakteristik unik, sehingga kurikulum perlu memberikan kesempatan eksplorasi aktif agar pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Sosiokultural Vygotsy,⁸³ Teori Perkembangan Psikososial Erikson,⁸⁴ dan Teori Motivasi dan Regulasi Diri Ryan & Deci.⁸⁵

Integrasi teori-teori tersebut memungkinkan terciptanya pembelajaran yang interaktif, efektif, dan menyenangkan. Dalam konteks ini, Kurikulum Cinta berupaya menggabungkan berbagai teori psikopedagogis untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Dalam konteks kurikulum berbasis cinta, landasan psikopedagogis mengarahkan pembelajaran agar tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional, sosial dan moral peserta didik.

c. Prinsip dan Nilai dalam Kurikulum Cinta

Kurikulum Cinta berorientasi pada lahirnya insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran serta menjunjung tinggi nilai cinta dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, pengembangannya memerlukan landasan prinsip dan nilai yang kuat agar implementasinya terarah. Adapun prinsip-prinsip dan nilai yang menjadi dasar pengembangan Kurikulum Cinta meliputi:⁸⁶

⁸³ Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Konsep *zone of proximal development* (ZPD) memberikan dasar bahwa guru perlu memberi dukungan instruksional yang sesuai agar peserta didik dapat berkembang secara optimal melalui kolaborasi.

⁸⁴ Erikson menjelaskan delapan tahap perkembangan psikososial yang masing-masing memiliki tantangan dan peluang. Kurikulum harus memperhatikan krisis perkembangan tersebut, sehingga pendidikan dapat membantu peserta didik mengatasi hambatan psikososial dan membentuk identitas diri yang sehat.

⁸⁵ Motivasi intrinsik dan regulasi diri merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Kurikulum perlu menciptakan suasana belajar yang mendorong kemandirian, minat, dan keterlibatan aktif peserta didik.

⁸⁶ Kementerian Agama Republik, "Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah," 25.

1) Prinsip Kurikulum Cinta

a) Pendidikan Berbasis Nilai

Pendidikan berbasis nilai menekankan pemahaman, internalisasi, dan pengalaman nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari.

b) Pengembangan Karakter

Kurikulum menekankan pembentukan karakter peserta didik dengan menumbuhkan empati, toleransi, dan rasa hormat melalui kegiatan nyata dan pengalaman yang memperkuat hubungan positif antarpeserta didik.

c) Keteladanan

Yakni menciptakan figur pendidik dan peserta didik yang menjadi role model dalam menerapkan nilai-nilai cinta.

d) Pendekatan holistik

Pengembangan kurikulum memperhatikan aspek perkembangan peserta didik yang meliputi kognitif, emosional, sosial maupun fisik secara seimbang

e) Keterlibatan Komunitas

Mengajak orang tua dan masyarakat untuk terlibat dan berkolaborasi dalam proses pendidikan, dan menempatkan peran orang tua dan masyarakat sebagai bagian penting dalam menumbuhkan budaya cinta di lingkungan keluarga dan sosial.

2) Nilai-nilai Kurikulum Cinta

Pengembangan Kurikulum Cinta dapat berlandaskan pada sembilan nilai utama yang menjadi pedoman, antara lain:

a) Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan persoalan orang lain, menempatkan diri pada sudut pandang mereka, serta menghargai adanya perbedaan dalam cara setiap individu merasakan dan menanggapi suatu hal.⁸⁷

Dalam konteks pendidikan, empati berperan penting dalam mendorong peserta didik agar peduli bukan hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga terhadap teman, guru, dan lingkungan sekitar. Dalam Kurikulum Cinta, empati ditempatkan bukan sekadar sebagai konsep teoritis, melainkan sebagai nilai inti yang membentuk sikap kasih sayang, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat.⁸⁸

b) Kasih Sayang

Kasih sayang dalam Kurikulum Cinta diwujudkan melalui perilaku peduli, menghargai, melindungi, serta mengayomi orang lain, yang disertai dengan pemberian teladan dan motivasi secara konsisten. Dalam Kurikulum Cinta, nilai ini dipahami sebagai bentuk perhatian tulus tanpa mengharapkan balasan, yang mendorong peserta didik untuk membangun hubungan hangat dengan teman maupun guru serta menumbuhkan penghargaan terhadap setiap individu sebagai pribadi yang bernilai.⁸⁹

⁸⁷ Franky Liauw, "Fenomenologi Sebagai Metode Pengembangan Empati Dalam Arsitektur" 2, no. 2 (2020): 1415, <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8535>.

⁸⁸ Qathrun Nada and Listiana, "Analisis Kesiapan Guru Madrasah Dalam Inseri Kurikulum Cinta," 391.

⁸⁹ Ifendi, "Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah," 706.

c) Toleransi

Toleransi merupakan sikap menerima dan menghargai keragaman, mengakui keunikan setiap individu, serta berupaya membangun hubungan yang saling menghormati, mendukung, dan memberi manfaat bersama.⁹⁰ Dalam Kurikulum Cinta, toleransi menjadi landasan penting untuk membangun ruang belajar yang damai dan inklusif. Peserta didik dilatih untuk melihat keragaman sebagai kekayaan yang harus dihargai, sekaligus dibimbing untuk berdialog secara sehat dan terbuka dalam menghadapi perbedaan.

d) Keadilan dan Kesejahteraan

Dalam Kurikulum Cinta, nilai keadilan diwujudkan melalui upaya melindungi hak-hak peserta didik, mendorong kesetaraan, serta menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Nilai ini juga menekankan pentingnya menghindari diskriminasi dan kekerasan, sehingga tercipta suasana belajar yang adil, inklusif, dan bebas dari perlakuan tidak semestinya, baik antar siswa maupun dari guru terhadap siswa.⁹¹

e) Hormat dan Kerendahan Hati

Dalam Kurikulum Cinta, nilai hormat dan kerendahan hati dibiasakan melalui sikap menghargai orang lain, bersikap ramah, serta menghindari perilaku sombong. Sikap hormat tidak hanya ditujukan kepada guru atau orang yang lebih tua, tetapi juga kepada teman sebaya

⁹⁰ Muhamamad Zein Permana and Putri Riyani, "Toleransi: Sebuah Konsep Psikologi" 15, no. 2 (2023): 100.

⁹¹ Kementerian Agama Republik, "Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah," 22.

dan lingkungan sekitar. Sementara itu, kerendahan hati menuntun peserta didik untuk tidak merasa lebih unggul maupun merendahkan orang lain, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan setara.

f) Prikemanusiaan

Dalam Kurikulum Cinta, peserta didik dibimbing untuk memiliki hati yang lembut, penuh empati, serta peduli terhadap sesama, disertai rasa ingin tahu dan kemauan untuk membantu orang lain. Mereka diajak menyadari bahwa setiap tindakan memiliki dampak bagi kehidupan orang lain, sehingga penting untuk berperilaku secara manusiawi, penuh tanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan bersama.⁹²

g) Kerja Sama dan Kolaborasi

Melatih peserta didik untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama serta mengajarkan peserta didik untuk menghargai kontribusi setiap individu.

h) Keadilan dan Tanggung Jawab

Dalam Kurikulum Cinta, nilai tanggung jawab ditanamkan dengan melatih peserta didik untuk menyadari konsekuensi dari setiap tindakan, berani mengakui kekurangan, serta menjunjung sikap adil dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab ini diwujudkan melalui pembiasaan disiplin, penyelesaian tugas tepat waktu, dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sekolah sebagai bagian dari peran mereka dalam komunitas belajar.⁹³

⁹² Ifendi, "Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah."

⁹³ Kementerian Agama Republik, "Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah."

i) **Percaya Diri dan Kreativitas**

Dalam Kurikulum Cinta, peserta didik didorong untuk menumbuhkan rasa percaya diri, berani berkreasi, serta terbuka dalam mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal. Lingkungan belajar dirancang untuk memberikan ruang ekspresi, kebebasan berpendapat, dan kesempatan mengambil inisiatif tanpa rasa khawatir akan penilaian negatif. Kreativitas yang dikembangkan tidak hanya terbatas pada seni atau inovasi teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah secara cerdas.⁹⁴

d. Topik Utama Kurikulum Cinta

Cakupan topik dan materi cinta dalam Kurikulum Cinta sangat luas. Namun untuk mempermudah proses integrasi ke dalam kurikulum yang sudah ada, Kurikulum Cinta dirumuskan ke dalam lima topik utama yang disebut Panca Cinta dan terbagi ke dalam tiga bagian besar, yaitu Sumber Cinta, Tanda Cinta, dan Tali Cinta.

1) **Sumber Cinta**

Sumber cinta mencakup cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan fondasi utama dalam Kurikulum Cinta. Nilai ini menjadi sumber segala amal, akhlak, dan orientasi hidup peserta didik. Dalam pendidikan Islam, menanamkan cinta kepada Allah berarti menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa

⁹⁴ Ifendi, "Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah," 708.

seluruh aktivitas belajar dan berbuat baik merupakan bentuk ibadah dan pengabdian kepadaNya.⁹⁵

Cinta kepada Rasulullah menjadi manifestasi konkret dari cinta kepada Allah. Rasulullah adalah teladan sempurna dalam kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab: 21, “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*” Meneladani Rasul berarti mencintai beliau dengan mengikuti sunnah dan meneladani akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁶

Kurikulum Cinta menempatkan cinta kepada Tuhan bukan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan sebagai roh yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Nilai tersebut terjalin dalam setiap bidang studi, jenjang pendidikan, dan dimensi pembelajaran. Dengan dasar cinta kepada Tuhan dan Rasul-Nya, peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang spiritual, berpengetahuan, penuh kasih sayang, dan menghormati kehidupan dalam segala wujudnya, dengan kesadaran bahwa mencintai Tuhan berarti juga mencintai sesama manusia serta seluruh ciptaan-Nya.⁹⁷

⁹⁵ Rizki Rey Sandi Muthya Khairunnisa Koto, Eva Khairani Hasibuan and Ahmad Darlis Ahmad Syafrizal Banjar Siregar, “Pendidikan Islam Dan Kurikulum Cinta,” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 12, no. 5 (2025): 1957.

⁹⁶ Murniyanto, “Manajemen Pendidikan Akhlakul Karimah Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21,” *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2022, 183–202.

⁹⁷ Shorihatul, “Kurikulum Cinta Menanamkan Nilai Kasih, Toleransi Dan Harmoni Dalam Pendidikan Sejak Dini.”

2) Tanda Cinta

Implementasi nilai cinta dalam Kurikulum Cinta juga tercermin melalui kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan lingkungan. Dalam Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, sebagaimana sabda Nabi bahwa “menuntut ilmu adalah fardu ‘ain bagi setiap Muslim laki-laki dan perempuan”.⁹⁸ Oleh karena itu, Kurikulum Cinta berupaya menumbuhkan semangat belajar bukan melalui paksaan, tetapi dengan menumbuhkan rasa ingin tahu dan kegembiraan belajar.

Selain itu, cinta terhadap lingkungan juga menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Cinta. Dalam perspektif Islam, manusia memiliki tanggung jawab sebagai *khalifah* di bumi untuk menjaga kelestarian alam. Melalui kegiatan seperti menjaga kebersihan sekolah, menanam pohon, dan memilah sampah, peserta didik dilatih untuk menginternalisasi kesadaran ekologis sebagai wujud nyata cinta terhadap ciptaan Allah.⁹⁹

3) Tali Cinta

Bagian ini membahas relasi manusia dengan diri sendiri, sesama manusia, dan dengan bangsa atau negara. Kurikulum ini menanamkan kesadaran bahwa manusia adalah wujud kasih Tuhan yang memiliki potensi mulia. Dengan mengenal diri, peserta didik diarahkan untuk mengenal Tuhannya, menumbuhkan rasa syukur, tanggung jawab, dan

⁹⁸ Syawaluddin Damanik et al., “Urgensi Menuntut Ilmu Umum Dan Agama Dalam Kehidupan,” *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* 2 (2025): 1–12, <https://doi.org/10.51178/jerh.v2i4.2367>.

⁹⁹ Muthya Khairunnisa Koto, Eva Khairani Hasibuan and Ahmad Syafrizal Banjar Siregar, “Pendidikan Islam Dan Kurikulum Cinta.”

mengembangkan potensi sebagai anugerah Ilahi. Nilai ketuhanan, kesyukuran, kesabaran, dan produktivitas menjadi dasar pembentukan karakter, sementara *self-compassion* diajarkan agar peserta didik mampu mencintai diri secara seimbang dan memiliki kesehatan mental yang baik.¹⁰⁰

Kurikulum Cinta Kasih menanamkan kesadaran akan persatuan dan kesetaraan manusia sebagai makhluk yang saling berhubungan, dengan menegaskan bahwa mencintai dan menghormati orang lain adalah wujud dari mencintai diri sendiri. Peserta didik diajak menerima keberagaman sebagai bagian alami dan sumber kekayaan kehidupan melalui nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam), *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan), serta akhlak terpuji seperti *ta'awun* (gotong royong), *tasamuh* (toleransi), dan *tawadhu* (kerendahan hati). Selain itu, kurikulum ini menumbuhkan semangat cinta tanah air sebagai bagian dari iman (*hubbul wathan minal iman*) melalui penanaman nilai *ukhuwah wathaniyah* dan prinsip Islam moderat seperti *tawasuth* (keseimbangan) dan *syura* (musyawarah), guna membentuk individu yang berjiwa persatuan, menghargai perbedaan, serta bertanggung jawab terhadap bangsa dan masyarakat.¹⁰¹

¹⁰⁰ Vinesia Febrianti and Lia Mawarsari Boediman, "Strategi Self-Compassion: Mengurangi Stres Di Kalangan Siswa Sma," *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)* 16, no. 2 (2024): 229–44, <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol16.iss2.art6>.

¹⁰¹ Kementerian Agama Republik, "Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah."

Kurikulum Cinta menanamkan nilai kasih sayang melalui cinta kepada Tuhan, ilmu, lingkungan, diri sendiri, sesama, dan bangsa, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, bertanggung jawab, dan seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial.

e. Indikator Keberhasilan Kurikulum Cinta

Keberhasilan penerapan Kurikulum Cinta dapat dinilai melalui tiga indikator utama yang mencerminkan nilai kasih sayang dan kepedulian. Ketiga indikator ini menjadi gambaran dari madrasah ideal yang diharapkan, yaitu terciptanya lingkungan belajar yang aman dan inklusif, berkembangnya peserta didik secara utuh baik lahir maupun batin, serta tumbuhnya komitmen bersama untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.¹⁰²

1) Madrasah Ramah Anak

Tujuan utama kurikulum cinta adalah menciptakan Madrasah Ramah Anak, yakni lingkungan belajar yang mengedepankan keamanan, kenyamanan, dan toleransi. Madrasah diharapkan terbebas dari segala bentuk kekerasan, risiko kesehatan akibat lingkungan atau makanan yang tidak sehat, serta kecelakaan yang muncul karena fasilitas yang kurang memadai. Selain itu, kurikulum ini menekankan pentingnya membangun hubungan harmonis antarwarga sekolah, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta memantau kesejahteraan siswa secara berkelanjutan. Dengan suasana yang aman dan penuh kasih sayang, madrasah menjadi tempat belajar yang

¹⁰² Kementerian Agama Republik, 15.

nyaman, menyenangkan, serta mendorong tumbuhnya perilaku hidup sehat dan positif yang mendukung keberhasilan akademik siswa.¹⁰³

2) Murid Sejahtera secara Mental dan Spiritual

Indikator kedua keberhasilan Kurikulum Cinta menitikberatkan pada tercapainya kesejahteraan mental dan spiritual peserta didik. Melalui pembekalan keterampilan sosial dan emosional (*Social Emotional Learning* / SEL), siswa dilatih untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi, serta menjalin hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Melalui pendekatan ini, siswa dibimbing untuk membangun empati, mengontrol emosi, dan menunjukkan perilaku prososial yang mendukung kesejahteraan psikologis mereka.¹⁰⁴ Dengan demikian, KBC berperan dalam membentuk pribadi yang berkarakter kuat, stabil secara emosional dan spiritual, serta mampu mengoptimalkan potensi dirinya secara utuh.

3) Madrasah Ramah Lingkungan

Indikator ketiga keberhasilan Kurikulum Cinta berfokus pada terwujudnya madrasah ramah lingkungan, yaitu lingkungan belajar yang bersih, berkelanjutan, dan peduli terhadap alam. Madrasah tidak hanya menyampaikan teori tentang pentingnya pelestarian lingkungan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis melalui tindakan nyata seperti pengelolaan sampah, efisiensi energi, penanaman pohon, dan pelaksanaan

¹⁰³ Abdul Gani, "Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2025): 372–80.

¹⁰⁴ Fadhlán Mubarak and Yullys Helsa, "Pentingnya Kesejahteraan Emosional Di Dunia Pendidikan," *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 3, no. 3 (2025): 77–90, <https://doi.org/10.61132/bima.v3i3.2052>.

program lingkungan hidup secara berkelanjutan. Melalui pembiasaan ini, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang mencintai alam, bertanggung jawab atas kelestarian bumi, serta memaknai menjaga lingkungan sebagai bentuk rasa syukur dan cinta kepada Allah SWT.¹⁰⁵

Secara keseluruhan, ketiga indikator keberhasilan Kurikulum Cinta tersebut menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Cinta tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, kesejahteraan mental-spiritual, dan kesadaran lingkungan. Dengan terciptanya madrasah yang ramah anak, mendukung kesejahteraan peserta didik, serta peduli terhadap lingkungan, Kurikulum Cinta membangun fondasi pendidikan yang holistik, inklusif, dan berkelanjutan, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap sesama dan alam sekitar.

3. *Deep Learning*

a. Konsep Dasar *Deep Learning*

Dalam konteks pendidikan, istilah *Deep Learning* merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran yang tidak hanya dipermukaan, tetapi melibatkan pemahaman konseptual, refleksi kritis serta kemampuan siswa mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata.¹⁰⁶ Istilah *Deep Learning* pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Saljo (1976) yang dikembangkan untuk menekankan kemampuan berpikir

¹⁰⁵ Kementerian Agama Republik, “Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah.”

¹⁰⁶ Jeane Siti Dwijantie, “Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Membangun Pemahaman Mendalam Bagi Anak Usia DINI PAUD :” 4, no. 3 (2025): 1240.

kritis, analisis mendalam, dan penerapan pengetahuan dalam situasi baru.¹⁰⁷ Marton dan Saljo membedakan antara *surface learning* (pembelajaran permukaan) dengan *deep learning* (pembelajaran mendalam yang bermakna). Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.¹⁰⁸ Biggs dan Tang menegaskan bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* memerlukan desain pembelajaran yang terintegrasi, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan aktivitas, hingga penilaian yang selaras dengan capaian pembelajaran.¹⁰⁹

Secara filosofis, *Deep Learning* berpijak pada pandangan bahwa belajar adalah proses transformasi intelektual dan personal, bukan sekadar transfer informasi. Perspektif konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi, sehingga belajar harus mengarah pada pemahaman konseptual yang mendalam. Pemikiran John Dewey turut memperkuatnya dengan menekankan menyatakan bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa dan memberi pengalaman belajar yang bermakna serta keterlibatan emosional, dan pemahaman diri dalam proses belajar. Epistemologi kritis juga melihat *Deep Learning* sebagai sarana membangun kesadaran reflektif terhadap realitas sosial. Dengan demikian, secara filosofis *Deep Learning* merupakan

¹⁰⁷ Uswatun Khsanah et al., *Deep Learning Dalam Pendidikan : Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar Dan Menyenangkan*, 2025, 3.

¹⁰⁸ Marton, F. & Säljö, R., dikuti dalam Fatmawaty, "Deep Learning : Sebuah Pendekatan Untuk Pembelajaran Bermakna," *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1 (2024).

¹⁰⁹ Fatmawaty, 74.

paradigma pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menemukan makna, memecahkan masalah, dan mengembangkan diri secara utuh.¹¹⁰

Deep Learning menempatkan peserta didik sebagai fokus utama dalam proses belajar dengan menciptakan suasana yang *mindful* (berkesadaran), *meaningful* (bermakna), dan *joyful* (menyenangkan). Pendekatan ini menjadi semakin relevan di era yang kompleks dan tidak menentu, karena secara holistik mengintegrasikan aspek intelektual, etika, estetika, dan kinestetik. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekadar dipandang sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai penciptaan pengalaman belajar yang memberdayakan peserta didik.¹¹¹

Tujuan utama pendekatan ini adalah agar peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Menurut Fullan, *Deep Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman konseptual, kesadaran reflektif serta kemampuan mengaitkan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹¹² Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk membangun pemahaman yang mendalam dan terintegrasi, sehingga dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi.

¹¹⁰ MA Dr. Ahmad Zain Sarnoto., M.PdI., *Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran*, ed. Takaza Innovatix Labs (Sumatera Barat, 2025), 13–15.

¹¹¹ Kemendikdasmen, “Pembelajaran Mendalam,” 2025, 10.

¹¹² Michael Fullan, dkk., *Deep Learning: Engage the World, Change the World* (Thousand Oaks: Corwin Press, 2020), hlm. [Halaman], dikutip dalam Fatimah Lasmi et al., “Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran PJOK Di Sekolah” 6 (2025): 1973–74.

Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan yang melibatkan kolaborasi, diskusi, studi kasus, dan tugas berbasis proyek sebagai bagian dari proses pembelajaran. Melalui strategi tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih bermakna tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) yang relevan dalam menghadapi tantangan kompleks abad ke 21. Dengan demikian peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang utuh sekaligus mampu menghadapi tantangan global secara adaptif dan berdaya saing.

b. Prinsip-Prinsip *Deep Learning*

Prinsip pembelajaran menjadi landasan penting untuk memastikan proses pembelajaran yang efektif. Implementasi *Deep Learning* meliputi prinsip-prinsip pembelajaran yang merupakan bagian dasar karakteristik pembelajaran bermakna. Pendekatan *Deep Learning* memiliki tiga prinsip utama yaitu, *Mindful Learning* (Pembelajaran Berkesadaran), *Meaningful Learning* (Pembelajaran Bermakna), dan *Joyful Learning* (Pembelajaran Menggembirakan).¹¹³

1) Pembelajaran Berkesadaran (*Mindful Learning*)

Prinsip berkesadaran yang diperkenalkan oleh Ellen Langer (1997) menekankan bahwa pembelajaran tidak sekedar memahami informasi, tetapi juga melibatkan keterlibatan penuh secara mental dan fisik.¹¹⁴ Prinsip berkesadaran (*mindful learning*) menekankan pentingnya pengalaman belajar yang diperoleh melalui kesadaran penuh diri peserta didik.

¹¹³ Kemendikdasmen, "Pembelajaran Mendalam," 15.

¹¹⁴ Ulil Amri Mustaghfirin and Badrus Zaman, "Tinjauan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Kemdikdasmen Perspektif Pendidikan Islam," *Journal of Instructional and Development Researches* 5, no. 1 (2025): 79, <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.476>.

Pembelajaran dianggap bermakna ketika siswa mampu meregulasi diri, berpikir terbuka terhadap pengalaman baru, serta melakukan refleksi kritis terhadap asumsi dan keyakinan yang dimiliki.¹¹⁵ Pendekatan ini mendorong peserta didik menjadi pembelajar yang sadar dan reflektif, tidak hanya berfokus pada materi pelajaran, tetapi juga pada proses dan strategi belajar yang digunakan. Dengan demikian, *mindful learning* berperan dalam mengembangkan kesadaran metakognitif yang membantu siswa memahami dan mengelola proses belajar mereka secara lebih efektif.¹¹⁶

Dalam praktiknya, implementasi *Mindful Learning* dapat dilakukan melalui aktivitas reflektif yang dirancang secara sistematis, misalnya guru dapat mengintegrasikan jurnal refleksi yang mendorong siswa menuliskan pengalaman dan pemikiran mereka tentang proses belajar, mengadakan diskusi metakognitif untuk mengeksplorasi strategi belajar dan kendala yang dihadapi, serta memberikan umpan balik konstruktif agar siswa dapat mengenali kelebihan dan kekurangannya. Aktivitas semacam ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan pengelolaan diri yang penting bagi keberhasilan akademik maupun kehidupan pribadi.¹¹⁷

Dalam konteks ini, *mindful learning* menjadi elemen penting yang menumbuhkan kesadaran dan keterlibatan aktif siswa. Dengan berkesadaran, peserta didik terdorong menjadi pembelajar aktif yang mampu meregulasi diri, memahami tujuan belajar, termotivasi secara

¹¹⁵ Adhi Wijaya, Haryati, and Wuryandini, "Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran," 79.

¹¹⁶ Adhi Wijaya, Haryati, and Wuryandini, 453.

¹¹⁷ Adhi Wijaya, Haryati, and Wuryandini, 453.

instinsik serta berusaha mengembangkan strategi belajar untuk mencapai hasil yang optimal.

2) Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)

Pembelajaran bermakna pertama kali diperkenalkan oleh David Ausubel (1963), yang menegaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif ketika informasi baru dapat dikaitkan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Prinsip ini sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran mendalam karena sama-sama menekankan pemahaman yang bermakna sehingga meningkatkan efisiensi belajar sekaligus retensi jangka panjang.¹¹⁸

Pembelajaran bermakna merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui pemikiran kritis, kreatif, dan reflektif untuk membangun pemahaman baru yang terhubung dengan pengetahuan sebelumnya. Proses ini menuntut siswa untuk mengenali pola, mengaitkan konsep, serta menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata.¹¹⁹ Dengan mengaitkan materi pembelajaran pada pengalaman dan kebutuhan siswa, pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan daya ingat dalam belajar. Integrasi pembelajaran bermakna ke dalam strategi *deep learning* tidak hanya memperdalam pemahaman siswa, tetapi juga memperkuat kualitas dan efektivitas pembelajaran secara menyeluruh.¹²⁰

¹¹⁸ Kemendikdasmen, “Pembelajaran Mendalam,” 16.

¹¹⁹ Dwijantie, “Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Membangun Pemahaman Mendalam Bagi Anak Usia DINI PAUD :,” 1241.

¹²⁰ Khsanah et al., *Deep Learning Dalam Pendidikan : Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar Dan Menyenangkan*, 87.

Implementasi *Meaningful Learning* dalam pembelajaran berfokus pada partisipasi aktif siswa dalam membangun pemahaman melalui pengalaman kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang kegiatan pembelajaran yang mengaitkan konsep-konsep baru dengan pengalaman nyata, sehingga siswa dapat memahami penerapan praktis dari materi yang dipelajari. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan penelitian mandiri. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pengembang ilmu pengetahuan yang mampu menerapkan konsep secara kreatif dalam berbagai situasi dan tantangan kehidupan nyata.¹²¹

3) Pembelajaran Menyenangkan (*Joyful Learning*)

Joyful Learning dalam arti menggembirakan merupakan elemen penting yang memberikan dimensi emosional dalam proses pembelajaran. Proses belajar yang berlangsung terlalu serius seringkali terasa membosankan dan membuat peserta didik cepat lelah secara mental.¹²² Oleh karena itu pembelajaran seharusnya dilaksanakan dalam suasana positif, menyenangkan, dan penuh semangat sesuai dengan prinsip *joyful learning*.

Pembelajaran yang menggembirakan ditandai dengan suasana positif, interaktif, dan penuh motivasi. Suasana ini mendorong keterlibatan

¹²¹ Adhi Wijaya, Haryati, and Wuryandini, "Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran," 453.

¹²² Aissy Putri Zulkarnaini³ Nurul Mutmainnah^{1*}, Adrias Adrias², "Implementasi Pendekatan Deep Learning Terhadap Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar" 10 (2025).

emosional siswa dengan materi, sehingga mereka lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan yang dipelajari. Rasa senang dalam belajar juga memelihara motivasi intrinsik, menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pengalaman belajar yang menggembirakan semakin optimal ketika kebutuhan dasar siswa terpenuhi, seperti kenyamanan fisik, keamanan emosional, rasa dihargai, pengakuan, dan kesempatan mengekspresikan diri.¹²³

Sejumlah ahli pendidikan juga menekankan pentingnya dimensi emosional dalam pembelajaran. John Dewey (1936) dan Howard Gardner (1983) menegaskan bahwa pembelajaran seharusnya relevan dengan kehidupan nyata individu dan mengutamakan pengalaman langsung baik secara emosional maupun intelektual. Michael Fullan (2014 dan 2018) menambahkan bahwa pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) akan semakin bermakna jika dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan, karena dapat meningkatkan motivasi, memperkuat keterlibatan, dan memperdalam pemahaman siswa.¹²⁴

Dalam proses pembelajaran, guru dapat memilih berbagai metode yang mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Contohnya, pembelajaran berbasis permainan yang menyajikan konsep secara edukatif dan menarik, proyek kreatif yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan ide melalui seni, desain, atau media lainnya, serta

¹²³ Fahdian Rahmandani et al., “Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Mewujudkan Yang Bermutu Dan Bermakna Bagi Peserta Didik,” *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4, no. September (2025): 775–776.

¹²⁴ Kemendikdasmen, “Pembelajaran Mendalam,” 16.

kegiatan kolaboratif yang mendorong kerja sama tim dan interaksi sosial yang positif.¹²⁵

Dengan demikian, pembelajaran yang menggembirakan bukan berarti mengurangi substansi, tetapi justru memperkuat efektivitasnya dengan menumbuhkan motivasi intrinsik, semangat belajar, dan antusiasme siswa dalam menghadapi tantangan akademik.

Ketiga pendekatan tersebut menjadi landasan penting dalam menciptakan pembelajaran yang holistik dan berfokus pada peserta didik. Integrasi ketiganya dalam praktik pembelajaran membutuhkan perencanaan yang cermat serta pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik siswa. Guru dituntut untuk merancang pengalaman belajar yang menggabungkan ketiga aspek secara harmonis, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, bermakna, dan menyenangkan.

c. Dimensi Profil Lulusan

Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) di Indonesia diarahkan untuk menghasilkan lulusan dengan delapan dimensi utama, diantaranya:¹²⁶

1) Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa

Dimensi ini menggambarkan individu yang memiliki keyakinan kuat terhadap Tuhan, menghayati nilai spiritual dalam keseharian, serta mencerminkannya melalui akhlak mulia, kasih sayang, dan tanggung jawab. Profil ini tercermin melalui perilaku yang terhormat, peduli,

¹²⁵ Nurul Mutmainnah1*, Adrias Adrias2, "Implementasi Pendekatan Deep Learning Terhadap Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar," 863.

¹²⁶ Kemendikdasmen, "Pembelajaran Mendalam," 27–29.

serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Profil ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara perkembangan intelektual, perilaku etis, dan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan alam.¹²⁷

2) Kewargaan

Dimensi kewargaan mencerminkan individu yang cinta tanah air, taat norma sosial, peduli, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta didik diharapkan berkontribusi terhadap kebaikan bersama, baik sebagai warga negara maupun warga dunia dengan menjunjung nilai Pancasila, menghormati keberagaman, mencintai budaya bangsa serta aktif dalam demokrasi untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.

3) Penalaran Kritis

Dimensi ini menekankan kemampuan berpikir logis, analisis, dan reflektif. Peserta didik diharapkan mampu menganalisis masalah, mengevaluasi argumen, menghubungkan gagasan serta mengambil keputusan berbasis bukti. Dengan demikian, mereka dapat memecahkan masalah secara sistematis, mempertimbangkan berbagai perspektif dan menghasilkan solusi yang rasional.

4) Kreativitas

Kreativitas ditunjukkan melalui kemampuan berpikir inovatif, fleksibel dan orisinal dalam menghasilkan ide maupun solusi. Peserta didik

¹²⁷ Rahmandani et al., "Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Mewujudkan Yang Bermutu Dan Bermakna Bagi Peserta Didik," 772.

dilatih untuk memiliki kemampuan kreatif, berpikir secara inovatif dan tidak konvensional, mampu mengembangkan ide secara mendalam, serta menciptakan atau memodifikasi sesuatu yang orisinal dan bermanfaat bagi lingkungannya.¹²⁸

5) Kolaborasi

Profil kolaborasi menekankan kemampuan bekerja sama secara efektif melalui gotong royong, pembagian peran, serta penghargaan terhadap kontribusi setiap anggota. Peserta didik diharapkan aktif berkontribusi, memecahkan masalah bersama, serta menciptakan suasana harmonis dalam mencapai tujuan kelompok.

6) Kemandirian

Dimensi ini menggambarkan peserta didik yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Mereka mampu mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, mengelola waktu serta gigih mencapai tujuan tanpa ketergantungan pada orang lain. Profil ini membentuk individu sebagai pembelajar sepanjang hayat yang adaptif terhadap perubahan.

7) Kesehatan

Kesehatan meliputi kondisi jasmani dan mental yang seimbang, ditunjukkan dengan kebiasaan hidup sehat, tubuh bugar serta kesejahteraan lahir batin. Peserta didik diharapkan memiliki kualitas hidup yang produktif, optimal, dan mampu berkontribusi positif dalam lingkungan sosial.

¹²⁸ Rahmandani et al., 773.

8) Komunikasi

Profil komunikasi mencerminkan kemampuan menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara jelas, serta berinteraksi efektif dalam berbagai situasi. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, peserta didik diharapkan mampu membangun hubungan positif, menghargai perbedaan dan menciptakan pemahaman bersama dalam konteks sosial maupun profesional.

Pembelajaran mendalam di Indonesai diharapkan melahirkan lulusan yang beriman, kritis, kreatif, mandiri, sehat, komunikatif, serta mampu berkolaborasi dan berwarga secara bertanggung jawab. Delapan dimensi ini menjadi fondasi untuk mencetak generasi yang berkarakter, adaptif, dan siap berkontribusi positif bagi bangsa maupun dunia.

d. Kerangka Pembelajaran

Kerangka pembelajaran merupakan panduan sistematis yang dirancang untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tercapainya pembelajaran bermakna, reflektif, dan kontekstual. Fokus utama dari kerangka ini adalah mengintegrasikan praktif, lingkungan, serta kemitraan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang holistik. Penerapan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan empat komponen utama, yaitu praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pemanfaatan teknologi digital.¹²⁹

¹²⁹ Kemendikdasmen, “Pembelajaran Mendalam,” 35–36.

1) Praktik Pedagogis

Praktik pedagogis merujuk pada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk mencapai tujuan yang selaras dengan dimensi profil lulusan. Dalam Pembelajaran Mendalam, guru lebih memfokuskan pada pengembangan pembelajaran otentik yang relevan dengan praktik dunia nyata, peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta kolaborasi. Beberapa strategi yang dapat digunakan meliputi Pembelajaran Berbasis Inkuiri, Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Kolaboratif, Design Thinking, STEAM, dan SETS.¹³⁰

2) Kemitraan Pembelajaran

Kemitraan pembelajaran menjadi aspek penting dalam membangun hubungan kolaboratif antara guru, peserta didik, orang tua, komunitas dan mitra profesional. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai rekan belajar aktif yang terlibat dalam merancang strategi belajarnya. Selain itu, keluarga dan masyarakat dapat dilibatkan untuk memberi dukungan, konteks otentik dan umpan balik yang meningkatkan relevansi pembelajaran.

3) Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran dalam *deep learning* mencakup ruang fisik, ruang virtual, serta budaya belajar yang terintegrasi untuk mendukung kolaborasi, refleksi, dan eksplorasi. Lingkungan ini dirancang secara

¹³⁰ Muhamad Basyrul Muvid, "Menelaah Wacana Kurikulum Deep Learning: Urgensi Dan Peranannya Dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 2 (2024): 80–93, <https://doi.org/10.5281/zenodo.14403663>.

fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa. Selain itu, budaya belajar dikembangkan dengan menanamkan nilai-nilai penting, seperti keimanan, ketakwaan, kewarganegaraan, kemampuan komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, serta kesehatan jasmani dan rohani.

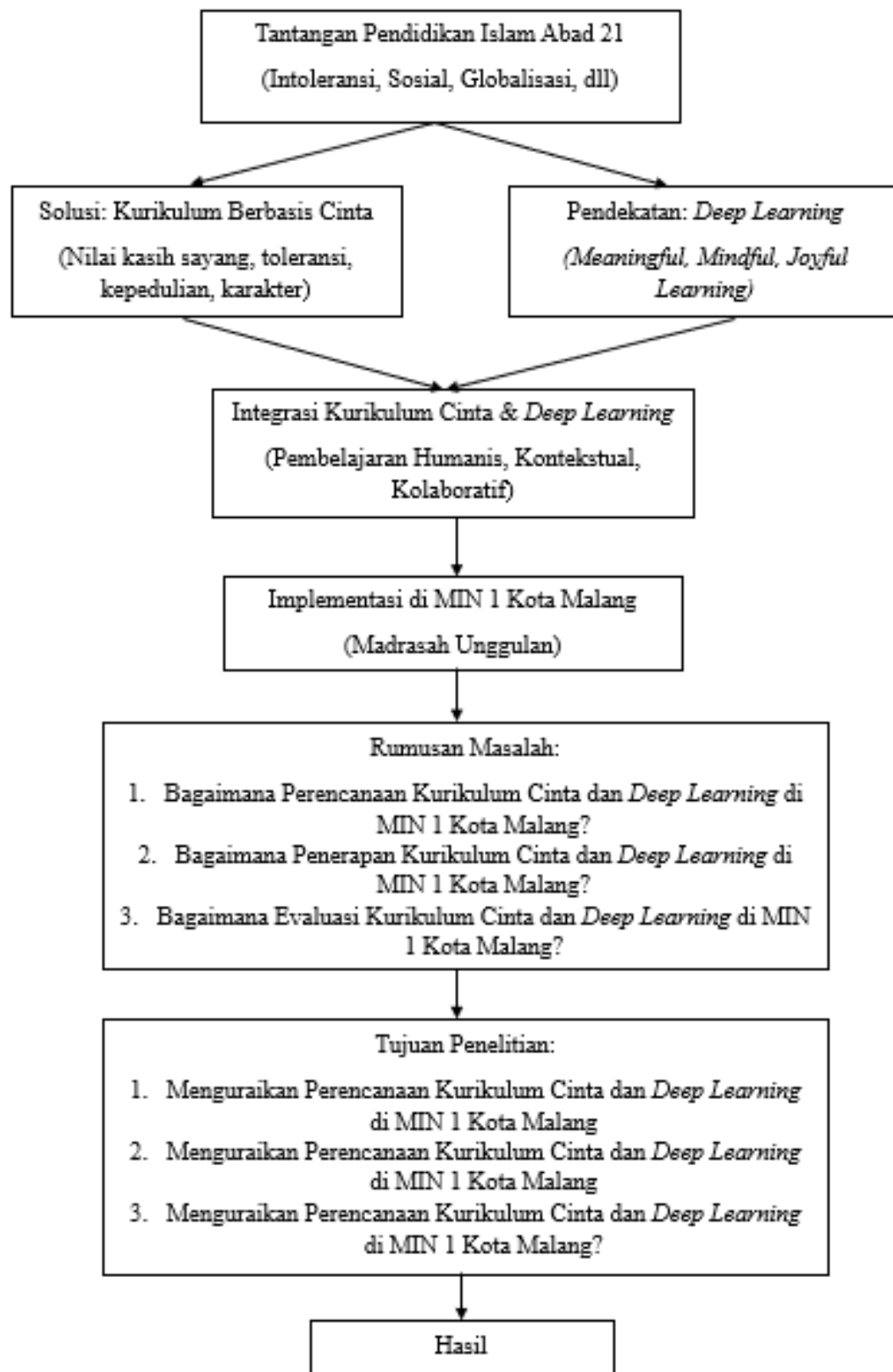
4) Pemanfaatan Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital berfungsi sebagai katalisator dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan relevan. Teknologi tidak hanya digunakan sebagai media presentasi atau sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana kolaborasi melalui platform pembelajaran daring, serta media eksplorasi yang mendukung inovasi.¹³¹ Dengan ini, peserta didik dilatih untuk memilih dan menyaring informasi secara kritis sekaligus mengembangkan pengetahuan yang bermakna.

Dengan keterpaduan keempat komponen tersebut, penerapan *Deep Learning* dapat berlangsung lebih efektif dan komprehensif. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang berkesadaran, menyenangkan, sekaligus sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini.

¹³¹ Aria Nur Akmal et al., “Pemahaman Deep Learning Dalam Pendidikan : Analisis Literatur Melalui Metode Systematic Literature Review (SLR) [Understanding Deep Learning in Education: Literature Analysis through the Systematic Literature Review (SLR) Method]” 8 (2025).

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, serta aspek-aspek lainnya. Pemahaman tersebut diperoleh secara menyeluruh melalui penyajian deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta dilakukan dalam konteks alami dengan memanfaatkan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi lapangan.¹³² Hal ini juga diungkapkan oleh Sugiyono bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang berkembang sesuai kondisi aslinya tanpa adanya manipulasi dan tidak dipengaruhi oleh kehadiran peneliti.¹³³

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, menyeluruh, dan alamiah sesuai kondisi nyata tanpa adanya manipulasi dari peneliti sebagai instrumen utama.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, mendalam, dan menyeluruh terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas pada tingkat individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif

¹³² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

¹³³ sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d* (Bandung: Alfabeta, 2022),

tentang kasus yang dikaji. Secara umum, penelitian studi kasus berfokus pada fenomena aktual dalam kehidupan nyata yang memiliki karakteristik atau keunikan tertentu.¹³⁴

Dalam konteks penelitian ini, studi kasus dipilih karena berfokus pada implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang, yang bersifat aktual sekaligus memiliki keunikan untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang rinci, sistematis dan mendalam terhadap implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang, termasuk perencanaan dan evaluasi pelaksanaannya. Oleh karena itu jenis studi kasus dinilai paling tepat karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan fenomena khusus dan kontekstual dalam suatu lingkungan sosial, yakni implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan maupun pengolahan data-data yang diperlukan untuk penelitian. Dalam penelitian ini, dilaksanakan di MIN 1 Kota Malang, sebuah madrasah ibtidaiyah negeri yang berlokasi di Jl. Bandung No.7, Penanggungan, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Jawa Timur.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MIN 1 Kota Malang merupakan lembaga pendidikan dengan reputasi unggul yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran. Madrasah ini telah menerapkan Kurikulum Cinta yang menekankan internalisasi nilai-nilai cinta

¹³⁴ Muhammad Wahyu Ilhami, "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2024, 463.

dan kasih sayang dalam pembelajaran. Selain itu, madrasah ini juga mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis *Deep Learning* yang bertujuan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif pada siswa. Dengan demikian, lokasi penelitian ini dipandang relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* dalam pembelajaran.

Madrasah ini memiliki jumlah siswa yang relatif besar dan tenaga pendidik yang kompeten serta berpengalaman. Dukungan sarana prasarana yang memadai, baik ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, maupun fasilitas teknologi, turut mendukung keberhasilan program pendidikan yang dilaksanakan. Hal ini memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan beragam dari berbagai sumber, baik dari kepala madrasah, guru, siswa, maupun dokumen sekolah.

Dengan karakteristik tersebut, MIN 1 Kota Malang menjadi lokasi penelitian yang representatif sekaligus unik, karena implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di madrasah ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik pendidikan inovatif yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan, hingga menyimpulkan hasil penelitian sehingga kehadirannya dilapangan menjadi sangat penting. Nursanjaya menegaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang alamiah

(*natural setting*), dengan peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, serta lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Dengan demikian, kehadiran peneliti merupakan bagian integral dari proses penelitian, bukan sekadar pengamat pasif, melainkan juga sebagai pengumpul, penganalisis, sekaligus penafsir data.¹³⁵

Pada tahap awal, peneliti terlebih dahulu melakukan pra-observasi dengan mengajukan surat permohonan observasi kepada pihak madrasah, kemudian melakukan survei dan melaksanakan penelitian sesuai waktu yang telah ditentukan. Peneliti melakukan observasi terhadap interaksi guru dan siswa di kelas, serta menelaah bagaimana nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, dan bagaimana pendekatan *Deep Learning* diterapkan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan siswa untuk menggali lebih jauh mengenai persepsi, perencanaan, dan evaluasi dalam implementasi kurikulum cinta dan deep learning, serta mengumpulkan dokumentasi pendukung yang relevan, seperti modul ajar, catatan evaluasi, maupun dokumen kebijakan madrasah.

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti senantiasa menjaga etika penelitian, di antaranya dengan memelihara kerahasiaan data informan, bersikap objektif, serta menghormati norma yang berlaku di lingkungan madrasah. Kehadiran peneliti yang berkesinambungan ini diharapkan mampu menghasilkan data yang lebih autentik, objektif, serta sesuai dengan konteks nyata di lapangan, sehingga dapat memperkuat validitas dan kedalaman analisis penelitian.

¹³⁵ M.Pd Nursanjaya, S.Ag, “Memahami Prosedur Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Memudahkan Mahasiswa” 04, no. 01 (2021): 126–41.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian seringkali disebut sebagai informan, yaitu individu yang menjadi sumber utama mengenai situasi dan kondisi penelitian. Pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Subjek dipilih karena dianggap memahami secara mendalam implementasi Kurikulum Cinta dan strategi pembelajaran *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang. Adapun subjek penelitian meliputi:

1. Kepala Madrasah, sebagai penanggung jawab dan pengambil kebijakan kurikulum
2. Wakil kepala madrasah bidang kurikulum, sebagai pengelola teknis program pembelajaran
3. Guru, sebagai pelaksana langsung kegiatan pembelajaran
4. Siswa, sebagai penerima manfaat sekaligus pihak yang mengalami langsung proses pembelajaran

Dengan penentuan subjek penelitian tersebut, diharapkan data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang mendalam, komprehensif serta sesuai dengan tujuan pendidikan.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Dalam penelitian kualitatif, data dipahami sebagai segala bentuk informasi yang dikumpulkan peneliti sesuai dengan fokus penelitian, baik melalui wawancara, observasi, maupun studi dokumen. Data tersebut bersifat deskriptif, tidak dinyatakan dalam bentuk angka, melainkan berupa narasi, uraian, atau cerita yang memberikan pemahaman mendalam mengenai

fenomena sosial maupun perilaku manusia. Contohnya hasil wawancara dengan siswa mengenai pengalaman menggunakan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran.

2. Sumber Data

Sumber data adalah asal atau pihak yang menyediakan informasi bagi peneliti. Sumber ini bisa berupa individu, peristiwa, kegiatan, atau dokumen yang relevan dengan konteks penelitian dan berperan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru, dan siswa, serta melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran di MIN 1 Kota Malang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari berbagai dokumen. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen pendukung seperti silabus, modul ajar, dokumen kurikulum, catatan evaluasi pembelajaran, serta dokumentasi berupa foto kegiatan.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*). Oleh karena itu, kesiapan peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan perlu divalidasi. Validasi ini mencakup pemahaman peneliti terhadap

metode penelitian kualitatif serta penguasaan terhadap bidang kajian, baik dari sisi akademik maupun praktik di lapangan.¹³⁶

Sebagai instrumen utama, peneliti memiliki peran penting dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis serta menafsirkan hasil temuan, dan akhirnya menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Untuk meningkatkan keakuratan data, peneliti juga memanfaatkan instrumen pendukung, seperti pedoman wawancara, lembar observasi, telepon genggam sebagai alat perekam audio/visual, serta catatan lapangan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena tujuan utamanya adalah memperoleh informasi yang dibutuhkan. Keberhasilan penelitian sangat bergantung pada ketepatan metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Semakin tepat metode yang diterapkan, semakin valid dan representatif data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, data umumnya dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena yang menjadi fokus penelitian, kemudian mendeskripsikan permasalahan yang ditemukan berdasarkan hasil pengamatan tersebut. Dalam hal ini, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian, melainkan hanya

¹³⁶ sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d, 222.

sebagai pengamat, sehingga jenis observasi ini disebut sebagai observasi partisipasi pasif.¹³⁷ Melalui teknik ini, peneliti mengamati penerapan Kurikulum Cinta dan pendekatan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang sebagaimana adanya. Peneliti melakukan observasi terhadap interaksi guru dan siswa di kelas, serta menelaah bagaimana nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, dan bagaimana pendekatan *Deep Learning* diterapkan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan peneliti untuk menggali informasi melalui komunikasi langsung dengan informan. Menurut Esterberg dalam Sugiyono, wawancara adalah pertemuan antara dua orang yang bertujuan untuk saling bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna mengenai suatu topik tertentu.¹³⁸

Dalam penelitian ini digunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan inti namun tetap memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan lebih mendalam sesuai konteks percakapan. Pemilihan teknik ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian kualitatif, yakni memahami makna yang terkandung di balik pengalaman partisipan.

Wawancara mendalam dengan berbagai informan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Wawancara dengan kepala madrasah difokuskan pada latar belakang, visi misi, serta kebijakan madrasah dalam menerapkan Kurikulum Cinta dan pendekatan *Deep Learning*, termasuk

¹³⁷ sugiyono, 227.

¹³⁸ sugiyono, 231.

dukungan, fasilitas, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Wawancara dengan wakil madrasah bidang kurikulum diarahkan pada aspek perencanaan, pengelolaan, evaluasi serta program pelatihan guru yang mendukung implementasi kurikulum tersebut. Wawancara dengan guru berfokus pada pemahaman mereka terhadap Kurikulum Cinta, cara mereka mengintegrasikan nilai kasih sayang dalam pembelajaran, strategi *Deep Learning* yang digunakan, serta kendala dan solusi yang ditemui di kelas. Sedangkan wawancara dengan siswa diarahkan untuk menggali pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran, persepsi mereka terhadap nilai cinta dan kasih sayang yang diajarkan, serta sejauh mana metode *Deep Learning* membuat mereka lebih aktif, kritis, kolaboratif, dan komunikatif.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai dokumen atau arsip yang berkaitan dengan fokus penelitian. Menurut sugiyono, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang.¹³⁹ Teknik ini digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang. Dokumen tersebut dapat berupa silabus, modul ajar, catatan evaluasi pembelajaran, maupun dokumen kebijakan madrasah yang relevan dengan implementasi Kurikulum Cinta dan strategi *Deep Learning*.

¹³⁹ sugiyono, 240.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan proses untuk menguji sejauh mana kebenaran sumber data agar validitas dan tingkat kepercayaannya dapat terjamin. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi tolak ukur kebenaran hasil penelitian yang lebih menekankan pada kualitas informasi daripada kuantitasnya. Keabsahan data dipandang sebagai padanan dari konsep validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, hanya saja dalam penelitian kualitatif yang diuji bukan instrumennya melainkan data itu sendiri.¹⁴⁰ Dengan demikian, data dianggap shahih apabila tidak terdapat perbedaan antara laporan penelitian dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Salah satu kriteria keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah kredibilitas. Kredibilitas berkaitan dengan sejauh mana data penelitian dapat dipercaya dan benar-benar merefleksikan realitas lapangan. Untuk menjamin kredibilitas, peneliti menerapkan beberapa teknik berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan karena data awal yang diperoleh belum sepenuhnya lengkap. Melalui langkah ini, peneliti kembali ke lapangan untuk melengkapi informasi yang masih kurang sekaligus memverifikasi keakuratan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Strategi yang diterapkan adalah melakukan diskusi ulang dengan informan kunci maupun informan lainnya tanpa mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian dari penelitian, sehingga data yang diperoleh tetap bersifat alami dan objektif.¹⁴¹

¹⁴⁰ Asbu M. Husnallail Risnita M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Trigulasi Sumber," *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 71–72, <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>.

¹⁴¹ M. Husnallail Risnita M. Syahrani Jailani, 72.

Dengan demikian, perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam pengamatan berkontribusi terhadap peningkatan validitas data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, perpanjangan pengamatan dilakukan dengan kembali hadir di MIN 1 Kota Malang untuk memperdalam pemahaman dan mendapatkan informasi lebih banyak mengenai implementasi Kurikulum Cinta dan strategi *Deep Learning*.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan merupakan upaya peneliti untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan fokus penelitian melalui pengamatan yang teliti, rinci, mendalam, serta dilakukan secara berkesinambungan. Dengan ketekunan pengamatan, peneliti dapat memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting sesuai permasalahan penelitian sehingga data yang diperoleh lebih akurat, sistematis, dan konsisten.

Dalam penelitian ini, peningkatan ketekunan diwujudkan melalui pengamatan berulang terhadap implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang, serta dilengkapi dengan penelaahan dokumen madrasah yang relevan. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sumber, metode, atau waktu lain diluar data utama sebagai bahan pembandingan atau pengecekan. Melalui triangulasi, konsistensi data yang diperoleh peneliti dapat diuji sehingga menghasilkan informasi yang lebih

valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan bentuk triangulasi yang dilakukan dengan membandingkan serta memverifikasi informasi dari berbagai informan. Teknik ini bertujuan untuk menguji konsistensi data yang diperoleh dari beberapa narasumber sehingga dapat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.¹⁴²

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru, siswa, serta dokumen madrasah. Melalui perbandingan informasi dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum Cinta dan pendekatan *Deep Learning*, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat valid, obyektif, dan benar-benar mencerminkan kondisi nyata dilapangan.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah teknik untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, metode yang sering digunakan antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan membandingkan hasil dari berbagai metode tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang lebih komprehensif, konsisten, dan akurat. Jika informasi hasil wawancara sesuai dengan temuan observasi, maka data

¹⁴² M. Husnulloil Risnita M. Syahrani Jailani, 73.

yang diperoleh semakin kredibel. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan wawancara dengan beberapa informan yang berbeda sebagai langkah tambahan untuk memverifikasi keabsahan data¹⁴³

Dalam penelitian ini, triangulasi metode digunakan untuk membandingkan hasil wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, hasil observasi terhadap implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning*, serta hasil analisis dokumen berupa silabus, modul ajar, catatan evaluasi pembelajaran, maupun dokumen kebijakan madrasah. Dengan pendekatan ini, diharapkan data yang terkumpul tidak hanya sah, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti di MIN 1 Kota Malang.

I. Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan proses pengolahan dan penyusunan informasi secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan, serta berbagai sumber lainnya, agar data tersebut mudah dipahami dan dapat dikomunikasikan kepada pihak lain. Tahapan ini meliputi pengaturan data, pemecahan data menjadi bagian-bagian kecil, penyusunan hasil sintesis, pengidentifikasian pola, pemilihan data yang relevan untuk dianalisis, serta penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis tersebut.¹⁴⁴

Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini analisis data dilakukan sejak peneliti mulai memasuki lapangan, selama pengumpulan data berlangsung, hingga setelah semua data terkumpul. Analisis dilakukan secara interaktif dan

¹⁴³ M. Husnullail Risnita M. Syahrani Jailani, 74.

¹⁴⁴ sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d*, 244.

berkesinambungan agar hasil penelitian lebih valid, akurat, dan mendalam. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif mencakup tiga tahapan utama, yaitu:¹⁴⁵

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, penyederhanaan, dicari pola dan temanya, dan mengolah data mentah yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan Kurikulum Cinta dan pendekatan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang dipilah dan dipusatkan pada hal-hal yang relevan, sementara data yang tidak mendukung fokus penelitian disisihkan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, matriks, bagan, maupun grafik agar memudahkan peneliti dalam memahami gambaran yang muncul dari data. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan memahami apa yang terjadi dan merencanakan hal-hal penting yang perlu dianalisis lebih lanjut. Dalam hal ini, penyajian data dilakukan misalnya dengan menyusun deskripsi strategi guru dalam mengintegrasikan nilai cinta dalam pembelajaran, respon siswa terhadap pembelajaran *Deep Learning*, serta bukti dokumen yang mendukung.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan awal awal ditarik selama proses pengumpulan data, kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan cara membandingkan data hasil

¹⁴⁵ sugiyono, 247–253.

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid, objektif, dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Dengan menggunakan analisis data berdasarkan model Miles & Huberman, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang sistematis, terarah, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis mengenai implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian kualitatif dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, mulai dari persiapan hingga tahap analisis data. Adapun tahapan prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan sebelum terjun langsung ke lapangan. Persiapan tersebut meliputi penyusunan proposal penelitian dan instrumen pendukung seperti pedoman wawancara, lembar observasi, serta format dokumentasi. Selain itu peneliti juga melakukan kajian literatur mengenai Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* sebagai landasan teoritis. Selain itu, peneliti mengurus perizinan penelitian kepada pihak terkait, khususnya kepada MIN 1 Kota Malang, serta menetapkan subjek penelitian yang meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru dan siswa.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah memperoleh izin, peneliti memasuki lapangan dan membangun komunikasi yang baik dengan pihak madrasah maupun para informan agar tercipta suasana penelitian yang kondusif. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan observasi terhadap implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning*. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru, dan siswa untuk menggali data yang lebih detail. Kegiatan pengumpulan data diperkuat dengan dokumentasi berupa modul ajar, laporan kegiatan, serta arsip madrasah yang relevan. Selain itu, pada tahap ini peneliti juga melakukan pengecekan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan metode.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini berlangsung sejak peneliti mulai pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Analisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dikategorikan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi, serta diverifikasi secara berulang hingga menghasilkan kesimpulan akhir yang valid.

4. Tahap Penyelesaian

Pada tahap akhir, peneliti melanjutkan dengan menyusun laporan penelitian yang berasal dari temuan lapangan. Selanjutnya, peneliti melakukan konsultasi dengan pembimbing akademik dan menyempurnakan laporan melalui revisi dengan masukan dan rekomendasi pembimbing.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah MIN 1 Kota Malang

MIN 1 Kota Malang merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah negeri terbesar di Kota Malang yang memiliki sejarah panjang dalam penyelenggaraan pendidikan dasar Islam. Perihal sejarah perkembangan MIN 1 Kota Malang dapat diklasifikasikan menjadi 5 tahap, sebagai berikut:¹⁴⁶

Pertama, madrasah ini memulai perjalanannya pada tahun 1963 dengan nama SD Latihan III PGA. Lembaga ini berfungsi sebagai sekolah praktik bagi siswa Pendidikan Guru Agama (PGA) enam tahun di Malang. Pada masa awal berdiri, sekolah hanya memiliki 5 siswa, 1 guru, dan 1 kepala sekolah, sehingga kegiatan pendidikan berlangsung secara sederhana dalam skala kecil.

Pada tanggal 8 September 1978 SD Latihan III PGA resmi dinegerikan berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri, dan berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang 1. Pada periode ini, jumlah tenaga pendidik menjadi 6 guru dengan 1 kepala madrasah, menandakan perkembangan kelembagaan yang lebih mapan.

Kemudian pada tanggal 6 Oktober 1998, madrasah mengalami transformasi kelembagaan menjadi Madrasah Terpadu Malang. Perubahan ini ditujukan untuk memperkuat manajemen berbasis madrasah agar mampu bersaing secara kompetitif, terutama karena lokasinya yang strategis

¹⁴⁶ Humas MIN 1 Kota Malang, "Sejarah MIN 1 Kota Malang," n.d., <https://min1kotamalang.sch.id/profil/>.

berdekatan dengan dua madrasah tsanawiyah negeri dan satu madrasah aliyah negeri.

Selanjutnya pada tanggal 17 November 2016 melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 673 Tahun 2016, nomenklatur MIN Malang 1 secara resmi diubah menjadi MIN 1 Kota Malang. Pergantian nama ini dilakukan sebagai penyesuaian terhadap kondisi wilayah dan kebutuhan administratif lokal.

Tepat pada tanggal 22 Januari 2023 MIN 1 Kota Malang diresmikan sebagai Madrasah Digital oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Yaqut Cholil Qoumas. Pencanangan ini menjadi langkah strategis madrasah dalam menjawab tantangan era digital, sekaligus memperkuat komitmen lembaga dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi bagi peserta didik.

Melalui sejarah panjang, perkembangan kelembagaan yang konsisten, serta jumlah peserta didik yang terus meningkat, MIN 1 Kota Malang menunjukkan eksistensi sebagai madrasah dasar unggulan yang adaptif terhadap perubahan zaman dan mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital.

2. Letak Geografis MIN 1 Kota Malang

MIN 1 Kota Malang terletak di Jl. Bandung No. 7C, Kelurahan Penanggungan, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, koordinat geografis madrasah ini berada di 7°57'40.8"S 112°37'22.2"E.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Humas Kemenag Malang, "Profil MIN 1 Kota Malang," n.d., <https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profile?nsm=111135730001&provinsi=35&kota=3573>.

Posisinya di pusat kota Malang menjadikan madrasah mudah diakses dari berbagai arah baik melalui angkutan umum maupun kendaraan pribadi. Lokasi di kawasan permukiman dan pendidikan ini dikelilingi oleh institusi pendidikan lainnya, sehingga menciptakan ekosistem akademik yang sangat mendukung. Madrasah ini juga tidak jauh dari fasilitas publik utama seperti pusat layanan masyarakat, fasilitas kesehatan, dan tempat ibadah.

3. Visi dan Misi MIN 1 Kota Malang

Visi merupakan arah dan cita-cita yang ingin diwujudkan oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang. Berdasarkan dari website resmi MIN 1 Kota Malang dan hasil penggalian data dari berbagai sumber yang relevan. Peneliti akan menyajikan visi dan misi MIN 1 Kota Malang dalam bentuk deskriptif untuk lebih memudahkan pembaca memahami hal tersebut. MIN 1 Kota Malang menetapkan visi yaitu: *“Terwujudnya Generasi yang Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Unggul Prestasi, Cakap Berteknologi, Berwawasan Global dan Peduli Lingkungan.”*¹⁴⁸

Visi tersebut menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius, penguasaan teknologi, serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Untuk mewujudkan visi tersebut, MIN 1 Kota Malang merumuskan sejumlah misi yang berfungsi sebagai langkah strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Implementasi misi tersebut tampak melalui berbagai program dan budaya madrasah sebagai berikut:

¹⁴⁸ Humas MIN 1 Kota Malang, “Visi Misi MIN 1 Kota Malang,” n.d., <https://min1kotamalang.sch.id/logo-visi-dan-misi-madrasah/>.

- a. Membangun kebiasaan tertib beribadah, kajian keagamaan rutin, dan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Upaya ini menciptakan lingkungan religius dan santun, membentuk perilaku peserta didik yang berakhlak mulia melalui metode pembiasaan positif. Salah satunya adalah pembiasaan shalat berjamaah, shalat dhuha, kegiatan keputrian dan kegiatan keagamaan lainnya yang terstruktur untuk membentuk kedisiplinan ibadah peserta didik.
- b. Mengembangkan rasa kepedulian/empati, nasionalisme, patriotisme, dan bangga atas budaya lokal melalui aktivitas sosial, lingkungan, dan kebangsaan dan eksplorasi. Melalui visi tersebut MIN 1 Kota Malang melaksanakan berbagai upaya komprehensif, seperti kebanggaan terhadap budaya diwujudkan melalui kegiatan Gebyar P5RA, Puncak Kokulikuler dan Galeri Literasi yang menampilkan kesenian nusantara, Pekan Unjuk Kinerja Siswa (PUKIS), serta penguatan literasi budaya dalam pembelajaran. Sikap nasionalisme ditanamkan melalui perayaan hari besar nasional, upacara bendera, pertunjukan seni seperti tari kolosal dan flashmob, serta pembiasaan nilai kebangsaan dalam kehidupan madrasah.
- c. Menyelenggarakan pembelajaran yang memberikan pengalaman lintas budaya baik nasional maupun internasional. MIN 1 Kota Malang menyelenggarakan pembelajaran lintas budaya melalui penguatan iklim bahasa inggris (program sehari keminggris) serta melalui berbagai

aktivitas pembelajaran kontekstual, termasuk kegiatan field study yang memberikan pengalaman belajar di luar kelas.¹⁴⁹

- d. Mengidentifikasi dan mengembangkan potensi serta memfasilitasi pencapaian prestasi sesuai minat dan bakat peserta didik melalui keikutsertaan dalam berbagai kompetisi. Siswa MIN 1 Kota Malang berhasil mengoleksi puluhan prestasi dari tingkat kota hingga internasional, menunjukkan keberhasilan pembinaan akademik maupun nonakademik. *Motto “Tiada Hari Tanpa Prestasi”* menegaskan budaya kompetitif dan motivasi berprestasi yang harus dikembangkan di lingkungan madrasah.¹⁵⁰ Upaya ini didukung dengan pendampingan, perbaikan, dan kerjasama dengan orang tua untuk memaksimalkan minat bakat peserta didik. Prestasi tersebut menjadi indikator nyata bahwa visi keunggulan tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah tercermin dalam capaian siswa.
- e. Menyelenggarakan pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skill (HOTS)*, *Critical Thinking*, *Communication*, *Collaboration*, *Creativity*, (4C) dan membangun 6 kemampuan literasi dasar (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya, literasi kewarganegaraan, dan literasi finansial) secara konsisten. Untuk mewujudkan visi tersebut, pembelajaran dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis, analitis, dan mampu memecahkan masalah, bukan

¹⁴⁹ Dicky Hanafi S.Ds, “Hari Kedua Field Study Jakarta 2026, Siswa MIN 1 Kota Malang Belajar Bersama Paspampres Dan Legislator Di Kompleks Parlemen,” 2026, <https://min1kotamalang.sch.id/hari-kedua-field-study-jakarta-2026-siswa-min-1-kota-malang-belajar-bersama-paspampres-dan-legislator-di-kompleks-parlemen/>.

¹⁵⁰ Humas MIN 1 Kota Malang, “Prestasi Siswa,” n.d., <https://min1kotamalang.sch.id/prestasi-siswa/>.

sekedar hafalan dengan menerapkan metode pembelajaran aktif (active learning). MIN 1 Kota Malang memberikan perhatian besar terhadap program literasi, yang terlihat dari meningkatnya jumlah karya yang dihasilkan oleh siswa dan guru setiap tahun. Karya tersebut meliputi tulisan, buku, jurnal, dan berbagai bentuk kreativitas literasi lainnya, mencerminkan tingginya minat baca dan tulis di lingkungan madrasah. Pencapaian ini didukung oleh komitmen seluruh warga madrasah dalam mengembangkan budaya literasi secara berkelanjutan.¹⁵¹

- f. Memfasilitasi pencapaian pembelajaran intrakurikuler, Projek Based Learning, dan ekstrakurikuler oleh peserta didik melalui pemantauan perkembangan belajar, identifikasi permasalahan belajar, perbaikan, pendampingan, pengembangan dan kerjasama dengan orang tua. Madrasah mengembangkan layanan pendidikan digital seperti *e-learning* dan perpustakaan digital guna mendukung proses belajar yang fleksibel dan berkelanjutan. MIN 1 Kota Malang menyediakan beragam program pengembangan minat dan bakat pada Tahun Pelajaran 2025–2026 sebagai wadah bagi siswa untuk mengoptimalkan potensi akademik maupun nonakademik. Program tersebut mencakup bidang olahraga, bidang seni, bidang akademik dan keterampilan.
- g. Mengembangkan kemampuan berbasis TI untuk menghasilkan karya orisinal melalui pembelajaran intrakurikuler, proyek profil lulusan, pembelajaran mendalam dan ekstrakurikuler. Pada pembelajaran

¹⁵¹ Humas MIN 1 Kota Malang, “Madrasah Literasi,” n.d., <https://min1kotamalang.sch.id/madrasah-literasi/>.

intrakurikuler, guru memanfaatkan media digital dan berbagai tools teknologi untuk mendorong siswa tidak hanya sebagai pengguna, tetapi juga sebagai kreator. Selain itu, pengembangan TI juga dilakukan melalui kegiatan P5RA. Dalam proyek ini, siswa dilibatkan dalam aktivitas karya orisinal, misalnya video, buku digital atau produk inovatif yang relevan dengan kearifan lokal dan isu lingkungan. Upaya tersebut semakin diperkuat melalui ekstrakurikuler berbasis TI, seperti klub teknologi, multimedia, atau desain, yang memberi ruang bagi siswa untuk mengasah keterampilan teknis secara lebih mendalam.

- h. Membangun rasa memiliki sikap percaya diri dan optimis untuk mampu bersaing secara global, keterbukaan terhadap perkembangan pengetahuan teknologi. MIN 1 Kota Malang menumbuhkan rasa memiliki, percaya diri dan optimisme siswa melalui penguatan identitas madrasah sebagai lembaga pendidikan unggul yang islami. Hal ini diwujudkan dengan mendorong siswa berpartisipasi dalam berbagai kompetisi akademik maupun non-akademik hingga tingkat internasional guna melatih mental kompetitif dan efikasi diri. Keterbukaan terhadap IPTEK juga terlihat dari integrasi teknologi dalam pembelajaran melalui pemanfaatan LMS serta program unggulan seperti robotik dan coding. Beberapa guru TIK mengikuti bimbingan teknis Bantuan Media Pembelajaran Robotik Tahun Anggaran 2025 yang diselenggarakan oleh KSKK. MIN 1 Kota Malang juga menerima bantuan paket robotik dari KSKK Madrasah untuk mendukung pembelajaran TIK, coding, dan pengembangan bakat robotika

siswa. Bantuan ini memperkuat upaya digitalisasi pembelajaran agar lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa depan.¹⁵²

- i. Membangun pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman global. Keterlibatan mahasiswa internasional dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan keterbukaan madrasah terhadap interaksi lintas budaya. Kolaborasi pendidikan tersebut menghadirkan perspektif global bagi siswa. Upaya ini memperkuat kompetensi sosial dan toleransi peserta didik.
- j. Membangun kepedulian warga madrasah terhadap pelaksanaan program adiwiyata dengan mewujudkan madrasah yang bersih, asri, rindang, aman dan nyaman. MIN 1 Kota Malang berhasil meraih predikat Madrasah Adiwiyata tingkat provinsi dan saat ini tengah berproses menuju tingkat nasional. Pencapaian tersebut mencerminkan komitmen madrasah dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum serta melibatkan seluruh warga madrasah dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Komitmen ini juga terlihat dari berbagai kegiatan edukatif dan partisipatif, seperti kokurikuler berbasis kepedulian lingkungan, lomba kreativitas bertema ekologis, keterlibatan dalam penilaian Adipura Kencana 2025, serta kontribusi guru dalam forum internasional melalui gagasan ekoteologi madrasah hijau. Beragam program tersebut menunjukkan

¹⁵² Dicky Hanafi S.Ds, "Guru MIN 1 Kota Malang Ikuti Bimtek Nasional Robotik, Perkuat Pembelajaran TIK Dan Coding Di Madrasah," 2025, <https://min1kotamalang.sch.id/guru-min-1-kota-malang-ikuti-bimtek-nasional-robotik-perkuat-pembelajaran-tik-dan-coding-di-madrasah/>.

bahwa budaya cinta lingkungan tidak hanya menjadi program formal, tetapi telah terinternalisasi dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan.¹⁵³

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi MIN 1 Kota Malang disusun untuk mendukung pengelolaan madrasah yang efektif dan terarah. Kepala madrasah, Siti Aisah, S.Ag., M.Pd., memimpin seluruh penyelenggaraan pendidikan dengan dukungan ketua komite sebagai mitra strategis dalam pengembangan lembaga.

Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah dibantu oleh koordinator bidang seperti kurikulum, kesiswaan, tata usaha, humas dan pengembangan SDM, serta sarana dan prasarana yang masing-masing bertanggung jawab atas kelancaran program pendidikan. Selain itu, terdapat koordinator kelas, guru dan tenaga kependidikan yang mendukung layanan akademik maupun administrasi sehingga kegiatan madrasah berjalan optimal.

5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIN 1 Kota Malang

Guru sebagai komponen penting yang turut menunjang proses belajar mengajar dalam kegiatan pembelajaran. Komposisi kepegawaian di MIN 1 Kota Malang menunjukkan ketersediaan sumber daya manusia yang memadai untuk mendukung efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Total pegawai di MIN 1 Kota Malang berjumlah 150 pegawai, mayoritas berstatus ASN yaitu 93 orang. Hal tersebut mencerminkan stabilitas kelembagaan serta jaminan profesional dalam pelaksanaan tugas.

¹⁵³ Humas MIN 1 Kota Malang, "Sekolah Adiwiyata," n.d., <https://min1kotamalang.sch.id/sekolah-adiwiyata/>.

Jumlah tenaga pendidik yang mencapai 114 orang mengindikasikan kuatnya fokus madrasah pada kualitas pembelajaran dan layanan akademik siswa. Sementara itu, keberadaan 36 tenaga kependidikan berperan penting dalam menunjang administrasi, manajemen, serta operasional madrasah agar berjalan secara tertib dan efisien. Secara keseluruhan, struktur kepegawaian ini menjadi modal strategis bagi MIN 1 Kota Malang dalam menjaga mutu pendidikan serta mewujudkan visi sebagai madrasah unggul.

6. Data Peserta Didik

MIN 1 Kota Malang juga memiliki jumlah peserta didik yang sangat besar. Berdasarkan data siswa Tahun Pelajaran 2025/2026, total peserta didik mencapai 1.528 siswa, menempatkan madrasah ini sebagai salah satu madrasah ibtdaiyah dengan populasi terbesar di Kota Malang. Distribusi siswa tersebar merata pada setiap tingkat, mulai dari kelas I hingga kelas VI, masing-masing terdiri dari 9 rombongan belajar per tingkat. Jumlah siswa pada setiap rombel relatif stabil, yaitu berkisar antara 28 hingga 30 siswa.

Jumlah peserta didik yang besar ini menunjukkan bahwa MIN 1 Kota Malang memiliki daya tarik dan kepercayaan tinggi dari masyarakat. Selain itu, tingginya populasi siswa menuntut madrasah untuk memiliki manajemen pembelajaran, kurikulum, dan sarana prasarana yang baik agar proses pendidikan berjalan optimal. Dengan struktur rombel yang merata serta jumlah siswa yang proporsional di setiap kelas, madrasah mampu menjaga stabilitas proses belajar dan memastikan setiap peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang memadai.

7. Data Sarana Prasarana MIN 1 Kota Malang

Sarana dan prasarana di MIN 1 Kota Malang tergolong lengkap dan maju dalam mendukung proses pembelajaran serta kegiatan madrasah dengan optimal. Terdapat 54 ruang kelas menunjukkan daya tampung siswa yang besar, Dukungan fasilitas akademik seperti laboratorium komputer, bahasa, IPS, IPA, serta perpustakaan memperkuat upaya peningkatan kualitas literasi, keterampilan teknologi, dan pemahaman sains siswa.

Selain itu, keberadaan ruang podcast, galeri prestasi, serta lapangan olahraga menunjukkan komitmen madrasah dalam mengembangkan kreativitas, bakat, dan prestasi siswa secara seimbang antara akademik dan non-akademik. Sarana pendukung seperti masjid, UKS, kantin, koperasi, gazebo, serta area sanitasi juga mencerminkan perhatian terhadap aspek religiusitas, kesehatan, kenyamanan, dan kesejahteraan warga madrasah. Secara keseluruhan, kelengkapan dan kondisi sarana prasarana tersebut menjadi modal strategis bagi MIN 1 Kota Malang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, modern, dan mampu menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota

Malang

Kurikulum Cinta dipahami bukan sebagai kurikulum yang berdiri sendiri, melainkan sebagai penguatan terhadap kurikulum nasional atau kurikulum merdeka yang telah lebih dahulu diterapkan. Posisi ini menunjukkan bahwa inovasi yang dilakukan tidak bersifat menggantikan

sistem sebelumnya, tetapi memperkuat orientasi pembelajaran dengan memasukkan dimensi nilai. Dengan demikian, orientasi pendidikan tidak hanya terfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan karakter peserta didik. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh koordinator unit bidang kurikulum yang menegaskan:

“Program ini berasal dari Kementerian Agama dan lebih menekankan pada pembelajaran yang berbasis nilai-nilai cinta, empati, dan kepedulian. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik agar memiliki empati yang tinggi, cinta kepada sesama, lingkungan, dan juga kepada diri sendiri.”
[IK.FP.1.1]¹⁵⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan harus diukur lebih komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. MIN 1 Kota Malang juga ditunjuk sebagai *pilot project* pelaksanaan Kurikulum Cinta (KBC) oleh Kanwil Kemenag Jawa Timur. Penunjukan tersebut turut memperlihatkan tingkat kesiapan madrasah dalam menerima inovasi pendidikan. Kepercayaan tersebut tidak hanya menjadi bentuk pengakuan terhadap kapasitas lembaga, tetapi juga menuntut adanya tanggung jawab yang lebih besar dalam mengimplementasikan kurikulum secara mandiri dan optimal, sekaligus menjadi rujukan bagi madrasah lain.

Melalui kepercayaan tersebut, kesiapan institusi harus melibatkan berbagai unsur madrasah dalam pengelolaan kurikulum ini, sehingga perencanaan tidak hanya bersifat individual, melainkan sistematis. Tahap perencanaan menjadi pondasi utama karena dari sinilah arah pembelajaran ditentukan. Koordinator unit bidang kurikulum menjelaskan:

“Struktur pengelolaan kurikulum di madrasah ini melibatkan kepala madrasah sebagai penanggung jawab utama, wakil kepala madrasah bidang

¹⁵⁴ Indah Kurniawati, Koordinator Unit Bidang Kurikulum “Wawancara,” 27 Januari 2026.

kurikulum sebagai koordinator, serta koordinator pada masing-masing komponen, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan iklim madrasah. Selain itu, setiap guru memiliki perangkat pembelajaran dan RPP masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab personal dalam melaksanakan pembelajaran.” [IK.FP.1.2]¹⁵⁵

Pengelolaan kurikulum di MIN 1 Kota Malang dilakukan secara terstruktur dan melibatkan berbagai unsur dalam organisasi madrasah. Kepala madrasah berperan sebagai penanggung jawab utama yang mengarahkan kebijakan, sementara wakil kepala madrasah bidang kurikulum bertugas mengoordinasikan pelaksanaan program pembelajaran. Selanjutnya, koordinasi juga dilakukan pada setiap komponen kegiatan, baik intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, maupun penguatan iklim madrasah. Pembagian peran ini menunjukkan adanya sistem manajemen kurikulum yang jelas sehingga setiap unsur memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran. Serta keterlibatan setiap guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan RPP menunjukkan adanya tanggung jawab profesional dalam mengimplementasikan kurikulum di kelas. Keterlibatan banyak pihak ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum tidak dilakukan secara individual, melainkan melalui kerja sama kelembagaan.

Sementara itu, penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran dilatarbelakangi oleh evaluasi terhadap pembelajaran sebelumnya yang dinilai masih bersifat permukaan. Pendekatan *Deep Learning* dipilih karena dinilai mampu mendorong siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam melalui proses berpikir kritis, refleksi, serta keterlibatan aktif dalam

¹⁵⁵ Indah Kurniawati, Koordinator Unit Bidang Kurikulum "Wawancara" 27 Januari 2026.

pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh koordinator unit bidang kurikulum:

“Sebelum diterapkannya deep learning, proses pembelajaran cenderung masih bersifat permukaan. Anak-anak lebih banyak mengetahui konsep, tetapi belum sampai pada pemahaman yang mendalam. Ketika dihadapkan pada suatu masalah, mereka sering belum mampu menganalisis dan menyelesaikannya. Dengan adanya deep learning, peserta didik tidak hanya mengetahui materi, tetapi juga dilatih untuk memahami secara mendalam, menganalisis, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.” [IK.FP.1.3]¹⁵⁶

Temuan ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan pengalaman belajar siswa. Salah satu peserta didik mengungkapkan:

“Biasanya guru menjelaskan dan kadang disuruh hafalan dan menulis itu membuat kita kurang paham dan bosan juga kalau hafalannya banyak.” [WD.FP.1.4]¹⁵⁷

Meskipun pernyataan tersebut sederhana, hal ini memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang terlalu berpusat pada guru berpotensi mengurangi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kesamaan pandangan antara guru dan siswa tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan perubahan pembelajaran merupakan kondisi nyata, bukan sekadar asumsi pihak madrasah. Dengan demikian, implementasi *Deep Learning* menjadi relevan karena mendorong siswa tidak hanya mengetahui konsep, tetapi juga memahami makna di balik konsep, serta mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pada tahap perencanaan Kurikulum Cinta di madrasah dilakukan secara sistematis melalui program pembinaan dan pengembangan kompetensi guru yang terstruktur. Madrasah tidak hanya mengandalkan perencanaan

¹⁵⁶ Indah Kurniawati, Koordinator Unit Bidang Kurikulum "Wawancara" 27 Januari 2026.

¹⁵⁷ Wasifa Dias Al Khanza, Siswa Kelas 3G "Wawancara," 8 November 2025.

administratif, tetapi juga menekankan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai kunci keberhasilan implementasi kurikulum. Hal ini terlihat dari adanya program pembinaan berkala serta kegiatan workshop yang telah terjadwal dalam agenda tahunan madrasah. Sebagaimana disampaikan oleh koordinator unit bidang kurikulum:

“Dalam perencanaan kurikulum secara umum, madrasah melakukan pembinaan secara berkala dan merencanakan program pengembangan diri guru melalui kegiatan workshop yang berkaitan dengan implementasi KBC. Workshop tersebut sudah terprogram dalam agenda tahunan madrasah dan secara rutin dilaksanakan setiap tahun sebagai upaya peningkatan kompetensi guru.” [IK.FP.1.5]¹⁵⁸

Temuan tersebut semakin diperkuat dengan adanya alokasi waktu khusus yang disediakan madrasah untuk mendukung proses perencanaan pembelajaran secara lebih optimal, khususnya dalam kegiatan penyusunan perangkat ajar serta penguatan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Cinta dan pendekatan pembelajaran yang relevan. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan adalah workshop terkait Kurikulum Cinta dan *Deep Learning*. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh koordinator unit bidang kurikulum:

“Madrasah mengalokasikan waktu sekitar dua sampai tiga hari untuk kegiatan penyusunan kembali perangkat pembelajaran. Kegiatan tersebut diawali dengan pemberian materi mengenai konsep Kurikulum Cinta (KBC) sebagai dasar pemahaman bagi Bapak dan Ibu guru. Selanjutnya, pada semester ganjil kami juga memberikan penguatan terkait pembelajaran deep learning dengan menghadirkan narasumber eksternal.” [IK.FP.1.6]¹⁵⁹

Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk workshop intensif selama dua hingga tiga hari yang secara khusus membahas Kurikulum Cinta dan *Deep Learning*. Workshop ini tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga

¹⁵⁸ Indah Kurniawati, Koordinator Unit Bidang Kurikulum "Wawancara" 27 Januari 2026.

¹⁵⁹ Indah Kurniawati, Koordinator Unit Bidang Kurikulum "Wawancara," 27 Januari 2026.

dilengkapi dengan sesi diskusi, penyusunan dokumen implementasi Kurikulum Cinta secara kolaboratif oleh tim guru di MIN 1 Kota Malang. Melalui kegiatan tersebut, diperoleh gambaran bahwa tahap ini difokuskan pada penyusunan perangkat pembelajaran yang matang. Madrasah memberikan penguatan baik secara konseptual maupun teknis kepada guru sebagai langkah awal sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Hal tersebut menunjukkan komitmen lembaga dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, mengingat guru merupakan aktor utama yang menerjemahkan perencanaan ke dalam praktik pembelajaran. Hal tersebut dimulai sejak tahap perencanaan atau penyusunan perangkat ajar. Guru fikih kelas IV menyampaikan:

“Dalam modul ajar, kami memasukkan stimulus berupa bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran.” [AA.FP.1.7]¹⁶⁰

Pencantuman stimulus berupa bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang dalam perangkat ajar mengindikasikan adanya upaya sistematis dari guru untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman dan suportif bagi peserta didik. Melalui analisis dokumen modul ajar contoh stimulus berupa bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang terlihat melalui pertanyaan pemantik yang mendorong kesadaran emosional peserta didik. Seperti *“Kalau kamu memberi salam sambil tersenyum kepada guru, bagaimana kira-kira perasaan guru?”*. Pertanyaan ini mengarahkan siswa untuk mengembangkan empati dengan mempertimbangkan perasaan orang lain. Bahasa yang digunakan sederhana, hangat, dan dialogis sehingga lebih mudah diterima oleh

¹⁶⁰ Anik Atus Sa'diyah, Guru Fikih Kelas 4 “Wawancara,” 20 Oktober 2025.

peserta didik. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran juga disebutkan bahwa guru memberikan tanggapan kepada murid “*dengan ekspresi penuh cinta*”.¹⁶¹ Hal ini menegaskan bahwa pendekatan afektif tidak hanya muncul pada kata-kata, tetapi juga pada cara guru berinteraksi selama proses pembelajaran.

Selain pencantuman bahasa yang penuh kasih sayang, pertanyaan pemantik juga disusun untuk mendorong pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan sebagai prinsip utama *Deep Learning*. Pada bagian *meaningful learning*, pertanyaan diarahkan agar siswa mampu mengaitkan materi adab kepada guru dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek *mindful learning*, siswa diajak merefleksikan perasaan dan sikapnya saat berinteraksi dengan guru, sehingga muncul kesadaran diri dan pengendalian emosi. Sementara itu, pada *joyful learning* pertanyaan dirancang untuk menumbuhkan suasana belajar yang positif dan menyenangkan melalui sikap sopan, senyum, dan hubungan yang baik dengan guru.¹⁶²

Perencanaan yang efektif juga melibatkan pemilihan model, strategi dan metode yang sesuai dengan karakter peserta didik. Guru akidah akhlak kelas IV menjelaskan:

*“Dalam perangkat ajar dirumuskan tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai cinta kepada Allah Swt, serta nilai-nilai lain yang relevan dengan materi pelajaran. Pemilihan metode dan media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi dan kondisi peserta didik, saya biasanya memilih model Problem Based Learning (PBL) karena materi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan dinilai lebih efektif dari segi waktu.” [FN.FP.1.8]*¹⁶³

¹⁶¹ “Dokumentasi Modul Perencanaan Pembelajaran Bermakna”.

¹⁶² “Dokumentasi Modul Perencanaan Pembelajaran Bermakna.”

¹⁶³ Fitria Nur Sholichah, Guru Akidah Akhlak Kelas 4 “Wawancara,” 27 Oktober 2025.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil telaah dokumen yang menunjukkan bahwa dalam modul ajar guru merumuskan tujuan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai cinta kepada Allah Swt ke dalam materi yang diajarkan. Integrasi ini terlihat secara konkret pada materi *adab kepada guru*, di mana sikap menghormati guru dipahami sebagai bentuk cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, karena guru merupakan perantara ilmu serta menumbuhkan sikap menyayangi guru layaknya orang tua sendiri. Nilai tersebut juga diperkuat dengan dalil dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadis melalui ayat dan hadis yang relevan.¹⁶⁴

Metode dan media pembelajaran dipilih dengan mempertimbangkan karakter materi serta kondisi peserta didik. Karena materi adab kepada guru dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Model ini dianggap lebih sesuai dan efektif karena membantu siswa memahami materi melalui situasi nyata yang mereka temui dalam keseharian. Selain itu, pemilihan model tersebut juga dinilai lebih efektif dari segi waktu.

Selain itu, media yang digunakan juga bervariasi untuk mendukung proses pembelajaran. Guru memanfaatkan PowerPoint (PPT) dan infografis agar materi lebih mudah dipahami, serta menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai sarana refleksi bagi siswa untuk menuliskan pemikiran mereka. Guru juga memanfaatkan media berbasis teknologi dan kuis interaktif

¹⁶⁴ “Dokumentasi Modul Perencanaan Pembelajaran Bermakna.”

seperti wordwall, sehingga suasana belajar tetap menarik dan melibatkan siswa secara aktif.¹⁶⁵

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Cinta, tidak semua nilai harus dimasukkan sekaligus dalam satu materi. Penyesuaian dilakukan berdasarkan relevansi dan kebutuhan pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh koordinator unit bidang kurikulum:

“Nilai-nilai cinta, seperti cinta kepada Allah, sesama, dan lingkungan, tidak harus dimasukkan secara bersamaan dalam setiap materi pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara bertahap dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan.” [IK.FP.1.9]¹⁶⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, guru tidak diwajibkan memasukkan seluruh nilai dalam setiap materi, melainkan menyesuaikannya dengan konteks pembelajaran. Nilai-nilai tersebut telah dirancang untuk mencakup sepanjang enam tahun masa pembelajaran, sehingga penguatan dapat dilakukan secara bertahap. Pengulangan nilai pada kelas tertentu diperbolehkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kurikulum diterapkan secara adaptif, sehingga nilai yang ditanamkan terasa lebih relevan dan tidak terkesan dipaksakan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran orientasi pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Perencanaan disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan peserta didik, sehingga siswa tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi semata, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Integrasi nilai-nilai Kurikulum

¹⁶⁵ “Observasi Pembelajaran Di Kelas 4F,” 17 Oktober 2025.

¹⁶⁶ Indah Kurniawati, Koordinator Unit Bidang Kurikulum “Wawancara,” 27 Januari 2026.

Cinta dilakukan secara kontekstual dan bertahap sesuai materi, dipadukan dengan pendekatan *Deep Learning* yang mendorong pemahaman lebih mendalam dan reflektif melalui proses refleksi, diskusi, dan pemecahan masalah.

2. Penerapan Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang

a. Penerapan Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* dalam Pembelajaran

Penerapan Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang tercermin dalam keseluruhan proses pembelajaran yang meliputi kegiatan pembuka, inti dan penutup. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, implementasi kedua konsep tersebut tidak hanya tampak pada strategi pembelajaran, tetapi juga pada interaksi emosional, pembiasaan sikap, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman yang bermakna.

1) Kegiatan Pembuka

Pada kegiatan pembuka, guru berusaha menciptakan suasana yang hangat dan penuh perhatian sejak awal pembelajaran dimulai. Tahap ini merupakan langkah awal sebelum pelajaran inti dilaksanakan dan berfungsi sebagai fondasi dalam membangun suasana belajar yang kondusif. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh guru fikih kelas IV:

“Dimulai sejak awal kegiatan, seperti berbaris masuk kelas dengan saling tersenyum dan menyapa siswa. Dalam setiap pembelajaran, guru menanyakan kabar siswa, memperhatikan kondisi mereka, termasuk ketika ada siswa yang sedang sakit atau memiliki permasalahan tertentu.”
[AA.FP.2.1]¹⁶⁷

¹⁶⁷ Anik Atus Sa'diyah, Guru Fikih Kelas 4 “Wawancara,” 20 Oktober 2025.

Pada awal pembelajaran, siswa terlebih dahulu ditempatkan dalam kondisi psikologis yang aman dan dihargai. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang hadir secara emosional bagi peserta didik. Sikap menyapa, menanyakan kabar, serta memperhatikan kondisi siswa mencerminkan adanya perhatian terhadap aspek emosional dan psikologis peserta didik. Hal tersebut juga dirasakan langsung oleh siswa, sebagaimana disampaikan:

“Iya, biasanya sebelum pembelajaran dimulai, guru menanyakan kabar dan menyapa dengan ramah. Kalau ada teman yang terlihat tidak semangat, guru akan memberikan semangat dan motivasi”. [NA.FP.2.2]¹⁶⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya membuka pembelajaran secara formal, tetapi juga memberikan perhatian terhadap kondisi emosional siswa. Interaksi yang penuh perhatian tersebut merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai dalam Kurikulum Cinta, di mana guru menampilkan sikap empati, kepedulian, dan kasih sayang kepada siswa yang dimulai sejak tahap pembuka.

Berdasarkan hasil observasi pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan materi “*Adab kepada Guru*” kelas IV kegiatan pembuka dirancang dalam durasi 20 menit dengan orientasi berkesadaran, bermakna dan menyenangkan. Pertama, guru membuka pelajaran dengan salam, doa bersama serta mengecek kehadiran siswa. Orientasi ini disebut berkesadaran karena siswa terlebih dahulu diarahkan untuk menghadirkan niat, fokus, dan kesiapan diri. Doa bersama menjadi sarana membangun kesadaran bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah, sehingga siswa

¹⁶⁸ Najma Aisyah Ayunia Rosyadi, Siswa Kelas 3G “Wawancara,” 04 November 2025.

memasuki pembelajaran dengan kondisi mental dan spiritual yang lebih siap.

Kemudian guru mengingatkan kembali kontrak belajar dan mengarahkan siswa untuk berpartisipasi aktif, menghormati teman serta bertanggung jawab atas perilaku masing-masing. Proses tersebut menunjukkan adanya orientasi pembelajaran bermakna (*Meaningful Learning*) karena siswa tidak hanya menjadi penerima aturan, tetapi juga diajak menyadari pentingnya keteraturan dan sikap saling menghargai dalam komunitas belajar.¹⁶⁹

Sejalan dengan itu, guru fikih kelas IV menjelaskan bahwa pembelajaran dirancang secara sistematis sejak tahap awal. Guru fikih menyatakan:

*“Strategi pembelajaran dimulai dengan pemberian stimulus, dilanjutkan dengan pengulangan materi sebelumnya, latihan soal, dan refleksi pembelajaran.” [AA.FP.2.3]*¹⁷⁰

Dalam praktiknya, guru memberikan pertanyaan pertanyaan mengenai materi sebelumnya sebelum memasuki pembahasan baru. Guru juga memberikan pertanyaan pemantik terkait materi yang akan dipelajari. Hal ini membantu mengaktifkan pengetahuan awal siswa dan menjaga kesinambungan antar materi. Strategi tersebut menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) karena siswa tidak menerima materi secara terpisah, tetapi mengaitkan pengetahuan baru dengan pemahaman yang dimiliki sebelumnya.

¹⁶⁹ “Observasi Pembelajaran Di Kelas,” 17 Oktober 2025.

¹⁷⁰ Anik Atus Sa’diyah, Guru Fikih Kelas 4 “Wawancara,” 20 Oktober 2025.

Setelah itu, guru mengajak siswa merefleksikan nikmat dan karunia Allah Swt, seperti kesehatan dan kelimpahan sumber daya alam. Siswa diminta menyebutkan nikmat yang dirasakan hari itu. Salah satu siswa menyampaikan:

“Sebelum masuk materi, biasanya ditanya lagi pelajaran kemarin. Jadi kami ingat lagi apa yang sudah dipelajari. Bu Guru biasanya juga bertanya nikmat Allah apa yang kita rasakan hari ini.” [AF.FP.2.4]¹⁷¹

Kegiatan ini menunjukkan integrasi nilai spiritual dalam konteks pembelajaran. Penanaman karakter cinta kepada Allah dan kepedulian terhadap lingkungan dilakukan melalui refleksi langsung, sehingga nilai tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa.

Selanjutnya guru juga mengajak siswa bernyanyi tentang *“adab kepada guru”* yang mana kegiatan tersebut mencerminkan orientasi menyenangkan (*Joyful Learning*). Bernyanyi bersama dapat membantu mencairkan ketenangan, meningkatkan perhatian siswa, serta menumbuhkan antusiasme sebelum memasuki pembahasan inti. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang cenderung responsif terhadap aktivitas interaktif. Pada akhir kegiatan pembuka, guru menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran agar siswa memahami arah kegiatan belajar serta kompetensi yang diharapkan.¹⁷²

¹⁷¹ Anugerah Firza Wellyandra, Siswa Kelas 3G “Wawancara,” 04 November 2025.

¹⁷² “Observasi Pembelajaran Di Kelas,” 17 Oktober 2025.

Secara keseluruhan, kegiatan pembuka menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengantar pembelajaran, tetapi juga membangun kesiapan spiritual, emosional, sosial, dan kognitif peserta didik. Dengan demikian, tahap pembuka berfungsi sebagai fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan sebelum memasuki kegiatan inti.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan bagian paling penting dalam implementasi pendekatan ini. Kegiatan inti dilaksanakan selama 70 menit, guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru akidah akhlak menjelaskan:

“Dalam penerapannya, guru menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang mendorong siswa untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan memecahkan permasalahan bersama. Melalui kegiatan diskusi, siswa secara bertahap terdorong untuk berani menyampaikan pendapat, meskipun pada awalnya masih terdapat siswa yang kurang aktif.” [FN.FP.2.5]¹⁷³

Berdasarkan observasi, Pembelajaran diawali penayangan gambar mengenai pengalaman menghormati guru. Melalui pengamatan gambar, siswa diminta menjelaskan makna yang mereka pahami secara sederhana. Beberapa siswa mampu menyampaikan pendapat dengan percaya diri meskipun menggunakan bahasa yang masih sederhana. Kegiatan ini mencerminkan prinsip pembelajaran berkesadaran (*Mindful Learning*), karena sejak awal siswa diajak untuk berpikir, mengamati, dan menyadari

¹⁷³ Fitria Nur Sholichah, Guru Akidah Akhlak Kelas 4 “Wawancara,” 27 Oktober 2025.

makna dari suatu peristiwa sebelum menerima penjelasan dari guru. Proses ini memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman secara sadar dan reflektif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.¹⁷⁴

Selanjutnya, guru menjelaskan konsep adab kepada guru beserta contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan ini menjadi penguatan atas hasil pengamatan awal siswa. Kegiatan ini menunjukkan adanya pembelajaran bermakna (*Meaningful Learning*), karena materi tidak disampaikan secara abstrak, melainkan dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata siswa. Guru memanfaatkan PowerPoint (PPT) dan infografis untuk menyajikan materi secara visual dan sistematis sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Tampilan yang menarik membuat siswa terlihat lebih fokus dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Setelah itu, Guru membagi siswa ke dalam lima kelompok untuk mendiskusikan materi adab kepada guru. Setiap kelompok menerima bahan diskusi dan menuliskan hasil pembahasan pada lembar kerja peserta didik (LKPD). Penggunaan LKPD memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya menerima materi, tetapi diberi kesempatan untuk menuliskan pemikiran mereka. Dalam proses diskusi, siswa tampak saling bertukar pendapat, berbagi tugas, dan berusaha menyepakati jawaban bersama.¹⁷⁵ Proses tersebut mencerminkan prinsip *Deep Learning*, yaitu pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual dan keterlibatan aktif siswa. Salah satu siswa mengungkapkan:

¹⁷⁴ “Observasi Pembelajaran Di Kelas,” 17 Oktober 2025.

¹⁷⁵ “Observasi Pembelajaran Di Kelas,” 17 Oktober 2025.

“Kalau diskusi kelompok, kami jadi harus menyampaikan pendapat sendiri dan mendengarkan pendapat teman. Kadang jawabannya berbeda-beda, jadi kami harus berpikir lagi mana yang paling tepat dan kenapa.”
[NA.FP.2.6]¹⁷⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan diskusi terjadi proses beripikir yang mendalam. Ketika mereka menyampaikan pendapat sendiri dan mendengarkan pendapat teman, hal itu menandakan bahwa siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan tidak hanya menerima jawaban dari guru. Mereka ikut membangun pemahaman melalui interaksi dan pertukaran gagasan. Selain itu, proses mempertimbangkan berbagai jawaban sebelum menentukan yang paling tepat menunjukkan adanya aktivitas berpikir kritis, karena siswa mempertimbangkan berbagai pendapat, membandingkan, lalu memilih jawaban yang paling sesuai berdasarkan alasan yang jelas.

Selama diskusi berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memfasilitasi setiap kelompok. Guru memberikan arahan jika terdapat kesulitan dan membantu meluruskan pemahaman siswa. Peran guru tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning*. Guru juga menekankan pentingnya empati dan saling menghargai selama proses diskusi berlangsung sekaligus memastikan bahwa proses diskusi berjalan dalam koridor nilai-nilai Kurikulum Cinta.

Setelah diskusi selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kegiatan ini mendorong keberanian dan

¹⁷⁶ Najma Aisyah Ayunia Rosyadi, Siswa Kelas 3G “Wawancara,” 04 November 2025.

melatih kemampuan berbicara didepan kelas. Siswa tidak hanya memaparkan hasil diskusi, tetapi juga memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain. Dinamika tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal. Pengalaman belajar yang melibatkan proyek dan presentasi juga memberikan ruang bagi siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri serta menghargai pendapat. Hal tersebut disampaikan oleh seorang siswa:

*“Aku suka mengerjakan proyek dan mempresentasikan di depan karena kita bisa lebih percaya diri dan menemukan jawaban yang berbeda-beda dari teman-teman.” [AF.FP.2.7]*¹⁷⁷

Observasi menunjukkan bahwa siswa antusias, fokus, dan terlibat sepanjang proses pembelajaran. Lingkungan kelas berkembang menjadi komunitas belajar yang suportif, di mana siswa saling menghormati ketika teman lain menyampaikan pendapat. Setelah kegiatan diskusi dan presentasi, guru kemudian memberikan penguatan jawaban yang telah dipresentasikan. Penguatan ini membantu meluruskan pemahaman sekaligus menegaskan konsep yang benar.¹⁷⁸

Setelah proses penyampaian materi selesai, guru melaksanakan kuis interaktif berupa *Wordwall* sebagai bentuk penguatan sekaligus evaluasi pembelajaran. Saat kuis berlangsung, siswa terlihat antusias, bersemangat, dan aktif menjawab pertanyaan, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan tanpa kehilangan fokus pada tujuan pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa:

¹⁷⁷ Anugerah Firza Wellyandra, Siswa Kelas 3G “Wawancara,” 04 November 2025.

¹⁷⁸ “Observasi Pembelajaran Di Kelas ” 17 Oktober 2025.

“Kalau belajar sambil main game yang ada soalnya atau tebak-tebakan membuat kita lebih semangat.” [WD.FP.2.8]¹⁷⁹

Aktivitas belajar yang dikemas dalam bentuk permainan membuat siswa merasa terlibat secara aktif sehingga proses pembelajaran tidak terasa monoton. Melalui game tersebut, siswa tetap berlatih menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran, sehingga kegiatan bermain sekaligus menjadi sarana penguatan konsep yang telah dipelajari. Selain itu, pengalaman belajar yang menyenangkan tersebut sejalan dengan prinsip *joyful learning*, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan.

Kedekatan emosional antara guru dan siswa turut memperkuat motivasi belajar. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan guru fikih:

“Respons siswa sangat positif. Mereka merasa diperhatikan dan merasakan adanya kedekatan emosional antara guru dan siswa, sehingga lebih nyaman dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.” [AA.FP.2.9]¹⁸⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang hangat antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Ketika siswa merasa diperhatikan dan dihargai, mereka lebih terbuka, berani bertanya serta aktif dalam mengikuti kegiatan kelas. Rasa nyaman yang terbentuk juga mengurangi kecemasan belajar, sehingga siswa dapat lebih fokus dalam memahami materi. Tidak hanya berdampak pada aktivitas pembelajaran, perubahan perilaku juga mulai terlihat dalam keseharian siswa. Guru Akidah Akhlak menyatakan:

¹⁷⁹ Wasifa Dias Al Khanza, “Wawancara.” 04 November 2025

¹⁸⁰ Anik Atus Sa’diyah, Guru Fikih Kelas 4 “Wawancara,” 20 Oktober 2025.

“Anak-anak jadi lebih disiplin dan sadar. Sekarang mereka sendiri yang mengingatkan temannya untuk sholat berjamaah.” [FN.FP.2.10]¹⁸¹

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan tanggung jawab pribadi pada diri siswa. Perubahan tersebut tidak hanya tampak dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam praktik ibadah sehari-hari. Sikap saling mengingatkan untuk sholat berjamaah menandakan tumbuhnya nilai cinta kepada Allah Swt, kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban, serta kepedulian antar teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis Kurikulum Cinta dan pendekatan *Deep Learning* tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan berhasil menyentuh ranah afektif dan perilaku siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Cinta dan pendekatan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang berjalan secara terencana dan menyeluruh. Proses pembelajaran di kelas melalui model PBL, penggunaan media interaktif dan penguatan nilai empati serta nilai cinta kepada Allah Swt, rasul-Nya, diri sendiri dan sesama dalam proses pembelajaran. Integrasi tersebut membuktikan bahwa pembelajaran tidak hanya menargetkan capaian akademik, tetapi juga membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilaksanakan selama 10 menit dan berfokus pada penguatan kesadaran serta refleksi apa yang telah dipelajari. Guru

¹⁸¹ Fitria Nur Sholichah, Guru Akidah Akhlak Kelas 4 “Wawancara,” 27 Oktober 2025.

mengajak siswa melakukan refleksi bersama pada akhir pembelajaran melalui pertanyaan seperti: *Apakah pembelajaran hari ini menyenangkan? Hal apa yang paling kalian sukai? Apa yang telah kalian pelajari hari ini?* dan *Apakah kalian memahami pelajaran hari ini?* Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari sekaligus menyadari pengalaman belajarnya.¹⁸² Kegiatan ini mencerminkan prinsip pembelajaran berkesadaran, karena siswa diajak menyadari kembali makna dan pengalaman belajar yang telah mereka jalani.

Sebelum pembelajaran benar-benar ditutup, guru mengulang kembali poin-poin penting materi dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan bagian yang belum dipahami. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa:

*“Guru biasanya mengulang materi terlebih dahulu, menanyakan bagian mana yang belum dipahami, lalu menutup pembelajaran dengan ungkapan syukur dan terimakasih.” [WD.FP.2.11]*¹⁸³

Pengulangan materi dan pemberian kesempatan bertanya memberi ruang bagi siswa untuk menyadari tingkat pemahamannya. Guru juga memberikan apresiasi dan afirmasi positif kepada siswa. Apresiasi disampaikan melalui ungkapan sederhana seperti ucapan terima kasih atas partisipasi siswa, pujian atas keberanian bertanya, serta penghargaan terhadap sikap tertib dan kerja sama selama pembelajaran. Sikap ini

¹⁸² “Dokumentasi Modul Perencanaan Pembelajaran Bermakna.”

¹⁸³ Wasifa Dias Al Khanza, Siswa Kelas 3G “Wawancara,” 04 November 2025.

menumbuhkan rasa percaya diri, rasa dihargai, dan cinta terhadap proses belajar.¹⁸⁴

Selain itu, guru memberikan penguatan khusus terkait adab terhadap lingkungan sebagai bentuk insersi nilai cinta kepada lingkungan.¹⁸⁵ Penegasan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berhenti pada penyampaian materi utama, tetapi secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam setiap tahap pembelajaran. Implementasi tersebut berdampak pada perubahan sikap peserta didik, sebagaimana disampaikan oleh koordinator unit bidang kurikulum:

“Perubahan siswa terlihat dari meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan dan kebersihan, serta semakin tertibnya peserta didik dalam melaksanakan ibadah.” [IK.FP.2.12]¹⁸⁶

Meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan menunjukkan bahwa siswa mulai menerapkan nilai cinta kepada alam dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, semakin tertibnya mereka dalam beribadah menandakan adanya peningkatan kesadaran dan kedisiplinan dalam aspek spiritual.

Kemudian, kegiatan diakhiri dengan do’a bersama dan ungkapan syukur. Melalui doa, siswa diajak menyadari bahwa ilmu yang diperoleh merupakan nikmat dari Allah dan harus diamankan dengan tanggung jawab. Suasana penutup yang khidmat dan penuh rasa syukur mempertegas bahwa pembelajaran diarahkan pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual.¹⁸⁷

¹⁸⁴ “Observasi Pembelajaran Di Kelas,” 17 Oktober 2025.

¹⁸⁵ “Dokumentasi Modul Perencanaan Pembelajaran Bermakna.”

¹⁸⁶ Indah Kurniawati, Koordinator Unit Bidang Kurikulum “Wawancara,” 27 Januari 2026.

¹⁸⁷ “Observasi Pembelajaran Di Kelas,” 17 Oktober 2025.

Melalui refleksi, penguatan materi, apresiasi dan afirmasi positif, internalisasi nilai cinta lingkungan, serta pembiasaan membaca do'a dan syukur, kegiatan penutup berfungsi memperkuat pemahaman sekaligus membentuk kesadaran belajar murid. Dengan demikian, pembelajaran yang berlangsung tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengalaman belajar yang bermakna.

b. Penerapan Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* diluar pembelajaran

Implementasi Kurikulum Cinta tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga diperluas melalui berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Sebelum nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kegiatan siswa, madrasah terlebih dahulu melakukan penguatan kepada guru melalui berbagai program pelatihan. Hal ini bertujuan agar guru memiliki pemahaman yang selaras terkait konsep dan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. Sebagaimana disampaikan oleh koordinator unit bidang kurikulum:

“Dalam penerapan kurikulum secara umum, madrasah melaksanakan berbagai program pelatihan untuk mendukung implementasi KBC. Biasanya pelatihan dilaksanakan setiap akhir semester dua, seperti yang sudah dilakukan kemarin, yaitu pelatihan khusus tentang KBC selama tiga hari. Selain itu, terdapat juga pelatihan secara daring melalui program Pintar dari Kementerian Agama. Madrasah juga mengirimkan beberapa guru untuk mengikuti pelatihan di BDK Surabaya. Guru yang telah mengikuti pelatihan tersebut kemudian melakukan sharing kepada guru yang lain. Dari hasil pelatihan tersebut, tidak semuanya langsung diterapkan, tetapi dipilih terlebih dahulu mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan madrasah.” [IK.FP.2.13]¹⁸⁸

¹⁸⁸ Indah Kurniawati, Koordinator Unit Bidang Kurikulum “Wawancara,” 27 Januari 2026.

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum diawali dengan proses penguatan kapasitas guru sebagai pelaksana utama, sehingga nilai-nilai yang diusung dalam Kurikulum Cinta dapat dipahami dan diterapkan secara tepat sesuai dengan konteks madrasah.

Setelah melalui tahap penguatan tersebut, implementasi Kurikulum Cinta kemudian diwujudkan dalam berbagai kegiatan kokurikuler. Nilai-nilai cinta diintegrasikan dalam aktivitas yang dirancang untuk membentuk karakter peserta didik secara langsung. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui program *madrasah weekend experiences* yang bertujuan untuk menciptakan iklim madrasah yang positif serta menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan empati.

Selain kegiatan kokurikuler, implementasi Kurikulum Cinta juga terlihat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai cinta diintegrasikan dalam berbagai aktivitas seperti pramuka, olahraga, renang dan kegiatan luar kelas lainnya, sehingga pembentukan karakter tidak hanya terbatas pada pembelajaran formal. Sebagaimana disampaikan oleh koordinator unit bidang kurikulum:

“Implementasi Kurikulum Cinta tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga dilaksanakan melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Seperti saat ini ada program madrasah weekend experiences untuk membentuk karakter dan iklim madrasah dalam kegiatan kokurikuler. Nilai-nilai cinta diintegrasikan dalam berbagai kegiatan, seperti pramuka, olahraga, dan kegiatan luar kelas lainnya. Guru pendamping, termasuk instruktur yang berasal dari luar madrasah, terlebih dahulu dibekali pemahaman agar tetap menanamkan nilai cinta kepada Allah, sesama, dan lingkungan dalam setiap aktivitas yang dilakukan bersama peserta didik.” [IK.FP.2.14]¹⁸⁹

¹⁸⁹ Indah Kurniawati, Koordinator Unit Bidang Kurikulum “Wawancara,” 27 Januari 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Cinta dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Setiap kegiatan, baik kokurikuler maupun ekstrakurikuler, tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan, tetapi juga disertai dengan penanaman nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian. Pembekalan kepada guru pendamping dan instruktur luar juga mencerminkan adanya upaya menjaga konsistensi dalam penanaman nilai pada seluruh aktivitas peserta didik.

Keteladanan guru menjadi bagian penting dalam implementasi kurikulum cinta, karena nilai-nilai karakter lebih efektif ditanamkan melalui contoh nyata dibandingkan sekadar penjelasan verbal. Hal ini ditegaskan oleh Guru Akidah Akhlak kelas IV:

“Guru harus memberi contoh dulu. Misalnya, kita menyapa guru lain dengan senyum dan sopan, menggunakan bahasa yang santun antar sesama guru, anak-anak akan meniru.” [FN.FP.2.14]¹⁹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui keteladanan. Selain itu, Koordinator Unit Bidang Kurikulum menyampaikan bahwa pelaksanaan Kurikulum Cinta tidak hanya melibatkan guru, tetapi seluruh komponen di lingkungan madrasah juga perlu berperan aktif, salah satunya melalui pemberian keteladanan dalam interaksi sehari-hari. Sebagaimana disampaikan:

“Pelaksanaan Kurikulum Cinta tidak hanya melibatkan guru saja. Seluruh komponen yang ada dalam civitas madrasah juga harus berperan aktif. Salah satunya yaitu dengan memberikan keteladanan yang baik dalam interaksi sehari-hari” [IK.FP.2.16]¹⁹¹

¹⁹⁰ Fitria Nur Sholichah, Guru Akidah Akhlak Kelas 4 “Wawancara,” 27 Oktober 2025.

¹⁹¹ Indah Kurniawati, Koordinator Unit Bidang Kurikulum “Wawancara,” 27 Januari 2026.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan memiliki peran strategis sebagai media utama dalam proses internalisasi nilai. Peserta didik tidak hanya menerima nilai melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengamatan langsung terhadap perilaku yang ditampilkan oleh lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, guru dan seluruh warga madrasah berfungsi sebagai *role model* yang secara tidak langsung membentuk pola sikap dan perilaku peserta didik.

3. Evaluasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang

Evaluasi merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran karena melalui evaluasi dapat diketahui tingkat ketercapaian tujuan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga untuk menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah berlangsung. Evaluasi pembelajaran yang digunakan di MIN 1 Kota Malang dilaksanakan dalam bentuk evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak memposisikan evaluasi sebagai kegiatan yang hanya dilakukan diakhir materi, melainkan sebagai bagian dari dinamika pembelajaran sehari-hari. Guru fikih mengungkapkan:

*“Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui ulangan atau tes tertulis, tetapi juga melalui proses, seperti perhatian siswa saat pembelajaran, keaktifan, dan perkembangan sikap.” [AA.FP.3.1]*¹⁹²

¹⁹² Anik Atus Sa'diyah, Guru Fikih Kelas 4 “Wawancara,” 20 Oktober 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak terbatas pada aspek kognitif, melainkan mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan observasi, guru memantau keaktifan siswa, partisipasi dalam diskusi, perhatian terhadap materi, serta perkembangan sikap dan perilaku selama pembelajaran. Observasi terhadap interaksi kelompok, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemampuan bekerja sama menjadi bagian dari penilaian proses. Selain itu, guru juga memanfaatkan latihan soal interaktif dengan Wordwall sebagai penguatan pemahaman, serta memberikan apresiasi langsung kepada siswa yang menunjukkan partisipasi aktif maupun perkembangan positif sebagai bentuk umpan balik.¹⁹³

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang berlangsung. Penilaian terhadap keaktifan siswa dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, serta perkembangan sikap menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan penilaian yang lebih holistik.

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif digunakan untuk menilai hasil akhir pembelajaran pada setiap materi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi siswa secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan maupun pemahaman terhadap nilai yang diajarkan. Evaluasi Sumatif ini dilaksanakan melalui Sumatif Akhir Semester (SAS) berbasis

¹⁹³ "Observasi Pembelajaran Di Kelas," 17 Oktober 2025.

e-learning. Berdasarkan hasil wawancara, Guru Akidah Akhlak menyampaikan:

“Selain observasi saat diskusi atau kerja kelompok, ada juga Sumatif Akhir Semester (SAS) dalam bentuk e-learning dengan soal pilihan ganda dan uraian.” [FN.FP.3.2]¹⁹⁴

Pelaksanaan Sumatif Akhir Semester (SAS) dilakukan berbasis e-learning dengan kombinasi soal pilihan ganda dan uraian. Penggunaan instrumen yang bervariasi memungkinkan pengukuran yang lebih komprehensif, di mana soal objektif digunakan untuk mengukur pemahaman konseptual secara terstruktur, sedangkan soal uraian memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan argumentasi dan menunjukkan kedalaman pemahaman terhadap materi akidah dan akhlak.

Evaluasi sumatif ini menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya bersifat administratif, tetapi dirancang untuk melihat ketercapaian kompetensi secara menyeluruh. Integrasi teknologi dalam asesmen juga mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan digital sekaligus mendukung efisiensi pelaksanaan evaluasi.

Evaluasi dalam implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* tidak hanya dilakukan pada pembelajaran dikelas, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang mendukung keberlangsungan program secara menyeluruh. Proses evaluasi diawali melalui kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk memantau secara langsung serta mengidentifikasi berbagai aspek yang perlu ditingkatkan.

¹⁹⁴ Fitria Nur Sholichah, Guru Akidah Akhlak Kelas 4 “Wawancara,” 27 Oktober 2025.

Hasil supervisi tersebut kemudian didiskusikan bersama antara kepala madrasah dan guru untuk merumuskan langkah perbaikan, dengan melibatkan pengawas madrasah sebagai penguat agar evaluasi berjalan lebih komprehensif dan terarah. Selain itu, evaluasi juga dilaksanakan melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai wadah diskusi profesional untuk menindaklanjuti berbagai temuan selama pelaksanaan kurikulum. Sebagaimana disampaikan oleh Koordinator Unit Bidang Kurikulum:

*“Evaluasi pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta diawali oleh kepala madrasah melalui kegiatan supervisi pembelajaran. Hasil supervisi tersebut kemudian didiskusikan bersama untuk mengidentifikasi kekurangan serta merumuskan solusi perbaikan, dengan melibatkan pengawas madrasah sebagai penguat. Selanjutnya, evaluasi juga dilakukan melalui forum KKG untuk membahas berbagai kendala dan temuan selama pelaksanaan kurikulum, yang dijadikan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program ke depan.” [IK.FP.3.3]*¹⁹⁵

Forum KKG tersebut menjadi ruang dialog profesional bagi guru untuk menyampaikan pengalaman, mengidentifikasi permasalahan, serta merumuskan solusi secara kolaboratif. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru Akidah Akhlak:

*“Sesama guru saling bertukar ide tentang pembelajaran yang menerapkan KBC dan Deep Learning sehingga saling memperbaiki.” [FN.FP.3.4]*¹⁹⁶

Evaluasi yang dilakukan juga mencakup identifikasi kendala yang dihadapi selama proses implementasi. Kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran umumnya tidak bersifat serius, berdasarkan pengalaman guru fikih menyampaikan:

¹⁹⁵ Indah Kurniawati, Koordinator Unit Bidang Kurikulum “Wawancara,” n.d., 27 Januari 2026.

¹⁹⁶ Fitria Nur Sholichah, Guru Akidah Akhlak Kelas 4 “Wawancara,” 27 Oktober 2025.

“Secara umum tidak ada kendala yang berarti. Adapun kendala yang dihadapi umumnya bersifat teknis, seperti jaringan internet dan listrik.” [AA.FP.3.5]¹⁹⁷

Berdasarkan pengalaman tersebut, hambatan yang muncul umumnya berkaitan dengan teknis, seperti jaringan internet dan ketersediaan listrik yang sesekali mengganggu pelaksanaan asesmen berbasis *e-learning*. Meskipun demikian, secara umum penerapan Kurikulum Cinta dan pendekatan *Deep Learning* dinilai berjalan dengan baik dan relatif stabil, sehingga kendala teknis tersebut tidak sampai menghambat proses pembelajaran secara keseluruhan. Sementara itu, dari sisi pedagogis, tantangan yang lebih substansial terletak pada proses pembiasaan nilai. Guru akidah akhlak menyampaikan:

“Kendala dalam penerapan pembelajaran ini terutama berkaitan dengan kurangnya keterbiasaan siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.” [FN.FP.3.6]¹⁹⁸

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan aspek sarana prasarana, tetapi proses internalisasi karakter yang membutuhkan waktu, konsistensi dan pembiasaan berkelanjutan. Penanaman karakter tidak dapat dicapai secara instan, melainkan harus melalui proses yang terus menerus, seperti mengaitkan materi dengan pengalaman siswa di rumah, memberikan keteladanan, serta membimbing siswa untuk memperbaiki perilaku melalui tindakan nyata.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, madrasah melakukan berbagai langkah untuk memperkuat proses pembiasaan nilai dalam kegiatan

¹⁹⁷ Anik Atus Sa'diyah, Guru Fikih Kelas 4 “Wawancara,” 20 Oktober 2025.

¹⁹⁸ Fitria Nur Sholichah, Guru Akidah Akhlak Kelas 4 “Wawancara,” 27 Oktober 2025.

pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini disampaikan oleh Koordinator Unit Bidang Kurikulum sebagai berikut:

“Pembiasaan juga harus terus dilakukan. Anak-anak tidak cukup hanya diberi materi, tapi perlu suasana yang mendukung, diingatkan, diperhatikan, dan dimotivasi secara terus-menerus supaya nilai-nilai cinta itu benar-benar tertanam. Dari pihak madrasah juga akan terus memberikan dukungan, baik dari kebijakan maupun sarana, agar program ini bisa berjalan berkelanjutan dan sesuai dengan perkembangan zaman.” [IK.FP.3.7]¹⁹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya konsistensi dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter. Oleh karena itu, madrasah berupaya memastikan adanya dukungan kebijakan, penguatan peran guru dalam pembiasaan nilai, serta penyediaan dan perbaikan sarana yang menunjang agar implementasi program dapat berjalan secara berkelanjutan.

MIN 1 Kota Malang tidak bersifat tertutup atau hanya berfokus pada lingkungan internal madrasah, tetapi melibatkan partisipasi aktif dari pihak eksternal. Serta keterlibatan orang tua sebagai bagian dari keberlanjutan implementasi Kurikulum Cinta. Koordinator Unit Bidang Kurikulum menyampaikan:

“Madrasah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, termasuk dunia kerja dan lintas sektor, seperti pariwisata, yang dinilai relevan dalam mendukung materi dan kegiatan pembelajaran. Selain itu, dukungan dari orang tua peserta didik juga sangat besar.” [IK.FP.3.8]²⁰⁰

Madrasah menjalin kerja sama dengan berbagai sektor, termasuk dunia kerja dan bidang pariwisata, untuk mendukung kegiatan pembelajaran agar lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Selain itu, dukungan

¹⁹⁹ Indah Kurniawati, Koordinator Unit Bidang Kurikulum “Wawancara,” 27 Januari 2026.

²⁰⁰ Indah Kurniawati, Koordinator Unit Bidang Kurikulum “Wawancara” 27 Januari 2026.

orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan setiap program. Peran aktif wali murid dalam memberikan apresiasi, dukungan moral, maupun keterlibatan dalam kegiatan madrasah turut memperkuat pelaksanaan program. Dukungan tersebut memperkuat keberhasilan program, terutama dalam proses pembiasaan nilai di luar lingkungan madrasah.

Optimalisasi ini menunjukkan bahwa madrasah melakukan kolaborasi antara guru, manajemen madrasah, dan orang tua. Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran di MIN 1 Kota mencakup evaluasi formatif dan sumatif. Adapun evaluasi dalam implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* mencakup evaluasi program kelembagaan, identifikasi kendala, serta strategi optimalisasi yang terus dilakukan secara berkelanjutan. Sistem evaluasi telah menunjukkan arah yang progresif menuju pembelajaran bermakna dan pembentukan karakter.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang

Pengembangan kurikulum merupakan proses komprehensif sebagai bentuk kebijakan pendidikan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi.²⁰¹ Berdasarkan hasil penelitian, Kurikulum Cinta di MIN 1 Kota Malang tidak dirancang sebagai kurikulum yang menggantikan kurikulum sebelumnya, melainkan sebagai penguatan terhadap Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran berpusat pada siswa, serta perhatian pada diferensiasi dan kebutuhan individual peserta didik.²⁰² Dalam implementasinya, madrasah tetap mempertahankan elemen inti Kurikulum Merdeka seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), namun memperkaya dimensi afektif melalui integrasi nilai-nilai Panca Cinta.

Hal ini juga sejalan dengan tujuan pengembangan kurikulum, yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan terus melakukan rekonstruksi dan inovasi.²⁰³ Artinya, kurikulum lama tidak dihapus, tetapi disempurnakan agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Dalam konteks penelitian ini, Kurikulum Cinta merupakan bentuk inovasi yang tidak hanya menambahkan muatan baru, tetapi juga memperkuat arah pembelajaran dengan memasukkan dimensi nilai seperti empati, kepedulian, dan kasih sayang dalam pembelajaran. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran orientasi pendidikan

²⁰¹ Dr. Zoya F. Sumampow, *Pengembangan Kurikulum*.

²⁰² Siti Nuralmira Et Al., “Analisis Inovasi Kurikulum Merdeka Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar” 10 (2025): 224–38.

²⁰³ Erwin E Upu, Donata Ardiana Ere, and Patrisia Rena, “Inovasi Dalam Pengembangan Kurikulum” 2, no. 1 (2025): 65–76.

dari yang semula berfokus pada aspek kognitif menuju pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan aspek afektif dan spiritual.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori humanistik dari Carl Rogers yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh, baik dari segi kognitif, emosional, maupun sosial.²⁰⁴ Dalam perspektif ini, pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan kesadaran diri peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Cinta dapat dipahami sebagai implementasi konkret dari pendekatan humanistik dalam konteks pendidikan madrasah.

Penunjukan MIN 1 Kota Malang sebagai *pilot project* menunjukkan bahwa madrasah memiliki kesiapan dalam mengelola kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum di MIN 1 Kota Malang melibatkan berbagai unsur dalam organisasi madrasah, mulai dari kepala madrasah sebagai penanggung jawab utama, wakil kepala madrasah bidang kurikulum sebagai koordinator, hingga koordinator pada setiap komponen kegiatan seperti intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan iklim madrasah. Hal tersebut mencerminkan perencanaan berbasis kelembagaan yang selaras dengan prinsip pengembangan kurikulum menurut Ralph Tyler, yaitu perencanaan tujuan, pengalaman belajar, pengorganisasian pembelajaran, dan evaluasi yang berkesinambungan.²⁰⁵ Dengan demikian, MIN 1 Kota Malang bukan hanya sekadar menerapkan kurikulum, tetapi juga menjadikannya sebagai proses pengelolaan lembaga yang terencana

²⁰⁴ Meli Sartika, Muhammad Okeh Hartono, and Linda Yarni, "Teori Belajar Humanistik" 6, no. 3 (2025): 613–27.

²⁰⁵ Tatang Hidayat, Endis Firdaus, "Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah."

Penerapan *Deep Learning* dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi pembelajaran sebelumnya yang masih cenderung menekankan hafalan. Temuan menunjukkan bahwa siswa mudah merasa jenuh dan belum mampu memahami materi secara mendalam ketika proses belajar terlalu berfokus pada penguasaan hafalan semata. Kondisi tersebut mencerminkan karakteristik *surface learning*, yaitu pembelajaran yang hanya menekankan pada penguasaan informasi tanpa pemahaman yang utuh. Sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Marton dan Saljo, *Surface Learning* berorientasi pada hafalan, sedangkan *Deep Learning* menekankan kemampuan berpikir kritis, analisis mendalam, dan penerapan pengetahuan dalam situasi baru.²⁰⁶ Dalam penelitian ini, kebutuhan untuk beralih ke pendekatan *Deep Learning* muncul secara nyata dari pengalaman belajar siswa dan refleksi guru terhadap proses pembelajaran sebelumnya.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* bukan sekadar tuntutan kebijakan, tetapi juga merupakan respons terhadap permasalahan pembelajaran di lapangan. Penggunaan pendekatan ini menjadi salah satu strategi untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna, khususnya dalam menjawab tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.²⁰⁷ Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Eka Selvi dkk., yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkuat keterampilan reflektif, serta memperdalam pemahaman konsep lintas mata pelajaran. Selain itu, guru yang menerapkan *Deep Learning* juga mengalami

²⁰⁶ Khsanah et al., *Deep Learning Dalam Pendidikan : Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar Dan Menyenangkan*.

²⁰⁷ Rosnaeni, "Karakteristik Dan Asesmen Pembelajaran Abad 21" 5, no. 5 (2021): 4334–39.

peningkatan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan bermakna.²⁰⁸

Berdasarkan hasil penelitian, madrasah merancang penguatan kompetensi guru melalui program pembinaan dan workshop yang terstruktur, rutin, dan menjadi bagian dari agenda tahunan. Pada tahap awal, madrasah mengalokasikan waktu khusus untuk penyusunan perangkat pembelajaran secara kolaboratif sebagai bentuk kesiapan sebelum implementasi kurikulum. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan pemahaman terkait Kurikulum Cinta dan *Deep Learning*, tetapi juga menjadi wadah bagi guru untuk menyamakan persepsi dan menghasilkan perangkat ajar yang selaras. Hal tersebut sejalan dengan konsep pengembangan profesional guru yang menekankan pentingnya peningkatan kompetensi secara berkelanjutan melalui pelatihan, workshop, dan kolaborasi.²⁰⁹ Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kompetensi guru.

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat menentukan arah serta keberhasilan proses pendidikan. Tujuan utama perencanaan pembelajaran adalah memastikan bahwa pembelajaran efektif dan efisien serta memenuhi kebutuhan siswa.²¹⁰ Dalam konteks ini, persiapan tidak hanya dilakukan secara administratif, tetapi juga melalui upaya mandiri guru sebelum pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Cinta dan pendekatan *Deep Learning* di MIN 1 Kota

²⁰⁸ Eka Selvi Handayani Et Al., “Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Meningkatkan Efektivitas Kurikulum Berdampak Di Sekolah.”

²⁰⁹ Riska Pristiani Ika Anggraheni, Syamsul Hadi, “Pengembangan Profesional Guru Di Sekolah Dasar Indonesia Dalam Konteks Kebijakan Nasional” 4, No. 4 (2025): 591.

²¹⁰ Siti Nurazizah Syahyuni Anggun Anggraeni, “Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran” 3 (2024): 5548–62.

Malang dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, serta integrasi nilai-nilai cinta yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Biggs dan Tang dikutip oleh Fatmawaty menegaskan bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* memerlukan desain pembelajaran yang terintegrasi, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan aktivitas, hingga penilaian yang selaras dengan capaian pembelajaran.²¹¹

Dalam modul ajar yang disusun, guru memasukkan stimulus dengan bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang. Pada materi adab kepada guru, hal ini tampak pada pertanyaan pemantik yang tidak hanya bertujuan menguji pemahaman, tetapi juga mendorong siswa untuk merefleksikan perasaan dan sikap mereka terhadap orang lain. Melalui pertanyaan pemantik tersebut pembelajaran dirancang tidak hanya untuk “dipahami”, tetapi juga untuk “dirasakan”. Hal tersebut sejalan dengan konsep *Deep Learning* yang menekankan keterlibatan emosional dan kognitif secara bersamaan dalam proses belajar.²¹²

Pendekatan afektif juga dirancang melalui cara guru merespon siswa dalam proses pembelajaran, yakni dengan ekspresi perhatian dan penuh cinta. Pendekatan afektif tidak hanya melalui kata-kata namun juga bagaimana bentuk intreraksi antar guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini sejalan dengan pendekatan humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers, yang menekankan pentingnya suasana belajar yang empatik dan penuh penghargaan.²¹³ Respons guru yang penuh perhatian dan ekspresi kasih sayang menciptakan rasa

²¹¹ Fatmawaty, “Deep Learning : Sebuah Pendekatan Untuk Pembelajaran Bermakna.”

²¹² Aura Rahma Dewi Et Al., “Deep Learning Dalam Pembelajaran Mi Tinjauan Literatur Dalam Meaningful Learning Mindful” 10, No. 2 (2025): 584–92.

²¹³ Vica Septianti Saputri, Sofi Arifiana Mawaddah, and Deviyani, “Pengaruh Humanistik Dalam Perkembangan Belajar Anak” 12, no. 1 (2024): 71–72.

aman secara psikologis, sehingga siswa lebih terbuka dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Yuridul Izzata yang menunjukkan bahwa sikap kasih sayang guru memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Guru yang memperlihatkan tingkat kasih sayang yang tinggi cenderung mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara lebih optimal.²¹⁴

Pendekatan tersebut juga selaras dengan nilai-nilai pendidikan dalam Islam yang menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan penuh kelembutan dalam proses pembelajaran. Penggunaan bahasa yang santun dan penuh kasih sayang mencerminkan penerapan prinsip *qaulan layyinan*, yaitu penyampaian pesan dengan cara yang lemah lembut.²¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki landasan nilai yang kuat dalam ajaran Islam.

Tujuan pembelajaran pada materi adab kepada guru, dirumuskan dengan mengintegrasikan nilai cinta kepada Allah Swt, sesama, dan diri sendiri. Sikap menghormati guru dijelaskan sebagai wujud cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, karena guru dipandang sebagai perantara dalam menyampaikan ilmu. Integrasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Kurikulum Cinta tidak diajarkan secara terpisah, tetapi melekat dalam materi dan aktivitas pembelajaran. Penguatan nilai juga didukung dengan dalil dari Al-Qur'an dan hadis, sehingga memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman siswa.

²¹⁴ Yuridul Izzata and Arafat Al, "Pengaruh Sikap Kasih Sayang Guru Terhadap Perilaku Siswa Berbudi Pekerti Dan Hasil Belajar Siswa Di SMPI Annuriyah Kota Malang" 2 (2024): 1–4.

²¹⁵ Rahmad Zaki, "Komunikasi Rasulullah Dalam Pendidikan" 9, no. 1 (2025): 15–34.

Hal ini sejalan dengan konsep nilai utama dalam Kurikulum Cinta yang dirumuskan dalam lima topik utama yang dikenal sebagai *Panca Cinta* yang terbagi ke dalam tiga bagian besar, yaitu *Sumber Cinta* yang mencakup cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, *Tanda Cinta* yang tercermin dalam kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan lingkungan, serta *Tali Cinta* yang meliputi cinta kepada diri sendiri, sesama manusia, dan bangsa atau negara.²¹⁶

Guru tidak diwajibkan memasukkan seluruh nilai tersebut dalam setiap materi, tetapi menyesuaikannya dengan konteks pembelajaran. Nilai-nilai dalam kurikulum cinta dirancang untuk disampaikan sepanjang enam tahun masa pembelajaran, sehingga penguatannya dilakukan secara bertahap. Selain itu, pengulangan nilai pada kelas tertentu juga diperbolehkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar pemahaman mereka semakin kuat.

Metode dan media pembelajaran juga dipilih dengan menyesuaikan materi dan kondisi peserta didik. Pada materi adab kepada guru yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Model ini dipilih karena mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara aktif.²¹⁷ Selain itu, penggunaan model ini juga dinilai lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran.

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Penggunaan media mampu membantu siswa dalam memahami materi, mengurangi kejenuhan, serta meningkatkan keterlibatan

²¹⁶ Kementerian Agama Republik, “Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah.”

²¹⁷ Al Ghazali et al., “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” 5 (2021): 3067–75.

mereka dalam pembelajaran.²¹⁸ Guru memilih media berupa *PowerPoint* (PPT) dan infografis membantu menyajikan materi secara visual sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) digunakan sebagai sarana refleksi bagi siswa untuk menuliskan pemikiran dan pemahaman mereka secara mandiri. Pemanfaatan media berbasis teknologi seperti kuis interaktif Wordwall turut menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Penggunaan media ini tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Annisa dkk., bahwa media pembelajaran berbasis website Wordwall mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.²¹⁹

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang telah dilakukan secara sistematis. Perencanaan tidak hanya mencakup aspek administratif, tetapi juga penguatan dan peningkatan kompetensi guru, serta perancangan pengalaman belajar yang bermakna. Integrasi nilai-nilai cinta yang dipadukan dengan pendekatan *Deep Learning* tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman yang mendalam. Hal ini menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran telah diarahkan pada pembentukan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran emosional dan sosial.

²¹⁸ Sapriyah, "Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar" 2, no. 1 (2019): 470–477.

²¹⁹ Jody Setya Annisa Salsabina Rahmadhani, Irmanda Frahani, Farida Julia Saputri, Supriyadi And Hermawan, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Website Wordwall Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik" 5, No. 4 (2024): 1867–74.

B. Penerapan Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang

1. Penerapan Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang menunjukkan adanya transformasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterlibatan emosional, serta pengembangan kemampuan berpikir mendalam peserta didik. Penerapan Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* dalam pembelajaran akidah akhlak secara umum dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu kegiatan pembuka, inti dan penutup. Setiap tahapan tersebut disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang sesuai dengan nilai-nilai dalam kurikulum cinta.

a. Kegiatan Pembuka

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembuka pembelajaran diawali dengan interaksi yang hangat, seperti menyapa siswa, menanyakan kabar, serta memperhatikan kondisi emosional peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang hadir secara emosional dalam proses pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, guru berupaya memastikan kesiapan siswa, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis.

Praktik ini selaras dengan komponen *self-awareness* (kesadaran diri) dalam kecerdasan emosional Daniel Goleman (1995). Goleman menyatakan bahwa kesadaran akan kondisi emosional diri dan orang lain merupakan

fondasi EQ yang memungkinkan pembelajaran lebih efektif.²²⁰ Dengan memeriksa kondisi psikologis siswa sejak awal guru tidak hanya membangun trust emosional tetapi juga melatih siswa mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, menciptakan kesiapan belajar holistik yang menjadi prasyarat *Deep Learning* yaitu (*mindful learning*).

Selain itu, kegiatan menyapa, tersenyum, dan menanyakan kabar juga menunjukkan adanya upaya membangun hubungan sosial yang sehat di dalam kelas. Temuan Jennings dan Greenberg sebagaimana dikutip oleh Nur Wahyuni dkk., menunjukkan bahwa kompetensi sosial dan emosional guru memiliki hubungan yang positif dengan hasil pembelajaran siswa, baik dalam aspek akademik maupun perkembangan sosial-emosional. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengelola perilaku siswa, termasuk dalam menghadapi situasi yang menantang di kelas.²²¹

Kaitannya dengan nilai nilai dalam Kurikulum Cinta, praktik tersebut mencerminkan penanaman nilai cinta kepada sesama melalui sikap empati, kepedulian, dan perhatian yang ditunjukkan guru kepada siswa.²²² Sementara itu, kegiatan doa bersama sebelum pembelajaran menunjukkan adanya integrasi nilai cinta kepada Allah Swt, sehingga pembelajaran sejak awal telah menyentuh aspek spiritual dan emosional secara bersamaan.

Dalam kegiatan pembuka, guru mengingatkan kembali kontrak belajar, seperti pentingnya saling menghormati, berpartisipasi aktif, dan menjaga

²²⁰ Almaida Rahayu, Laily Nur Shoimah, and Eva Iryani, "Pendekatan Humanistik Dalam Pendidikan : Implikasi Terhadap Peran Guru Sebagai Fasilitator Belajar" 4, no. 4 (2026): 21894–98.

²²¹ Nur Wahyuni et al., "Pengembangan Kecerdasan Emosional Guru Sekolah Dasar Melalui Refleksi Interpersonal Dalam Praktik Pembelajaran" 9 (2025): 26726–32.

²²² Ifendi, "Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah."

ketertiban selama pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Anwar Hidayat dkk., yang menunjukkan bahwa penerapan kontrak belajar di awal pembelajaran mampu membentuk kedisiplinan siswa.²²³ Dengan adanya kesepakatan yang disusun bersama, siswa menjadi lebih memahami aturan yang harus dipatuhi serta konsekuensi dari setiap tindakan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara tertib dan efektif.

Kegiatan apersepsi dengan mengulang materi sebelumnya melalui beberapa pertanyaan guna mengingat kembali apa yang telah dipelajari, sekaligus diberikan pertanyaan pemantik untuk mengaktifkan pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari menunjukkan adanya penerapan prinsip *Meaningful Learning* dalam *Deep Learning*. Siswa tidak hanya menerima materi baru, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna yang dikemukakan oleh David Ausubel, yang menekankan bahwa informasi baru akan lebih mudah dipahami jika dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.²²⁴ Dengan demikian, apersepsi yang dilakukan guru tidak hanya berfungsi sebagai pengingat materi sebelumnya, tetapi juga sebagai jembatan yang membantu siswa memahami materi baru secara lebih bermakna dan terstruktur.

Setelah apersepsi, guru mengajak siswa melakukan refleksi sederhana dengan menyebutkan nikmat Allah yang dirasakan pada hari itu. Kegiatan ini

²²³ Anwar Hidayat and Elis Agustin, "Pengaruh Penerapan Kontrak Belajar (Learning Contracts) Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X Dan Xi Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bakti Karya Parigi," 2023.

²²⁴ Alimuddin Hasan Palawa Mala Wada Sari, Zumi Nur Faiza, Junaldi Putra, "Teori Belajar Bermakna," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2026): 175–188.

dilakukan secara lisan dengan melibatkan beberapa siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mengingat pengalaman yang dialami, tetapi juga dilatih untuk menyadari dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan. Aktivitas ini menunjukkan implementasi nilai Kurikulum Cinta, khususnya cinta kepada Allah Swt, yang ditanamkan melalui pembiasaan bersyukur.

Untuk menciptakan suasana yang lebih menyenangkan, guru mengajak siswa bernyanyi bersama lagu yang berkaitan dengan materi pembelajaran, yaitu tentang adab kepada guru. Kegiatan bernyanyi ini menunjukkan penerapan *joyful learning*, di mana suasana belajar dibuat lebih hidup, interaktif dan tidak monoton tanpa menghilangkan tujuan pembelajaran.²²⁵ Berdasarkan observasi, aktivitas tersebut menjadikan siswa lebih antusias dan siap mengikuti pembelajaran tanpa merasa tertekan.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Wildani dan Manshuruddin, yang menunjukkan bahwa metode bernyanyi efektif menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan perhatian, keterlibatan, serta pemahaman siswa.²²⁶ Didukung juga hasil penelitian oleh Titin Dkk, bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik, yang berpengaruh positif terhadap proses pemahaman dan retensi materi.²²⁷ Hal ini sangat penting terutama pada jenjang sekolah

²²⁵ Diputera, Zulpan, and Eza, "Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful, Dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan."

²²⁶ Wildani Tsaniyah, "Implementasi Metode Bernyanyi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 107412 Simadamada Deli Serdang" 11, no. 2 (2024): 181–92.

²²⁷ Virga Virnanda Titin, Anisyah Yuniarti, Amalia Putri Shalihat, Dea Amanda, Ineke Laili Rhamadini, "Memahami Media Untuk Efektifitas Pembelajaran" 4 (2023): 111–23.

dasar, di mana siswa cenderung lebih mudah memahami materi melalui pendekatan yang menarik dan menyenangkan.

Pada akhir kegiatan pembuka, guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran agar siswa memahami arah kegiatan belajar yang akan dilakukan. Penyampaian tujuan ini membantu siswa memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang akan dipelajari dan dicapai. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengikuti pembelajaran secara pasif, tetapi juga memahami tujuan belajarnya. Penyampaian tujuan pembelajaran juga mendukung prinsip *Meaningful Learning* dalam pendekatan *Deep Learning*, di mana siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi memahami makna dan tujuan dari pembelajaran yang diikuti.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan tahap utama di mana proses belajar berlangsung secara aktif. Pembelajaran yang efektif tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menekankan kualitas proses yang dijalani. Proses tersebut mencakup pengembangan kecerdasan, ketekunan, pemberian kesempatan belajar yang optimal, serta mutu pembelajaran yang baik, sehingga mampu menghasilkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²²⁸

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan inti dalam pembelajaran akidah akhlak dilaksanakan selama kurang lebih 70 menit

²²⁸ Bistari Basuni Yusuf, "Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif," *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 2018.

dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang memberi ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis.²²⁹ Hal tersebut sejalan dengan konsep *Deep Learning* yang menekankan pemahaman mendalam melalui proses berpikir kritis, reflektif, dan kreatif.²³⁰ Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru bahwa pembelajaran dirancang melalui diskusi dan pertukaran pendapat serta mencerminkan prinsip berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*) sebagai prinsip utama Kurikulum Cinta dan *Deep Learning*.

Pada tahap awal, guru menampilkan gambar yang berkaitan dengan pengalaman menghormati guru dan meminta siswa untuk mengamati secara seksama, kemudian menyampaikan pendapat mereka tentang makna yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini menunjukkan adanya proses pembelajaran yang berkesadaran (*mindful learning*), di mana siswa diajak untuk membangun pemahaman awal secara mandiri sebelum menerima penjelasan dari guru. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan

²²⁹ Dewi Megalia, Fetri Chairunnisya, and Indah Meilanda, "Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V Sd Negeri 78 Palembang" 8, no. 3 (2024): 440–448.

²³⁰ Difa Maulidya et al., "Analisis Literatur Peran Deep Learning Dalam Mendorong Pembelajaran Bermakna Di Sekolah Dasar" 4, no. 2 (2025): 9072–9084.

siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman.²³¹ Dalam konteks ini, siswa mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sehingga terbentuk pemahaman awal yang bermakna. Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam mengamati dan mengemukakan pendapat menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Guru memberikan penjelasan mengenai materi adab kepada guru dengan memanfaatkan media PowerPoint dan infografis, serta mengaitkannya dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pada tahap ini tampak adanya pembelajaran bermakna (*meaningful*), karena materi tidak disampaikan secara abstrak, tetapi dikaitkan dengan pengalaman konkret siswa. Proses tersebut mendorong siswa untuk mengenali keterkaitan antar konsep, memahami pola, serta mampu menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata.²³²

Kegiatan diskusi kelompok menggunakan LKPD menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, siswa terlibat aktif dalam membaca, berdiskusi, bertukar pendapat, dan menyepakati jawaban bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara kolaboratif dan interaktif. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, khususnya konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual siswa dengan potensi perkembangan

²³¹ Zihniatul Ulya, "Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget Dan Teori Neuroscience Dalam Pendidikan," *Al-Mudarris*, 2024, 12–23.

²³² Dwijantie, "Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Membangun Pemahaman Mendalam Bagi Anak Usia DINI PAUD :," 1241.

yang dapat dicapai melalui bantuan orang lain yang lebih kompeten.²³³ Dalam konteks diskusi kelompok, interaksi antar siswa memungkinkan terjadinya proses saling membantu, di mana siswa yang memiliki pemahaman lebih baik dapat memberikan dukungan kepada teman yang masih berada pada tahap perkembangan awal.

Selain itu, kegiatan diskusi juga mencerminkan implementasi prinsip dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.²³⁴ Keterampilan tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui desain pembelajaran yang secara sadar memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Dalam konteks ini, penggunaan LKPD berbasis diskusi menjadi strategi yang efektif dalam mengarahkan proses berpikir secara bertahap hingga mencapai pemahaman yang lebih optimal. Didukung oleh hasil penelitian Wirdani dan Ismail bahwa penerapan metode diskusi kelompok yang didukung oleh LKPD terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan partisipatif serta membantu siswa memahami konsep konsep secara lebih bermakna.²³⁵

Selama proses diskusi, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, serta menanamkan nilai saling menghargai.

²³³ Ekowati, Methodius Junoka Jenaro Muhammad Rivaldi, Raul Al Jabari, Windi Indah Royani, M.Rizki Anggana, and Anargya Aryawisnu, "Teori-Teori Perkembangan Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 6 (2025): 935–943.

²³⁴ Femia Rizky et al., "Peran Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran" 3, no. 6 (2025).

²³⁵ Wirdani Dan Ismail Fahri, "Penerapan Metode Diskusi Kelompok Berbantuan Lembarkerja Peserta Didik (Lkpd) Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyahlaboratorium Kota Jambi" 11 (2026).

Interaksi yang saling menghargai mencerminkan implementasi Kurikulum Cinta, khususnya nilai cinta kepada sesama, karena siswa dilatih untuk mendengarkan, menghargai, dan bekerja sama dengan teman. Sebagaimana hasil penelitian oleh Indah Dkk, penerapan nilai-nilai tersebut secara simultan dalam proses pembelajaran, memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek empati dan tanggung jawab.²³⁶

Kegiatan presentasi hasil diskusi dan sesi tanya jawab antar kelompok menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara mendalam. Siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengkomunikasikan dan mempertahankan pendapatnya. Temuan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, berani, dan percaya diri. Setelah presentasi, guru memberikan penguatan dan meluruskan konsep yang kurang tepat untuk memastikan pemahaman yang benar. Kondisi ini tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendampingi proses berpikir siswa. Dalam konteks *Problem Based Learning* (PBL), guru memberikan *scaffolding* melalui bimbingan diskusi dan klarifikasi konsep sehingga siswa mampu mengembangkan argumen secara logis. Peran guru menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi.²³⁷

²³⁶ Indah Cahaya And Saiful Asyhar, Rayandra, Asrial, “Analisis Kritis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Ter Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Konteks Perkembangan Teknologi Abad 21” 19, No. 2 (2025): 214–24.

²³⁷ Yadi Suryadi Shely Galuh Setiawati1, “Implementasi Problem Based Learning Berbantuan Qr Code Dalam Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Ix Smp Negeri 6 Semarang” 5, No. 3 (2026): 1289–1300.

Pada akhir kegiatan inti, guru memberikan kuis interaktif menggunakan Wordwall. Kegiatan ini mencerminkan prinsip pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*). Penggunaan kuis interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, serta dapat menjadi pilihan yang menarik bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan tidak monoton.²³⁸ Meskipun berbentuk permainan, kuis ini tetap berfungsi sebagai penguatan dan evaluasi pembelajaran serta memberikan umpan balik langsung yang membantu siswa memahami kesalahan mereka.²³⁹

Selain aspek kognitif, hasil penelitian juga menunjukkan adanya dampak pada aspek afektif dan perilaku siswa. Kedekatan emosional antara guru dan siswa membuat siswa merasa nyaman, lebih terbuka, dan termotivasi dalam belajar. Bahkan, perubahan perilaku juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatnya kesadaran siswa dalam beribadah dan saling mengingatkan antar teman. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi secara perlahan membentuk karakter peserta didik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Muhammad Yasin dkk, yang menunjukkan bahwa hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar dan pembentukan karakter.²⁴⁰ Selain itu, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam

²³⁸ Muhammad Fikri Ramadhan And Muhammad Rizal Arif, "Implementasi Metode Pembelajaran Kuis Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas X-4 SMAN 2 Karawang," 2025.

²³⁹ Ramadhan and Arif.

²⁴⁰ Muhammad Yasin, Azizzah Asma, and Kamaria Husna, Al husna, "Karakteristik Hubungan Guru Dan Siswa Sekolah Dasar" 7, no. 1 (2024): 70–81.

prosesnya mampu membentuk sikap religius, tanggung jawab, serta kepedulian sosial siswa.²⁴¹

Dengan demikian, kegiatan inti pembelajaran di MIN 1 Kota Malang menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta dan pendekatan *Deep Learning* diimplementasikan secara terintegrasi. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan proses berpikir, interaksi sosial, serta penanaman nilai. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan, sekaligus membentuk karakter siswa.

c. Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan penutup dalam pembelajaran dilaksanakan selama kurang lebih 10 menit dengan alur yang terstruktur dan berfokus pada penguatan pemahaman serta kesadaran belajar siswa. Pada tahap ini, guru tidak langsung mengakhiri pembelajaran, tetapi terlebih dahulu mengajak siswa melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui. Melalui kegiatan refleksi siswa diberi kesempatan untuk meninjau dan merenungkan kembali pengalaman belajar yang telah dialami serta menarik kesimpulan dari pengalaman belajar yang telah dilakukan.²⁴²

Kegiatan refleksi di akhir pembelajaran dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.²⁴³ Dalam praktiknya, kegiatan refleksi

²⁴¹ Ika Kartika and Opan Arifudin, "Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa" 4, no. 1 (2026): 1–15.

²⁴² Ana Fitriana Nikki Tri Sakung et al., "Penerapan Kegiatan Refleksi Untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Matakuliah Belajar Dan Pembelajaran," *Ilmiah, Jurnal Pendidikan, Wahana* 10, no. 13 (2024): 1007–1011.

²⁴³ Ahmad Pauzi, "Peran Refleksi Dalam Pembelajaran Pai Untuk Mendorong Berpikir Kritis Siswa" 2, no. April (2025): 160–165.

dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana, seperti *apakah pembelajaran hari ini menyenangkan, apa yang paling disukai, apa yang telah dipelajari, serta sejauh mana siswa memahami materi*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu siswa untuk mengingat kembali proses dan isi pembelajaran yang telah berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, siswa mampu merespons pertanyaan guru secara aktif, meskipun masih menggunakan bahasa yang sederhana. Proses tersebut mencerminkan pembelajaran berkesadaran, karena siswa diajak untuk merefleksikan makna pembelajaran secara sadar, bukan sekadar menerima informasi dari guru.

Sebelum pembelajaran benar-benar ditutup, guru mengulang kembali poin-poin penting materi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan bagian yang belum dipahami. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa bahwa guru biasanya mengulang materi, menanyakan bagian yang belum dipahami, kemudian menutup pembelajaran dengan ungkapan syukur dan terima kasih. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya refleksi dan penguatan pemahaman yang penting dalam proses pembelajaran, karena siswa diberi ruang untuk mengevaluasi pemahamannya sendiri.

Guru memberikan apresiasi dan afirmasi positif kepada siswa, seperti ucapan terima kasih, pujian atas keberanian bertanya, serta penghargaan terhadap sikap tertib dan kerja sama selama pembelajaran. Bentuk apresiasi sederhana ini mampu menciptakan suasana kelas yang positif dan mendukung, sehingga siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori penguatan (*reinforcement*) dalam Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, di mana

perilaku yang diberikan penguatan positif cenderung akan diulang kembali.²⁴⁴ Apresiasi yang diberikan guru berfungsi sebagai *social reinforcement* yang memperkuat perilaku positif siswa, seperti keberanian, kedisiplinan, dan kerja sama dalam pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Fadilah dkk, bahwa penguatan positif seperti pujian, penghargaan, serta dukungan emosional yang diberikan secara konsisten dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.²⁴⁵ Lingkungan belajar yang penuh apresiasi membuat siswa merasa aman secara psikologis, sehingga mereka lebih terbuka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.²⁴⁶ Kegiatan ini mencerminkan nilai Kurikulum Cinta, khususnya cinta kepada sesama, karena siswa merasa dihargai dan diperhatikan.

Pada kegiatan penutup, guru juga memberikan penguatan nilai, yaitu terkait adab terhadap lingkungan. Penegasan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi utama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap tahap pembelajaran. Dampak dari kegiatan tersebut mulai terlihat dari perubahan sikap siswa, seperti meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan serta kedisiplinan dalam beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai

²⁴⁴ Elga Yanuardianto, “Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di MI)” 01, no. 02 (2019): 94–111.

²⁴⁵ Fadillah Ulfa et al., “Pemberian Penguatan Positif (Positif Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar” 2, no. April (2025): 566–573.

²⁴⁶ Dhanezya Arinitri Kastury et al., “Dinamika Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model Joyfully Full : Studi Kualitatif Di Sekolah Dasar Kelas IV Muhammadiyah 1 Surakarta” 16 (2026): 499–511.

Kurikulum Cinta tidak hanya dipahami, tetapi mulai diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kegiatan penutup diakhiri dengan doa bersama dan ungkapan syukur. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk menyadari bahwa ilmu yang diperoleh merupakan nikmat dari Allah yang harus disyukuri dan diamalkan. Kegiatan ini memperkuat nilai cinta kepada Allah, yang menjadi bagian utama dalam Kurikulum Cinta. Secara keseluruhan, kegiatan penutup dalam pembelajaran menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada refleksi, penguatan pemahaman, serta internalisasi nilai. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga membentuk sikap, kesadaran, dan kebiasaan positif.

2. Penerapan Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* diluar Pembelajaran

Penerapan Kurikulum Cinta tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga diperluas melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai upaya mendukung pembentukan karakter peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa madrasah memberikan penguatan kepada guru melalui berbagai program pelatihan, baik secara luring maupun daring, seperti pelatihan mandiri di madrasah, mengikuti program Pintar dari Kementerian Agama, serta pelatihan yang diselenggarakan oleh BDK Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai pelaksana utama, sehingga

pemahaman terhadap konsep dan praktik Kurikulum Cinta dapat berjalan secara selaras.²⁴⁷

Implementasi Kurikulum Cinta diwujudkan dalam berbagai kegiatan kokurikuler, di mana nilai-nilai cinta diintegrasikan dalam aktivitas yang dirancang untuk membentuk karakter peserta didik secara langsung, salah satunya melalui program *madrasah weekend experiences*. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan, tetapi juga menjadi media dalam membangun karakter serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan di luar kelas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Adelia Dkk, yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan luar kelas dipandang efektif, karena siswa diperkenalkan secara langsung dengan lingkungan dan alam sekitarnya.²⁴⁸ Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai dalam perilaku kehidupan.

Implementasi juga terlihat dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, renang, dan aktivitas luar kelas lainnya. Kegiatan tersebut dapat menjadi wadah efektif dalam pembentukan karakter melalui pengalaman langsung, yang mampu menumbuhkan sikap peduli, solidaritas, serta kepemimpinan peserta didik.²⁴⁹ Pembekalan juga diberikan kepada guru pendamping maupun instruktur dari luar madrasah sebelum kegiatan

²⁴⁷ Qathrun Nada and Listiana, “Analisis Kesiapan Guru Madrasah Dalam Inseri Kurikulum Cinta.”

²⁴⁸ Adelia Syafitri et al., “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Pendidikan Luar Sekolah” 1, no. 3 (2021): 314–21.

²⁴⁹ Tiana Rahmadani et al., “Pentingnya Penanaman Nilai - Nilai Karakter Dalam Pendidikan Di Era Modern” 2 (2025).

dilaksanakan, agar mereka memahami konsep Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* serta mampu menyesuaikan kegiatan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Dengan adanya pembekalan tersebut, pelaksanaan kegiatan tetap sejalan dengan tujuan pembentukan karakter yang diharapkan madrasah, sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara konsisten dalam setiap kegiatan yang diikuti peserta didik.

Selain melalui program dan kegiatan, implementasi Kurikulum Cinta juga tampak melalui keteladanan guru dalam interaksi sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan nilai secara lisan, tetapi juga menampilkannya dalam perilaku nyata, seperti bersikap sopan, ramah, seperti membiasakan memberi salam ketika bertemu dan berkomunikasi santun dengan sesama guru. Hal tersebut penting karena siswa cenderung mencontoh apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut selaras dengan Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi terhadap perilaku yang ditampilkan oleh model. Proses ini berlangsung melalui tahapan perhatian (*attention*), penyimpanan dalam ingatan (*retention*), peniruan perilaku (*reproduction*), dan dorongan untuk melakukannya (*motivation*).²⁵⁰

Dalam konteks penelitian ini, guru berperan sebagai model utama yang perilakunya diamati oleh siswa, kemudian disimpan dalam ingatan, dan selanjutnya ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut semakin diperkuat dengan adanya motivasi berupa apresiasi dari guru serta dukungan

²⁵⁰ Gustrianto Panji Sultansyah, M. Royhan Laverdho, Muhammad Naufal, "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 6, no. 2 (2024): 140–151.

lingkungan yang positif, sehingga siswa terdorong untuk terus membiasakan perilaku tersebut. Lingkungan madrasah pun berfungsi sebagai ruang belajar sosial yang memungkinkan siswa membentuk sikap dan perilaku secara berkelanjutan melalui interaksi yang terjadi setiap hari.

Temuan ini juga diperkuat oleh perspektif pendidikan Islam melalui konsep *uswatun hasanah*, yaitu keteladanan yang baik sebagai metode utama dalam pembentukan akhlak.²⁵¹ Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nasihat, tetapi lebih efektif melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai figur yang diteladani memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.²⁵² Dengan demikian, peran guru dan seluruh warga madrasah sebagai *role model* menjadi sangat penting dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan.

C. Evaluasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang

Evaluasi adalah proses menyeluruh dan berkelanjutan untuk menilai keberhasilan pembelajaran dan program pendidikan, tidak hanya dari hasil belajar, tetapi juga dari proses dan faktor pendukungnya, sebagai dasar perbaikan.²⁵³ Evaluasi pembelajaran di MIN 1 Kota Malang menunjukkan bahwa proses penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil akhir, tetapi juga mencakup keseluruhan proses belajar yang dialami siswa. Berdasarkan hasil penelitian,

²⁵¹ Irhas Sabililhaq Lia Dwi Utami, Nursiah, “Konsep Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Islam Pada Era Society 5 . 0 Perspektif Al-Quran Dan Hadis” 1 (2020): 84–100.

²⁵² Nindy Sopandi Wakib Kurniawan, Dedi Andrianto, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilainilai Karakter Peserta Didik Di Smk Al Hadiid Cileungsi Bogor” 4, No. 2 (2024): 96–108.

²⁵³ Apta Hafiz Purnomo et al., “Evaluasi Program Pendidikan” 4 (2022): 2235–2241.

evaluasi pembelajaran di MIN 1 Kota Malang dilakukan melalui evaluasi formatif dan sumatif, yang keduanya saling melengkapi dalam memberikan gambaran menyeluruh terhadap perkembangan siswa.

Hal ini sejalan dengan konsep evaluasi yang dikemukakan oleh Michael Scriven, yang membedakan evaluasi menjadi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif digunakan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan, sedangkan evaluasi sumatif berfungsi untuk menilai hasil akhir pembelajaran. Di dukung hasil penelitian oleh chaza dkk, yang menunjukkan bahwa kombinasi evaluasi formatif dan sumatif efektif meningkatkan hasil belajar, karena guru memperoleh gambaran detail tentang proses belajar sekaligus akhir pencapaian siswa.²⁵⁴

Pada evaluasi formatif, guru melakukan penilaian secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak hanya menilai melalui tes tertulis, tetapi juga melalui pengamatan terhadap keaktifan siswa, partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, serta perkembangan sikap selama pembelajaran. Sejalan dengan penelitian PAI yang menegaskan bahwa penilaian yang baik harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga observasi, partisipasi, dan tugas-tugas berbasis keterlibatan menjadi bagian penting dari evaluasi formatif.²⁵⁵ Pendekatan ini memungkinkan guru mengetahui bagaimana siswa berpikir, bertindak, dan bereaksi selama pembelajaran, sehingga intervensi dan perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secara lebih tepat.

²⁵⁴ Chaza Afida Amna, Wahyu Kholis Prihantoro, and Aruni Qurrota A, "Peran Model Evaluasi Scriven : Formatif-Sumatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Di SD Negeri Ngrukeman Bantul," 2025.

²⁵⁵ Aditya Fachrie et al., "Implementasi Evaluasi Sumatif Pada Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Mojolaban" 3 (2025).

Selain itu evaluasi formatif juga dilakukan dengan game interaktif wordwall. Penggunaan media interaktif Wordwall dalam evaluasi formatif mendukung prinsip *learning design* yang menekankan keterlibatan, motivasi, dan pembelajaran berbasis ketertarikan siswa. Penilaian formatif dengan penggunaan digital didalamnya sangat disukai oleh siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi mereka untuk belajar.²⁵⁶ Penggunaan media interaktif Wordwall mendorong suasana pembelajaran yang lebih dinamis, menyenangkan, dan mendukung pendekatan *Deep Learning*.²⁵⁷ Melalui evaluasi tersebut juga guru memperoleh umpan balik secara langsung sehingga dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dan memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sementara pada evaluasi sumatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian dilakukan melalui Sumatif Akhir Semester (SAS) berbasis *e-learning* dengan kombinasi soal pilihan ganda dan uraian. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya mengukur pemahaman konseptual secara sederhana, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui soal uraian. Integrasi teknologi dalam evaluasi ini mencerminkan adanya adaptasi terhadap perkembangan digital serta mendukung efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan asesmen. integrasi teknologi dalam pelaksanaan evaluasi melalui *e-learning* mencerminkan adanya adaptasi terhadap perkembangan digital dalam dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21

²⁵⁶ Titin Sunaryati et al., “Efektivitas Metode Penilaian Formatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar : Tinjauan Literatur” 8 (2024): 32306–32309.

²⁵⁷ Galih Maulana Hendrawan et al., “Penggunaan Aplikasi Wordwall Dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar” 2, no. April (2025).

yang menekankan pemanfaatan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.²⁵⁸

Diperkuat oleh temuan penelitian yang menegaskan bahwa evaluasi berbasis teknologi memberikan dampak positif terhadap efektivitas penilaian, terutama dalam aspek efisiensi dan akurasi. Sistem *e-learning* dengan CBT memungkinkan proses pemeriksaan dilakukan secara otomatis sehingga hasil dapat diperoleh secara cepat dan meminimalkan kesalahan. Selain itu, umpan balik yang diperoleh secara instan memudahkan guru dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran, seperti remedial dan pengayaan.²⁵⁹ Dengan demikian, evaluasi sumatif yang diterapkan tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian dari inovasi pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Evaluasi dalam implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* tidak hanya dilakukan pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup program pada tingkat kelembagaan yaitu melalui supervisi oleh kepala madrasah, diskusi antar guru, serta keterlibatan pengawas madrasah. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi sebagai mekanisme pengembangan profesional yang mendorong guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan.²⁶⁰

Melalui supervisi, kepala sekolah melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran, memberikan masukan atas kekurangan guru, serta mendorong guru

²⁵⁸ Siti Muti and Moh Fadel, “Eksistensi Teknologi Dalam Pembelajaran Abad 21” 8 (2024): 26859–68.

²⁵⁹ Ila Rosmilawati Iip Saripah, Asep Kurniawan, “Inovasi Dan Tantangan Guru Dalam Melakukan Pembelajaran Serta Evaluasi Berbasis Teknologi Di Sman 1 Pontang” 11 (2026): 170–85.

²⁶⁰ Shinta Rohimah Simanjuntak, Khairani Ulfa, and Muhammad Iqbal, “Teknik-Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidik” 5, no. 4 (2025).

untuk melakukan refleksi dan perbaikan diri. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Yayuk Isnainiyah yang menunjukkan bahwa supervisi kepala madrasah berkontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru. Strategi supervisi yang dilakukan melalui perencanaan terjadwal, pembinaan individu, evaluasi kinerja, serta pelatihan berbasis kebutuhan terbukti mampu mendorong peningkatan kualitas pembelajaran.²⁶¹

Selain itu, forum Kelompok Kerja Guru (KKG) berfungsi sebagai ruang refleksi bersama yang memungkinkan para guru saling berbagi pengalaman, mengidentifikasi permasalahan, serta merumuskan solusi secara kolaboratif. Hal ini sejalan dengan tujuan KKG yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta menjadi wadah diskusi profesional untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran.²⁶² Dengan demikian, KKG berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru secara berkelanjutan.

Adapun kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* cenderung bersifat teknis, seperti hambatan pada jaringan internet dan listrik ketika pelaksanaan asesmen berbasis teknologi. Namun demikian, kendala tersebut tidak menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Tantangan yang lebih substansial justru terletak pada proses internalisasi nilai dalam Kurikulum Cinta. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses yang berkelanjutan, konsistensi, serta

²⁶¹ Yayuk Isnainiyah, "Peran Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah Al- Muhajirin Denpasar" 2, no. 2 (2025): 83–96.

²⁶² Nur Fadlilah And Nurul Jannah, "Professional Learning Community Sebagai Upaya Mengembangkan Profesionalisme Guru Pai Di Madrasah" 2 (2017).

pembiasaan yang tidak dapat dicapai secara instan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan lingkungan yang kondusif serta keterlibatan aktif dari berbagai pihak. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan nilai tidak cukup melalui penyampaian materi, tetapi harus melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan yang kondusif.²⁶³ Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung.

Sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi, madrasah melakukan berbagai upaya optimalisasi, seperti memperkuat pembiasaan nilai dalam kegiatan sehari-hari, meningkatkan peran guru sebagai teladan, serta menyediakan dukungan kebijakan dan sarana prasarana. Selain itu, keterlibatan orang tua dan kerja sama dengan pihak eksternal juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program.

Salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan adalah dengan sektor pariwisata melalui kegiatan *study tour*, di mana siswa belajar di luar kelas melalui pengalaman langsung. Kegiatan ini tidak hanya bersifat kontekstual, tetapi juga mencerminkan pendekatan *experiential learning* yang menekankan pengalaman nyata sebagai sumber utama pembelajaran.²⁶⁴ Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Afriani dkk, yang menunjukkan bahwa kegiatan *study tour* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, mendorong keterlibatan aktif dalam

²⁶³ Rosmiati Ramli et al., "Pembelajaran Berbasis Keteladanan Sebagai Strategi Penguatan Nilai Dan Sikap Pengetahuan Dan Keterampilan Kognitif, Tetapi Juga Berperan Penting Dalam Besar Dalam Menampilkan Perilaku Yang Sejalan Dengan Nilai Yang Diajarkan ." 1, no. 11 (2026): 13–24.

²⁶⁴ Aprilia Sari Yudha, "Komparasi Contextual Learning Dan Experiential Learning Dalam Proses Pembelajaran" 1, no. 1 (2025): 32–39.

pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja sama. Selain itu, pengalaman langsung di lingkungan baru juga memperluas wawasan siswa dan membantu mereka memahami pembelajaran secara lebih bermakna.²⁶⁵

Di sisi lain, peran orang tua menjadi faktor yang sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan karakter siswa. Secara teoretis, keluarga dipandang sebagai sumber keteladanan pertama dan utama, karena anak pertama kali menerima pengaruh perilaku dari orang tua sebagai lingkungan sosial terdekat. Melalui pendekatan keteladanan, nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga cenderung lebih mudah diinternalisasi karena dialami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.²⁶⁶ Di dukung oleh hasil penelitian dari Alvina dan Ade bahwa dukungan orang tua dalam kegiatan belajar di rumah dan di sekolah dapat meningkatkan karakter sosial anak, termasuk kemampuan mereka untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya.²⁶⁷ Oleh karena itu, sinergi antara madrasah, orang tua, dan pihak eksternal menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya berhenti di lingkungan sekolah, tetapi juga diperkuat dalam kehidupan di rumah dan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi di MIN 1 Kota Malang tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran,

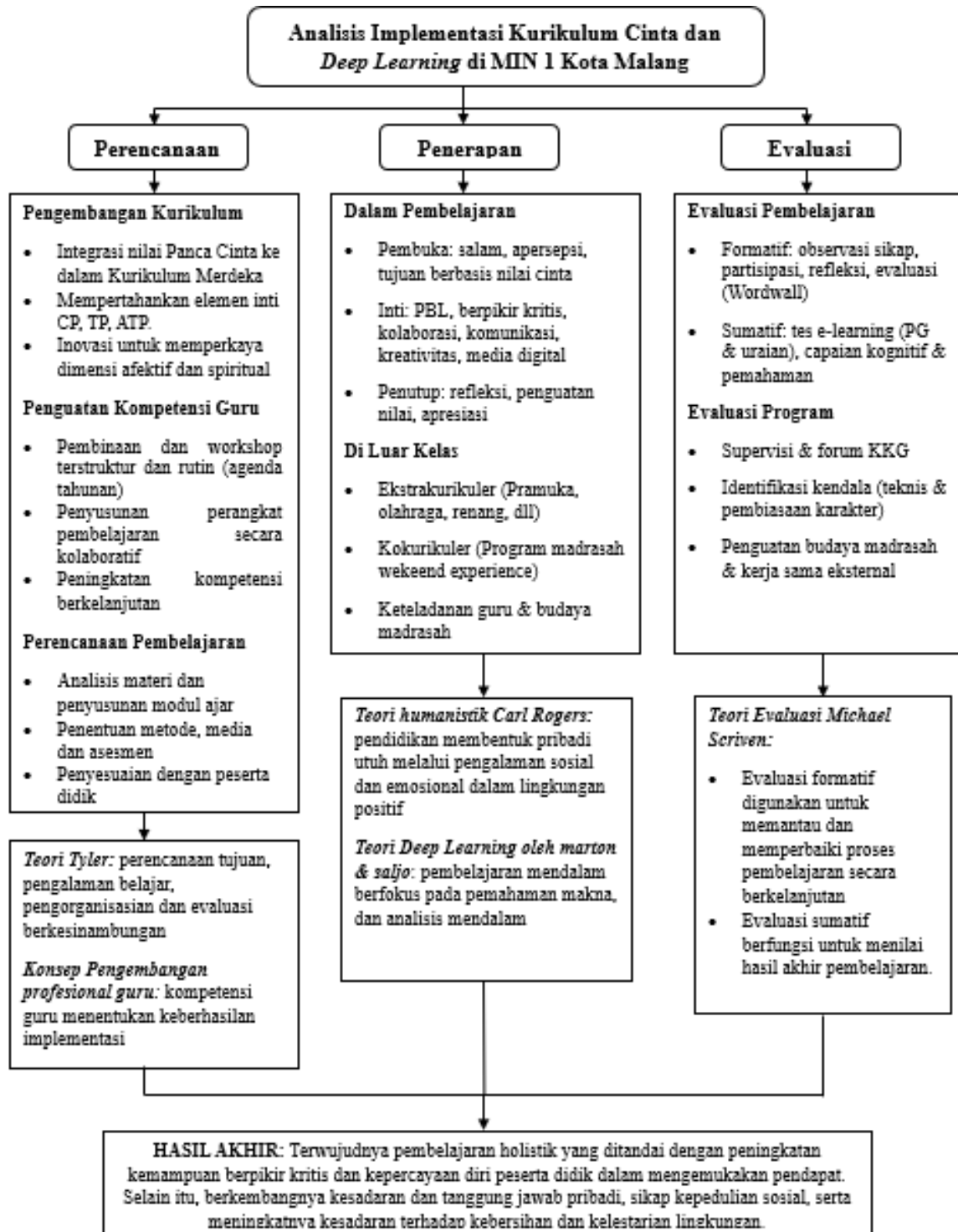
²⁶⁵ Sadina Fitriani, Tri Ade Kinanti, and Fatima Rahma Rangkuti, "Relevansi Study Tour Dalam Dunia Pendidikan," 2024, <https://doi.org/10.5281/zenodo.12579678>.

²⁶⁶ Martin Kustati, "Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa Di MTsN 1 Kota Padang : Pendekatan Guru" 7 (2023): 32477–82.

²⁶⁷ Alvina Hidayati and Ade Cyntia Pritasari, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar" 9, no. 2 (2025).

memperkuat implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning*, serta mendukung pembentukan karakter siswa secara optimal.

Dari pembahasan tersebut, dapat dibuat bagan sebagai berikut:



Gambar 5. 1 Bagan Hasil Pembahasan Penelitian

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Perencanaan Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang dilaksanakan secara sistematis dan kolaboratif dengan melibatkan seluruh unsur madrasah. Kurikulum Cinta berfungsi sebagai penguatan Kurikulum Merdeka melalui integrasi nilai-nilai Panca Cinta dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Pada tahap perencanaan, madrasah merancang program penguatan kompetensi guru melalui workshop dan pembinaan berkelanjutan, diawali dengan penguatan konsep dan dilanjutkan penyusunan perangkat ajar secara kolaboratif. Dalam pembelajaran, perencanaan mencakup pemilihan model, metode, media, dan pendekatan yang kontekstual, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga penghayatan nilai secara bermakna dan holistik.
2. Penerapan Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang menunjukkan pembelajaran yang holistik melalui kegiatan pembuka, inti, dan penutup yang mengintegrasikan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun kedekatan emosional, menanamkan nilai, serta mendorong keaktifan siswa melalui model seperti *Problem Based Learning*, diskusi, refleksi, dan media interaktif. Penerapan juga diperluas di luar kelas melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, seperti *madrasah weekend experiences*, pramuka, dan olahraga, yang mendukung internalisasi nilai melalui pengalaman langsung.

Selain itu, pelatihan berkelanjutan dan keteladanan guru turut memperkuat keberhasilan implementasi kurikulum.

3. Evaluasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* di MIN 1 Kota Malang dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan melalui penilaian formatif dan sumatif yang mencakup hasil, proses, serta perkembangan sikap siswa, didukung penggunaan media interaktif seperti Wordwall. Evaluasi juga dilakukan pada tingkat kelembagaan melalui supervisi kepala madrasah dan forum KKG sebagai sarana refleksi dan pengembangan profesional guru. Meskipun terdapat kendala teknis dan tantangan dalam internalisasi nilai, madrasah melakukan perbaikan melalui pembiasaan, keteladanan, serta kerja sama dengan orang tua dan pihak eksternal.

B. Saran

1. Bagi Madrasah
 - a. Memperkuat implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* secara menyeluruh dan konsisten, tidak hanya dalam pembelajaran, tetapi juga dalam seluruh program dan budaya madrasah.
 - b. Mengoptimalkan supervisi serta forum refleksi (seperti KKG) sebagai wadah berbagi pengalaman dan pengembangan profesional guru, sehingga hasil evaluasi pembelajaran dapat ditindaklanjuti secara sistematis menjadi perbaikan program dan praktik pembelajaran.
2. Bagi Guru
 - a. Memahami dan menjiwai esensi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* secara mendalam, meningkatkan kompetensi dalam merancang dan

melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta dengan pendekatan *Deep Learning* secara konsisten.

- b. Mengembangkan pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, reflektif, dan bermakna melalui penggunaan metode dan model pembelajaran yang inovatif, bervariasi, serta disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.
- c. Meningkatkan sensitivitas terhadap perkembangan emosional siswa dan memperkuat perannya sebagai role model, karena keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keteladanan yang nyata.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam efektivitas Kurikulum Cinta dan *Deep Learning*, terutama dalam melihat dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan perubahan perilaku siswa.
- b. Penelitian dapat diperluas dengan menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif antara data kualitatif dan kuantitatif.
- c. Peneliti juga dapat mengkaji implementasi pada konteks yang berbeda, seperti jenjang pendidikan lain atau lembaga dengan karakteristik berbeda, guna melihat tingkat keberlakuan (*transferability*) temuan.
- d. Mengkaji tantangan implementasi secara lebih kritis, khususnya terkait proses internalisasi nilai, agar dapat ditemukan model atau strategi yang lebih efektif dan kontekstual dalam pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Wijaya, Artadhewi., Titik. Haryati, and Endang. Wuryandini. "Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 451–57.
- Akmal, Aria Nur, Nur Maelasari, Tinggi Ilmu, and Pendidikan Islam. "Pemahaman Deep Learning Dalam Pendidikan : Analisis Literatur Melalui Metode Systematic Literature Review (SLR) [Understanding Deep Learning in Education: Literature Analysis through the Systematic Literature Review (SLR) Method]" 8 (2025).
- Amna, Chaza Afida, Wahyu Kholis Prihantoro, and Aruni Qurrota A. "Peran Model Evaluasi Scriven : Formatif-Sumatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Di SD Negeri Ngrukeman Bantul," 2025.
- Anik Atus Sa'diyah. "Wawancara," n.d.
- Annisa Salsabina Rahmadhani, Irmanda Frahani, Farida Julia Saputri, Supriyadi, Jody Setya, and Hermawan. "PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS WEBSITE WORDWALL DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK" 5, no. 4 (2024): 1867–74.
- Anugerah Firza Wellyandra. "Wawancara," n.d.
- "Apa Kurikulum Cinta? Ini Pengertian Dan Strategi Implementasinya." 26 Februari, 2025. <https://kemenag.go.id/nasional/apa-kurikulum-cinta-ini-pengertian-dan-strategi-implementasinya-MKyP0>.
- Arham, Rijal. "Model Kurikulum Cinta Di MIN 22 : Ekoteologi , Moderasi , Nasionalisme" 4, no. 1 (2025): 89–96.
- Ayudia, Inge, Wilibaldus Bhoke, Rici Oktari, Maria Carmelita, Veronike Salem, Majidah Khairani, Fitri Mamontho, and Merika Setiawati. *Pengembangan Kurikulum*. PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023.
- Azis, Abdul, Ahmad Fadli Rizqi, Lusiani Lestiana Indah, and Najwa Khayla K. "Tantangan Dan Problematika Pendidikan Masa Kini Dalam Perspektif Islam Di

- Era Globalisasi.” *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 224–40. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral>.
- Bistari Basuni Yusuf. “Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif.” *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 2018.
- Cahaya, Indah, and Saiful Asyhar, Rayandra, Asrial. “ANALISIS KRITIS PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA TER INTEGRASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM KONTEKS PERKEMBANGAN TEKNOLOGI ABAD 21” 19, no. 2 (2025): 214–24.
- Damanik, Syawaluddin, Nujha Nirwana, Suhardi Suhardi, and M. Thahir. “Urgensi Menuntut Ilmu Umum Dan Agama Dalam Kehidupan.” *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* 2 (2025): 1–12. <https://doi.org/10.51178/jerh.v2i4.2367>.
- Dewi, Aura Rahma, Mulia Eka, Wati Maily, Frista Nur, Cahyani Safitri, and Putri Nor Zaitunnah. “DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MI TINJAUAN LITERATUR DALAM MEANINGFUL LEARNING MINDFUL” 10, no. 2 (2025): 584–92.
- Dicky Hanafi S.Ds. “Guru MIN 1 Kota Malang Ikuti Bimtek Nasional Robotik, Perkuat Pembelajaran TIK Dan Coding Di Madrasah,” 2025. <https://min1kotamalang.sch.id/guru-min-1-kota-malang-ikuti-bimtek-nasional-robotik-perkuat-pembelajaran-tik-dan-coding-di-madrasah/>.
- . “Hari Kedua Field Study Jakarta 2026, Siswa MIN 1 Kota Malang Belajar Bersama Paspampres Dan Legislator Di Kompleks Parlemen,” 2026. <https://min1kotamalang.sch.id/hari-kedua-field-study-jakarta-2026-siswa-min-1-kota-malang-belajar-bersama-paspampres-dan-legislator-di-kompleks-parlemen/>.
- . “Kasi Pendma Kemenag Kota Malang Resmi Buka Workshop Deep Learning Dan Kurikulum Cinta MIN 1 Kota Malang.” 26 Juli, 2025. <https://min1kotamalang.sch.id/kasi-pendma-kemenag-kota-malang-resmi-buka-workshop-deep-learning-dan-kurikulum-cinta-min-1-kota-malang/>.

Diputera, Artha Mahindra, Zulpan, and Gita Noveri Eza. “Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful, Dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan.” *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 10, no. 2 (2024): 108–20. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.65978>.

“Dokumentasi Modul Perencanaan Pembelajaran Bermakna,” n.d.

Dr. Ahmad Zain Sarnoto., M.PdL., MA. *PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN*. Edited by Takaza Innovatix Labs. Sumatera Barat, 2025.

Dr. Baderiah, M. Ag. *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Kota Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.

Dr. Muhammad Thohri, M.Pd. *Pengembangan Kurikulum*. Edited by M.Pd Dr. Siti Rahmi. Mataram, NTB: C.V. Al-Haramain Lombok, 2023.

Dr. Zoya F. Sumampow, M.Pd. *Pengembangan Kurikulum*. yogyakarta: Selat Media, 2024.

Dwijantie, Jeane Siti. “Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Membangun Pemahaman Mendalam Bagi Anak Usia DINI PAUD :” 4, no. 3 (2025): 1238–46.

Eka Selvi Handayani, Ferry Fernando, Sherly Gaspersz, Ridwan, Ahmadin, and Euis Kusumarini. “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS KURIKULUM BERDAMPAK DI SEKOLAH.” *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 6, no. 2 (2025): 1522–35.

Ekowati, Methodius Junoka Jenaro Muhammad Rivaldi, Raul Al Jabari, Windi Indah Royani, M.Rizki Anggana, and Anargya Aryawisnu. “TEORI-TEORI PERKEMBANGAN DALAM PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK.” *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 6 (2025): 935–43.

Fachrie, Aditya, Zanardi Abdurrahman, Lutfian Bayu Saputra, and Ahmad Najmi. “Implementasi Evaluasi Sumatif Pada Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1

- Mojolaban” 3 (2025).
- Fadhlan Mubarak, and Yullys Helsa. “Pentingnya Kesejahteraan Emosional Di Dunia Pendidikan.” *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 3, no. 3 (2025): 77–90. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i3.2052>.
- Fadlilah, Nur, and Nurul Jannah. “PROFESSIONAL LEARNING COMMUNITY SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME GURU PAI DI MADRASAH” 2 (2017).
- Fajri, Karima Nabila. “Proses Pengembangan Kurikulum.” *Islamika* 1, no. 2 (2019): 35–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>.
- Fatmawaty. “Deep Learning : Sebuah Pendekatan Untuk Pembelajaran Bermakna.” *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1 (2024).
- Febrianti, Vinesia, and Lia Mawarsari Boediman. “Strategi Self-Compassion: Mengurangi Stres Di Kalangan Siswa Sma.” *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)* 16, no. 2 (2024): 229–44. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol16.iss2.art6>.
- Fitria Nur Sholichah. “Wawancara,” n.d.
- Fitriani, Sadina, Tri Ade Kinanti, and Fatima Rahma Rangkuti. “Relevansi Study Tour Dalam Dunia Pendidikan,” 2024. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12579678>.
- Gani, Abdul. “Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2025): 372–80.
- Ghazali, Al, Miftahus Surur, Putri Aulia Utami, Siti Nur Fatima, Universitas Bina, Sarana Informatika, Jakarta Indonesia, and Problem Based Learning. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” 5 (2021): 3067–75.
- Hapsari, Tri Asihati Ratna. “Membangun Budaya Belajar Menyenangkan Di Madrasah Melalui Kurikulum Cinta Dan Strategi Pembelajaran Mendalam.” *Progressive of Cognitive and Ability* 4, no. 2 (2025): 86–92.

<https://doi.org/10.56855/jpr.v4i2.1441>.

Hendrawan, Galih Maulana, Dien Nurmarina, Malik Fadjar, Magister Pendidikan Dasar, and Universitas Muhammadiyah Jakarta. “Penggunaan Aplikasi Wordwall Dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar” 2, no. April (2025).

Hidaya, Anwar, and Elis Agustin. “Pengaruh Penerapan Kontrak Belajar (Learning Contracts) Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X Dan Xi Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bakti Karya Parigi,” 2023.

Hidayati, Alvina, and Ade Cyntia Pritasari. “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar” 9, no. 2 (2025).

Humas Kemenag Malang. “Profil MIN 1 Kota Malang,” n.d. <https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profile?nsm=111135730001&provinsi=35&kota=3573>.

Humas MIN 1. “Profil Sekolah Dan Sejarah Pendirian MIN 1 Kota Malang.” Website MIN 1 Kota Malang, 2020.

Ibn Abd al-Barr. *Jami' Bayan Al-'Ilm Wa Fadhlhi*, n.d.

Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. 3rd ed. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010.

Ifendi, Mahfud. “Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah.” *As-Sulthan Journal Of Education* 1, no. 4 (2025): 698–711. <https://ojssulthan.com/asje>.

Iip Saripah, Asep Kurniawan, Ila Rosmilawati. “INOVASI DAN TANTANGAN GURU DALAM MELAKUKAN PEMBELAJARAN SERTA EVALUASI BERBASIS TEKNOLOGI DI SMAN 1 PONTANG” 11 (2026): 170–85.

IKA ANGGRAHENI, SYAMSUL HADI, RISKI PRISTIANI. “PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU DI SEKOLAH DASAR INDONESIA DALAM KONTEKS KEBIJAKAN NASIONAL” 4, no. 4 (2025): 590–600.

- Indah Kurniawati. "Wawancara," n.d.
- Isnainiyah, Yayuk. "Peran Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah Al- Muhajirin Denpasar" 2, no. 2 (2025): 83–96.
- Izzata, Yuridul, and Arafat Al. "Pengaruh Sikap Kasih Sayang Guru Terhadap Perilaku Siswa Berbudi Pekerti Dan Hasil Belajar Siswa Di SMPI Annuriyah Kota Malang" 2 (2024): 1–4.
- Juanda, Anda. *Landasan Kurikulum Dan Pembelajaran Landasan Kurikulum Dan Pembelajaran Berorientasi Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 2013. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2014.
- Kartika, Ika, and Opan Arifudin. "Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa" 4, no. 1 (2026): 1–15.
- Kastury, Dhanezya Arinitri, Harun Joko Prayitno, Corresponding Author, Interaksi Guru Siswa, Joyfully Full, and Sekolah Dasar. "Dinamika Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model Joyfully Full : Studi Kualitatif Di Sekolah Dasar Kelas IV Muhammadiyah 1 Surakarta" 16 (2026): 499–511.
- Kemendikdasmen. "Pembelajaran Mendalam," 2025, 75.
- Kementerian Agama Republik. "Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah," 2025.
- Khsanah, Uswatun, Shofia Nurun Alanur, Septiana Nur Ika Trisnawati, Raya Sulistyowati, Andika Isma, Eka Agustina, and Hajar Dewantara. *Deep Learning Dalam Pendidikan : Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar Dan Menyenangkan*, 2025.
- Kustati, Martin. "Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa Di MTsN 1 Kota Padang : Pendekatan Guru" 7 (2023): 32477–82.
- Laili, M. Isroul. "Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah," 2024.

- Lasmi, Fatimah, Universitas Negeri Makassar, Kec Rappocini, Kota Makassar, Pendidikan Jasmani, Refleksi Pembelajaran, and Pembelajaran Bermakna. "Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran PJOK Di Sekolah" 6 (2025): 1973–87.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Lia Dwi Utami, Nursiah, Irhas Sabililhaq. "KONSEP USWATUN HASANAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA SOCIETY 5 . 0 PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS" 1 (2020): 84–100.
- Liauww, Franky. "FENOMENOLOGI SEBAGAI METODE PENGEMBANGAN EMPATI DALAM ARSITEKTUR" 2, no. 2 (2020): 1413–26. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8535>.
- Listiana, Heni. *Pengembangan Kurikulum*. Edited by M.A Achmad Muhlis. Surabaya: IMTIYAZ, 2016.
- M. Husnullail Risnita M. Syahrani Jailani, Asbu. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Trigulasi Sumber." *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 1–9. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>.
- Mala Wada Sari, Zumi Nur Faiza, Junaldi Putra, Alimuddin Hasan Palawa. "TEORI BELAJAR BERMAKNA." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2026): 175–88.
- Masykur, R. *Telaah Kurikulum Pengembangan Kurikulum*. CV. Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Maulidya, Difa, Dian Nur, Andriani Eka, Nury Azkiya Umamy, Muhammad Syukri, and Kata Kunci. "Analisis Literatur Peran Deep Learning Dalam Mendorong Pembelajaran Bermakna Di Sekolah Dasar" 4, no. 2 (2025): 9072–84.
- Megalia, Dewi, Fetri Chairunnisya, and Indah Meilanda. "PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI KELAS V SD NEGERI 78 PALEMBANG" 8, no. 3 (2024): 440–48.

Miftahur Rohman, Wakib Kurniawan. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. PT. Duta Media Press, 2025.

MIN 1 Kota Malang, Humas. “Madrasah Literasi,” n.d. <https://min1kotamalang.sch.id/madrasah-literasi/>.

———. “Prestasi Siswa,” n.d. <https://min1kotamalang.sch.id/prestasi-siswa/>.

———. “Sejarah MIN 1 Kota Malang,” n.d. <https://min1kotamalang.sch.id/profil/>.

———. “Sekolah Adiwiyata,” n.d. <https://min1kotamalang.sch.id/sekolah-adiwiyata/>.

———. “Visi Misi MIN 1 Kota Malang,” n.d. <https://min1kotamalang.sch.id/logo-visi-dan-misi-madrasah/>.

Muhammad Wahyu Ilhami. “Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2024.

Mukhlisa, Putri, Sindi Yohenda, Ulfa Yanti, and Linda Yarni. “Kecerdasan Emosional / Emotional Intelligence (EQ)” 2, no. 1 (2024).

Murniyanto. “Manajemen Pendidikan Akhlakul Karimah Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21.” *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2022, 183–202.

Mustaghfirin, Ulil Amri, and Badrus Zaman. “Tinjauan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Kemdikdasmen Perspektif Pendidikan Islam.” *Journal of Instructional and Development Researches* 5, no. 1 (2025): 75–85. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.476>.

Muthya Khairunnisa Koto, Eva Khairani Hasibuan, Rizki Rey Sandi, and Ahmad Darlis Ahmad Syafrizal Banjir Siregar. “Pendidikan Islam Dan Kurikulum Cinta.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 12, no. 5 (2025): 1957.

Muti, Siti, and Moh Fadel. “Eksistensi Teknologi Dalam Pembelajaran Abad 21” 8 (2024): 26859–68.

Muvid, Muhamad Basyrul. “Menelaah Wacana Kurikulum Deep Learning: Urgensi Dan Peranannya Dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 2 (2024): 80–93. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14403663>.

- Najma Aisyah Ayunia Rosyadi. "Wawancara," n.d.
- Nikki Tri Sakung, Ana Fitriana, Fery Diawanto, Nina Ikhwati, and Wahidah. "Penerapan Kegiatan Refleksi Untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Matakuliah Belajar Dan Pembelajaran." *Ilmiah, Jurnal Pendidikan, Wahana* 10, no. 13 (2024): 1007–11.
- Nuralmira, Siti, Siti Robiah, Syaira Maulida, and Sofyan Iskandar. "ANALISIS INOVASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR" 10 (2025): 224–38.
- Nurhayati dkk. *Pengembangan Kurikulum*. HAMJAH DIHA FOUNDATION, 2022.
- Nursanjaya, S.Ag, M.Pd. "Memahami Prosedur Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Memudahkan Mahasiswa" 04, no. 01 (2021): 126–41.
- Nurul Mutmainnah^{1*}, Adrias Adrias², Aissy Putri Zulkarnaini³. "Implementasi Pendekatan Deep Learning Terhadap Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar" 10 (2025).
- "Observasi Pembelajaran Di Kelas 4F," n.d.
- Panji Sultansyah, M. Royhan Laverdho, Muhammad Naufal, Gustrianto. "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 6, no. 2 (2024): 140–51.
- Pauzi, Ahmad. "Peran Refleksi Dalam Pembelajaran Pai Untuk Mendorong Berpikir Kritis Siswa" 2, no. April (2025): 160–65.
- Permana, Muhamamad Zein, and Putri Riyani. "Toleransi: Sebuah Konsep Psikologi" 15, no. 2 (2023): 93–103.
- Prof. Dr. Hj. Titik Triwulan Tutik, S.H., M.H. "Membangun Pilar Sinegritas Deep Learning Dan Kurikulum Berbasis Cinta." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2025. <https://uinsa.ac.id/blog/membangun-pilar-sinergisitas-deep-learning-dan-kurikulum-berbasis-cinta>.
- Purnomo, Apta Hafiz, Dini Rahmawati Nasution, Rizky Mutia Annisa, and Mai Syaroh. "Evaluasi Program Pendidikan" 4 (2022): 2235–41.

- Qathrun Nada, Zilfania, and Heni Listiana. "Analisis Kesiapan Guru Madrasah Dalam Inseri Kurikulum Cinta," no. 1 (n.d.). <http://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>.
- Rahayu, Almaida, Laily Nur Shoimah, and Eva Iryani. "Pendekatan Humanistik Dalam Pendidikan : Implikasi Terhadap Peran Guru Sebagai Fasilitator Belajar" 4, no. 4 (2026): 21894–98.
- Rahmad Zaki. "Komunikasi Rasulullah Dalam Pendidikan" 9, no. 1 (2025): 15–34.
- Rahmadani, Tiana, Rizki Fadilah, Program Studi, Pendidikan Pancasila, Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, and Universitas Pamulang. "Pentingnya Penanaman Nilai - Nilai Karakter Dalam Pendidikan Di Era Modern" 2 (2025).
- Rahmandani, Fahdian, Mohamad Rifqi Hamzah, Trisakti Handayani, and Moh Wahyu Kurniawan. "Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Mewujudkan Yang Bermutu Dan Bermakna Bagi Peserta Didik." *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4, no. September (2025): 769–81.
- Ramadan, Fariz, Arawan Arawan, Fatmawati Fatmawati, Yennizar Yennizar, and Mukhtar Latif. "Model-Model Pengembangan Kurikulum." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 1748–55. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.735>.
- Ramadhan, Muhammad Fikri, and Muhammad Rizal Arif. "Implementasi Metode Pembelajaran Kuis Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas X-4 SMAN 2 Karawang," 2025.
- Ramli, Rosmiati, M Mardiaty, Universitas Muhammadiyah Pare-pare, Author Correspondence, and Email Phone. "Pembelajaran Berbasis Keteladanan Sebagai Strategi Penguatan Nilai Dan Sikap Pengetahuan Dan Keterampilan Kognitif , Tetapi Juga Berperan Penting Dalam Besar Dalam Menampilkan Perilaku Yang Sejalan Dengan Nilai Yang Diajarkan ." 1, no. 11 (2026): 13–24.
- Rizky, Femia, Syerli Nitami, Fifin Wildanah, Universitas Negeri Padang, Air Tawar Barat, and Kota Padang. "Peran Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran" 3, no. 6 (2025).
- Rosnaeni. "Karakteristik Dan Asesmen Pembelajaran Abad 21" 5, no. 5 (2021): 4334–

39.

Rosyidah, Ani. *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*. Cirebon: Lovrinz Publishing, 2023.

Sabriadi HR, Sabriadi, and Nurul Wakia. “Telaah Konsep Landasan Pengembangan Kurikulum.” *Jurnal Mappesona* 7, no. 1 (2024): 39–53. <https://doi.org/10.30863/mappesona.v7i1.5478>.

Safaruddin. “Landasan Pengembangan Kurikulum.” *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 7, no. 02 (2015): 98–114. <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>.

Sapriyah. “Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar” 2, no. 1 (2019): 470–77.

Saputri, Vica Septianti, Sofi Arifiana Mawaddah, and Deviyani. “Pengaruh Humanistik Dalam Perkembangan Belajar Anak” 12, no. 1 (2024): 69–76.

Sarah Shafira Sandy. “Kementerian Agama Luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta.” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025. <https://kemenag.go.id/nasional/kementerian-agama-luncurkan-kurikulum-berbasis-cinta-qThSn>.

Sartika, Meli, Muhammad Okeh Hartono, and Linda Yarni. “Teori Belajar Humanistik” 6, no. 3 (2025): 613–27.

Shabrina, Anisa Ruhi, Suhaila Putri Siregar, Daulat Saragi, and Ilmu Filsafat. “Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, Volume 8 Nomor 3, 2025 | 7769” 8 (2025): 7769–77.

Shely Galuh Setiawati¹, Yadi Suryadi. “IMPLEMENTASI PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN QR CODE DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IX SMP NEGERI 6 SEMARANG” 5, no. 3 (2026): 1289–1300.

Shorihatul, Inaya. “Kurikulum Cinta Menanamkan Nilai Kasih, Toleransi Dan Harmoni Dalam Pendidikan Sejak Dini,” no. June (2023).

- Simanjuntak, Shinta Rohimah, Khairani Ulfa, and Muhammad Iqbal. "TEKNIK-TEKNIK SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PENDIDIK" 5, no. 4 (2025).
- sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sultani, Sultani, Alfitri Alfitri, and Noorhaidi Noorhaidi. "Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>.
- Sunaryati, Titin, Alda Wiharja, Dinda Putri Sekarwangi, and Vivi Khoerunnissa. "Efektivitas Metode Penilaian Formatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar : Tinjauan Literatur" 8 (2024): 32306–9.
- Suprihatin, E. Wara. "Filosofi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2007): 48–59.
- Syafitri, Adelia, Allya Fadillah, Alfiana Daulay, and Kamelia Putri. "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Pendidikan Luar Sekolah" 1, no. 3 (2021): 314–21.
- Syahyuni Anggun Anggraeni, Siti Nurazizah. "Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran" 3 (2024): 5548–62.
- Tatang Hidayat, Endis Firdaus, Momod Abdul Somad. "MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM TYLER DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH," 2019. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v5i2.6698>.
- Titin, Anisyah Yuniarti, Amalia Putri Shalihat, Dea Amanda, Ineke Laili Rhamadini, Virga Virnanda. "Memahami Media Untuk Efektifitas Pembelajaran" 4 (2023): 111–23.
- Tsaniyah, Wildani. "Implementasi Metode Bernyanyi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 107412 Simadamada Deli Serdang" 11, no. 2 (2024): 181–92.

- Ulfa, Fadillah, Martin Kustati, Nana Sepriyanti, Universitas Islam, Negeri Imam, and Bonjol Padang. "PEMBERIAN PENGUATAN POSITIF (POSITIF REINFORCEMENT) DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR" 2, no. April (2025): 566–73.
- Upu, Erwin E, Donata Ardiana Ere, and Patrisia Rena. "Inovasi Dalam Pengembangan Kurikulum" 2, no. 1 (2025): 65–76.
- Wahyuni, Nur, Rosmei Hutabarat, Nur Liana Sagala, and Meilani Salsa. "Pengembangan Kecerdasan Emosional Guru Sekolah Dasar Melalui Refleksi Interpersonal Dalam Praktik Pembelajaran" 9 (2025): 26726–32.
- WAKIB KURNIAWAN, DEDI ANDRIANTO, NINDY SOPANDI. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAINILAI KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK AL HADIID CILEUNGSI BOGOR" 4, no. 2 (2024): 96–108.
- Wasifa Dias Al Khanza. "Wawancara," n.d.
- Wirdani dan Ismail Fahri. "PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK BERBANTUAN LEMBARKERJA PESERTA DIDIK (LKPD) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM KOTA JAMBI" 11 (2026).
- Yanuardianto, Elga. "TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di MI)" 01, no. 02 (2019): 94–111.
- Yasin, Muhammad, Azizzah Asma, and Kamaria Husna, Al husna. "Karakteristik Hubungan Guru Dan Siswa Sekolah Dasar" 7, no. 1 (2024): 70–81.
- Yudha, Aprilia Sari. "Komparasi Contextual Learning Dan Experiental Learning Dalam Proses Pembelajaran" 1, no. 1 (2025): 32–39.
- Zihniatul Ulya. "PENERAPAN TEORI KONSTRUKTIVISME MENURUT JEAN PIAGET DAN TEORI NEUROSCIENCE DALAM PENDIDIKAN." *Al-Mudarris*, 2024, 12–23.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

	
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 80, Telepon (0341) 552 308 Faximile (0341) 552 308 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id, email: fitk@uin-malang.ac.id	
Nomor	3286/Un.03.1/TL.00.1/10/2025
Sifat	Penting
Lampiran	-
Hal	Izin Penelitian
Kepada	
Yth. Kepala MIN 1 Kota Malang	
di Malang	
Assalamu'alaikum Wr. Wb.	
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:	
Nama	: Silmiyatin Nufus
NIM	: 220101110172
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2025/2026
Judul Skripsi	: Analisis Implementasi Kurikulum Cinta dan Deep Learning di MIN 1 Kota Malang
Lama Penelitian	: Oktober 2025 sampai dengan Desember 2025 (3 bulan)
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.	
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.	
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.	
 Ditetapkan di Malang Pada tanggal 10 Oktober 2025 Mohammad Walid, MA 19730823 200003 1 002	
Tembusan :	
1. Yth. Ketua Program Studi PAI	
2. Arsip	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 5234/Un.03.1/TL.00.1/12/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

11 Desember 2025

Kepada

Yth. Kepala MIN 1 Kota Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Silmiyatin Nufus
NIM	: 220101110172
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2025/2026
Judul Skripsi	: Analisis Implementasi Kurikulum Cinta dan Deep Learning di MIN 1 Kota Malang
Lama Penelitian	: Januari 2026 sampai dengan Maret 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Muhammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 KOTA MALANG
Jalan Bandung Nomor 7C Kota Malang 65113
Telepon (0341) 551176; Faksimili (0341) 565642
Website : www.min1kotamalang.sch.id ; E-mail : info@min1kotamalang.sch.id

SURAT KETERANGAN Nomor 237/Mi.13.25.01/PP.00.4/02/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Siti Aisah, S.Ag. M.Pd
NIP : 197410161997032002
Pangkat / Gol. : Pembina Tk.I / IV-b
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MIN 1 Kota Malang

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : **Silmiyatin Nufus**
Tempat, Tgl. Lahir : Sumenep, 3 September 2002
NIM : 220101110172
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian : Analisis Implementasi Kurikulum Cinta dan Deep Learning
Di MIN 1 Kota Malang

benar-benar telah melakukan penelitian pada Oktober 2025 sampai dengan Januari 2026 di MIN 1 Kota Malang.

“Untuk diketahui, seluruh layanan Kementerian Agama Kota Malang tanpa biaya, serta seluruh guru dan pegawai MIN 1 Kota Malang tidak menerima gratifikasi. Salam Integritas”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Februari 2026
Kepala Madrasah,



Siti Aisah

Lampiran 3. Lembar Observasi

Hari/Tanggal : Jumat, 17 Oktober 2025

Waktu : 07.00-08.10

Tempat : Kelas 4F

Mata Pelajaran : Akidah Akhlak

Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Catatan/Temuan
Perencanaan Pembelajaran	Guru menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP/modul dan media) yang mengintegrasikan nilai cinta & deep learning	☒	☐	Untuk saat ini guru menggunakan PPM (Perencanaan Pembelajaran Mendalam) yang mana dalam perangkat tersebut memuat pembelajaran bermakna dan penguatan nilai kasih sayang
Lingkungan Belajar	Lingkungan kelas tercipta aman, nyaman dan mendukung keterlibatan aktif siswa (joyful)	☒	☐	Siswa terlihat enjoy dan berani berpartisipasi
	Tata ruang dan fasilitas kelas mendukung kolaborasi serta interaksi belajar	☒	☐	Penataan tempat duduk cukup fleksibel dan memungkinkan diskusi atau kerja kelompok
	Dekorasi memuat pesan positif atau nilai kasih sayang	☒	☐	Terdapat poster atau slogan yang menanamkan nilai positif
Aktivitas Guru	Guru mengaitkan materi dengan konteks kehidupan	☒	☐	Contoh diambil dari pengalaman siswa sehari-hari (misal

	nyata siswa (meaningful)			kegiatan mereka dirumah)
	Guru menggunakan pertanyaan terbuka atau stimulus yang mendorong berpikir kritis	☒	☐	Pertanyaan bersifat analitis dan tidak hanya satu jawaban (contoh; bagaimana sikap yang menunjukkan hormat kepada guru)
	Guru memfasilitasi pembelajaran berbasis masalah, proyek atau diskusi mendalam	☒	☐	Guru menggunakan PPT, LKPD sebagai bahan diskusi kelompok dan game wordwall
	Guru menunjukkan sikap empati, menghargai siswa dan berkomunikasi secara santun	☒	☐	Guru mendengarkan dan menghargai setiap pendapat siswa
	Guru memberikan umpan balik positif serta menegur siswa secara bijak	☒	☐	Setiap jawaban atau ide yang diberikan siswa selalu dihargai dan dengan ekspresi senyum, ungkapan sederhana seperti ucapan terima kasih atas partisipasi siswa, serta pujian atas keberanian bertanya
Aktivitas Siswa	Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi, kerja kelompok atau kegiatan kolaboratif	☒	☐	Dalam kelompok terlihat setiap siswa ikut andil dan saling berbagi tugas
	Siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis melalui pertanyaan, dan percaya diri menyampaikan argumen atau ide (mindful learning)	☒	☐	Siswa berani bertanya apabila ada yang tidak dipahami dan berani menyampaikan pendapat meskipun dengan bahasa yang sederhana
	siswa terlihat enjoy dan pembelejaran	☒	☐	Siswa diajak bernyanyi bersama

	menyenangkan (joyful learning)			agar kegiatan pembelajaran tidak monoton
	Siswa menunjukkan empati, saling membantu dan bekerja sama secara adil	☒	☐	Setiap siswa saling membantu kelompoknya
Sikap Belajar	Siswa tampak antusias, fokus dan terlibat selama proses pembelajaran (mindful)	☒	☐	Dalam proses diskusi, siswa tampak saling bertukar pendapat, berbagi tugas, menghormati teman serta bertanggung jawab atas perilaku masing-masing.
Interaksi Sosial	Terjalin hubungan saling menghormati antara guru dan siswa serta antar siswa	☒	☐	Interaksi antara guru atau siswa positif
Integrasi nilai cinta	Nilai kasih sayang, penghargaan dan empati terintegrasi dalam proses pembelajaran	☒	☐	Nilai muncul secara alami bukan hanya sekedar teori
Refleksi pembelajaran	Guru mengajak siswa menyimpulkan pembelajaran dan mengingatkan untuk mengamalkannya dalam kehidupan	☒	☐	Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membantu siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari sekaligus menyadari pengalaman belajarnya.
Fasilitas pembelajaran	Media dan sarana pembelajaran mendukung aktivitas berpikir mendalam dan kolaboratif	☒	☐	Media guru menggunakan PPT, Infografis kadang juga video. Sarana sudah sangat mendukung apalagi dengan adanya IT Board

Kendala dan solusi	Guru menunjukkan kemampuan mengelola hambata pembelajaran secara adaptif	☒	☐	Hambatan yang terlihat mungkin rame ketika kerja kelompok namun guru mampu mengendalikan situasi
Kegiatan penutup	Guru mengakhiri dengan doa dan ungkapan syukur			siswa diajak menyadari bahwa ilmu yang diperoleh merupakan nikmat dari Allah dan harus diamankan dengan tanggung jawab.

Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara

1. Wawancara Koordinator Unit Bidang Kurikulum

Hari/Tanggal : Selasa/27 Januari 2026

Narasumber : Indah Kurniawati, S.Ag., M.Pd

Tempat : Ruang Receptionist MIN 1 Kota Malang

Jabatan : Koordinator Unit Bidang Kurikulum MIN 1 Kota Malang

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Bagaimana pemahaman ibu mengenai kurikulum cinta	<i>“Kurikulum Cinta itu sebenarnya bukan kurikulum baru, tapi penguatan dan penyempurnaan dari kurikulum nasional, yaitu Kurikulum Merdeka. Program ini berasal dari Kementerian Agama dan lebih menekankan pada pembelajaran yang berbasis nilai-nilai cinta, empati, dan kepedulian. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik agar memiliki empati yang tinggi, cinta kepada sesama, lingkungan, dan juga kepada diri sendiri. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial saat ini, seperti masih rendahnya kepedulian terhadap lingkungan dan kesehatan diri. Melalui Kurikulum Cinta, kami berharap madrasah dapat melahirkan generasi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu menjadi rahmatan lil ‘alamin.”</i>	IK.FP.1.1
2.	Apa latar belakang penerapan Kurikulum Cinta di MIN 1 Kota Malang	<i>“Latar belakang penerapan program ini memang didukung oleh adanya kebijakan dan regulasi dari</i>	IK.FP.1.2

		pemerintah. Setelah Kementerian Agama menginstruksikan penggunaan buku Kurikulum Cinta di madrasah, kami langsung merespons kebijakan tersebut, apalagi madrasah ini merupakan lembaga negeri. Selain itu, program ini juga menjadi upaya Kementerian Agama dalam menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam proses pendidikan. Sebenarnya nilai-nilai tersebut sudah lama ada di dalam Al-Qur'an, namun perlu dikuatkan kembali dalam praktik pembelajaran sehari-hari di madrasah.” “Madrasah kami juga ditunjuk sebagai pilot project dalam pelaksanaan Kurikulum Cinta (KBC). Penunjukan ini menjadikan madrasah sebagai salah satu pelaksana awal program KBC yang dijalankan secara mandiri.”	
3.	Apa yang dimaksud deep learning dalam konteks pembelajaran	“Sebelum diterapkannya deep learning, proses pembelajaran cenderung masih bersifat permukaan. Anak-anak lebih banyak mengetahui konsep, tetapi belum sampai pada pemahaman yang mendalam. Ketika dihadapkan pada suatu masalah, mereka sering belum mampu menganalisis dan menyelesaikannya. Dengan adanya deep learning, peserta didik tidak	IK.FP.1.3

		<i>hanya mengetahui materi, tetapi juga dilatih untuk memahami secara mendalam, menganalisis, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Deep learning ini menjadi bekal penting bagi siswa agar mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berubah dengan kemampuan berpikir kritis dan solutif.”</i>	
4.	Apa ada visi dan misi madrasah yang mendukung implementasi kurikulum cinta dan deep learning di MIN 1 Kota Malang	<i>“Visi Kurikulum Cinta sangat selaras dengan visi madrasah kami, yaitu mencetak generasi Islami yang bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu meraih prestasi hingga tingkat nasional bahkan internasional.”</i>	
5.	Bagaimana peran guru dan tenaga kependidikan dalam mendukung program ini	<i>“Guru memang menjadi aktor utama dalam implementasi Kurikulum Cinta dan deep learning, karena proses awal kedua program tersebut berangkat dari kegiatan pendidikan dan pembelajaran di kelas. Namun demikian, pelaksanaan Kurikulum Cinta tidak hanya melibatkan guru saja. Seluruh komponen yang ada dalam civitas madrasah juga harus berperan aktif. Salah satunya yaitu dengan memberikan keteladanan yang baik dalam interaksi sehari-hari. Misalnya pada pelaksanaan kegiatan puncak program, berbagai unsur dilibatkan, mulai dari tenaga kependidikan seperti operator, staf administrasi, hingga unsur pendukung</i>	IK.FP.2.16

		<i>lainnya, yang disatukan dalam satu sistem kepanitiaan. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab pelaksanaan program merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya guru semata.”</i>	
6.	Apa saja bentuk perencanaan kurikulum yang dilakukan madrasah dalam mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta	<i>“Dalam perencanaan kurikulum secara umum, madrasah melakukan pembinaan secara berkala dan merencanakan program pengembangan diri guru melalui kegiatan workshop yang berkaitan dengan implementasi KBC. Workshop tersebut sudah terprogram dalam agenda tahunan madrasah dan secara rutin dilaksanakan setiap tahun sebagai upaya peningkatan kompetensi guru.”</i>	IK.FP.1.5
7.	Bagaimana perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai cinta dan deep learning	<i>“Pada akhir semester ganjil, sebelum dimulainya semester baru, madrasah mengalokasikan waktu sekitar dua sampai tiga hari untuk kegiatan penyusunan kembali perangkat pembelajaran. Kegiatan tersebut diawali dengan pemberian materi mengenai konsep Kurikulum Cinta (KBC) sebagai dasar pemahaman bagi Bapak dan Ibu guru. Selanjutnya, pada semester ganjil kami juga memberikan penguatan terkait pembelajaran deep learning dengan menghadirkan narasumber eksternal, sehingga guru memperoleh pemahaman secara langsung mengenai</i>	IK.FP.1.6

		pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan konsep yang telah direncanakan. Di akhir semester sebelumnya, madrasah kembali memberikan materi penguatan terkait KBC sebagai bentuk evaluasi dan penyesuaian sebelum pelaksanaan pada semester berikutnya.”	
8.	Siapa saja pihak yang harus terlibat dalam pengelolaan dan penerapan kurikulum cinta dan deep learning	“Struktur pengelolaan kurikulum di madrasah ini melibatkan kepala madrasah sebagai penanggung jawab utama, wakil kepala madrasah bidang kurikulum sebagai koordinator, serta koordinator pada masing-masing komponen, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan iklim madrasah. Selain itu, setiap guru memiliki perangkat pembelajaran dan RPP masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab personal dalam melaksanakan pembelajaran.”	IK.FP.1.2
9.	Bagaimana integrasi nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran	“Nilai-nilai cinta, seperti cinta kepada Allah, sesama, dan lingkungan, tidak harus dimasukkan secara bersamaan dalam setiap materi pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara bertahap dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Dalam konsep deep learning sendiri terdapat beberapa indikator utama, sedangkan dalam Kurikulum Cinta ada sejumlah nilai inti yang	IK.FP.1.9

		harus tercapai sepanjang jenjang pendidikan. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pemetaan materi dan jenjang kelas. Pengulangan nilai pada kelas tertentu diperbolehkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, tidak semua nilai harus dimasukkan dalam satu RPP. Guru diberikan keleluasaan untuk memilih nilai yang paling relevan dengan materi pembelajaran.”	
10.	Apakah ada bentuk penerapan diluar proses pembelajaran	“Implementasi Kurikulum Cinta tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga dilaksanakan melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Seperti saat ini ada program madrasah weekend experiences untuk membentuk karakter dan iklim madrasah dalam kegiatan kokurikuler. Nilai-nilai cinta diintegrasikan dalam berbagai kegiatan, seperti pramuka, olahraga, dan kegiatan luar kelas lainnya. Guru pendamping, termasuk instruktur yang berasal dari luar madrasah, terlebih dahulu dibekali pemahaman agar tetap menanamkan nilai cinta kepada Allah, sesama, dan lingkungan dalam setiap aktivitas yang dilakukan bersama peserta didik.”	IK.FP.2.14
11.	Apa bentuk strategi dalam penerapan	“Dalam penerapan kurikulum secara umum, madrasah melaksanakan	IK.FP.2.13

	kurikulum cinta secara umum	berbagai program pelatihan untuk mendukung implementasi KBC. Biasanya pelatihan dilaksanakan setiap akhir semester dua, seperti yang sudah dilakukan kemarin, yaitu pelatihan khusus tentang KBC selama tiga hari. Selain itu, terdapat juga pelatihan secara daring melalui program Pintar dari Kementerian Agama. Madrasah juga mengirimkan beberapa guru untuk mengikuti pelatihan di BDK Surabaya. Guru yang telah mengikuti pelatihan tersebut kemudian melakukan sharing kepada guru yang lain. Dari hasil pelatihan tersebut, tidak semuanya langsung diterapkan, tetapi dipilih terlebih dahulu mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan madrasah.	
12.	Bagaimana mekanisme pengawasan dan evaluasi penerapan kurikulum ini	“Evaluasi pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta diawali oleh kepala madrasah melalui kegiatan supervisi pembelajaran. Hasil supervisi tersebut kemudian didiskusikan bersama untuk mengidentifikasi kekurangan serta merumuskan solusi perbaikan, dengan melibatkan pengawas madrasah sebagai penguat. Selanjutnya, evaluasi juga dilakukan melalui forum KKG untuk membahas berbagai kendala dan	IK.FP.3.3

		<i>temuan selama pelaksanaan kurikulum, yang dijadikan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program ke depan”</i>	
13.	Bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai cinta dan deep learning	<i>“Evaluasi pembelajaran sebenarnya sudah dirancang sejak tahap penyusunan perangkat pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, evaluasi mencakup asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif digunakan untuk menilai proses pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk menilai hasil akhir pembelajaran pada setiap materi. Evaluasi tersebut diterapkan pada seluruh kegiatan, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.</i>	
14.	Bagaimana dukungan yang diberikan madrasah terhadap guru dan siswa dalam pelaksanaan kurikulum cinta dan deep learning	<i>“Madrasah memberikan dukungan penuh kepada Bapak dan Ibu guru melalui berbagai kegiatan, seperti workshop, pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran, pemahaman model pembelajaran, serta pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, madrasah juga membuka ruang konsultasi bagi guru, baik dengan narasumber eksternal maupun dengan tim manajemen internal. Kami juga melakukan pendekatan komunikasi yang intensif untuk memantau kesiapan guru serta membantu menyelesaikan berbagai</i>	

		<i>kendala yang dihadapi selama proses implementasi kurikulum.”</i>	
15.	Apa indikator keberhasilan yang dilakukan dalam menilai implementasi kurikulum ini	<i>“Meskipun program ini belum sepenuhnya mencapai hasil yang maksimal, saya mengamati sudah ada perubahan positif pada peserta didik. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan dan kebersihan, serta semakin tertibnya peserta didik dalam melaksanakan ibadah.”</i>	IK.FP.2.12
16.	Kendala apa yang muncul dari sisi kebijakan atau dalam pelaksanaan kurikulum	<i>“Kendala utama yang kami hadapi adalah perlunya pemahaman yang berkelanjutan bagi guru, terutama dalam menyusun dan melaksanakan perangkat pembelajaran yang relatif lebih kompleks. Namun demikian, dari sisi sarana dan prasarana, madrasah menilai sudah cukup mendukung, baik dari segi fasilitas fisik maupun dukungan digital.”</i>	
17.	Strategi apa yang dilakukan untuk mengoptimalkan pelaksanaannya	<i>“Strategi untuk mengoptimalkan pelaksanaan program dilakukan dengan memastikan bahwa Bapak dan Ibu guru benar-benar memahami perencanaan yang telah disusun serta melaksanakannya secara konsisten dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembiasaan juga harus terus dilakukan. Anak-anak tidak cukup hanya diberi materi, tapi perlu suasana yang mendukung, diingatkan, diperhatikan, dan</i>	IK.FP.3.7

		<i>dimotivasi secara terus-menerus supaya nilai-nilai cinta itu benar-benar tertanam. Dari pihak madrasah juga perlu terus memberikan dukungan, baik dari kebijakan maupun sarana, agar program ini bisa berjalan berkelanjutan dan sesuai dengan perkembangan zaman.”</i>	
18.	Sejauh mana keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam penerapan Kurikulum Cinta dan Deep Learning	<i>“Pelaksanaan setiap program di madrasah tidak hanya melibatkan unsur internal, tetapi juga melibatkan lingkungan masyarakat. Madrasah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, termasuk dunia kerja dan lintas sektor, seperti pariwisata, yang dinilai relevan dalam mendukung materi dan kegiatan pembelajaran. Selain itu, dukungan dari orang tua peserta didik juga sangat besar. Selama kurang lebih tiga tahun terakhir, keberhasilan program ini tidak terlepas dari peran aktif wali murid yang secara konsisten memberikan apresiasi dan dukungan terhadap setiap program yang dijalankan oleh madrasah. Dukungan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan serta keberlanjutan program.”</i>	IK.FP.3.8
19.	Apa saran ibu agar implementasi kurikulum cinta dan deep learning bisa lebih optimal	<i>“Menurut saya, supaya implementasi Kurikulum Cinta dan deep learning bisa lebih optimal, yang paling penting adalah pemahaman guru. Bapak-</i>	IK.FP.3.7

		<i>Ibu guru harus benar-benar paham apa yang sudah direncanakan dan dituangkan dalam perangkat pembelajaran, lalu dilaksanakan secara konsisten di kelas. Selain itu, madrasah juga harus berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Kurikulum Cinta dan deep learning dalam kehidupan sehari-hari melalui pendampingan, pemberian motivasi, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.”</i>	
--	--	--	--

2. Wawancara Guru

Hari/Tanggal : Senin/20 Oktober 2025

Narasumber : Anik Atus Sa'diyah S.Ag, M.Pd.I

Tempat : Ruang Receptionist MIN 1 Kota Malang

Jabatan : Guru Fikih Kelas 4

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Bagaimana pemahaman ibu tentang kurikulum cinta	<i>“Menurut saya, Kurikulum Cinta pada dasarnya tidak berbeda secara struktur dengan Kurikulum Merdeka. Perbedaannya terletak pada pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan nilai kasih sayang. Kurikulum ini mengedepankan pendekatan psikologis kepada peserta didik, yaitu membangun relasi yang dilandasi cinta, empati, dan perhatian terhadap kondisi emosional siswa.”</i>	

2.	Bagaimana perencanaan kurikulum cinta dan deep learning dalam pembelajaran	<i>“Secara metode dan media, perencanaannya hampir sama dengan Kurikulum Merdeka. Namun, perbedaannya terletak pada cara guru berinteraksi dengan siswa. Dalam modul ajar, kami memasukkan stimulus berupa bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran. Pendekatan psikologi anak menjadi landasan utama dalam pelaksanaannya.”</i>	AA.FP.1.7
3.	Bagaimana cara anda mengintegrasikan nilai cinta dan kasih sayang dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari	<i>“Dimulai sejak awal kegiatan, seperti berbaris masuk kelas dengan saling tersenyum dan menyapa siswa. Dalam setiap pembelajaran, guru menanyakan kabar siswa, memperhatikan kondisi mereka, termasuk ketika ada siswa yang sedang sakit atau memiliki permasalahan tertentu. Pendekatan ini bertujuan agar siswa merasa diperhatikan dan dihargai.”</i>	AA.FP.2.1
4.	Bagaimana strategi pembelajaran deep learning yang anda terapkan dikelas	<i>“Strategi pembelajaran dimulai dengan pemberian stimulus, dilanjutkan dengan pengulangan materi sebelumnya, latihan soal, dan refleksi pembelajaran. Materi yang telah dipelajari sebelumnya selalu diulas kembali untuk memastikan pemahaman siswa secara mendalam.”</i>	AA.FP.2.3
5.	Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran ini	<i>“Respon siswa sangat positif. Mereka merasa diperhatikan dan merasakan adanya kedekatan emosional antara guru dan siswa, sehingga lebih</i>	AA.FP.2.9

		<i>nyaman dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.”</i>	
6.	Apa kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan dua pendekatan ini	<i>“Secara umum tidak ada kendala yang berarti. Adapun kendala yang dihadapi umumnya bersifat teknis, seperti jaringan internet dan listrik, serta penggunaan metode yang tepat setiap kelas karena karakter anak-anak berbeda-beda.”</i>	AA.FP.3.5
7.	Adakah perubahan perilaku siswa yang anda amati sejak kurikulum dan pendekatan ini diterapkan	<i>“Siswa menunjukkan kemauan yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran, seperti mau menulis, mau mengerjakan tugas, dan lebih terlibat dalam kegiatan kelas. Siswa yang sebelumnya kurang aktif dan enggan belajar mulai menunjukkan perkembangan positif, meskipun tidak semua siswa mengalami perubahan yang sama cepatnya. Perubahan tersebut dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.”</i>	
8.	Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran di MIN 1 Kota Malang	<i>“Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui ulangan atau tes tertulis, tetapi juga melalui proses, seperti perhatian siswa saat pembelajaran, keaktifan, dan perkembangan sikap. Pembelajaran dipandang sebagai sebuah proses, sehingga penilaian tidak semata-mata berdasarkan hasil akhir.”</i>	AA.FP.3.1
9.	Bagaimana evaluasi terhadap penerapan kurikulum cinta dan	<i>“Evaluasi terhadap penerapan Kurikulum Cinta dan deep learning di</i>	

	deep learning di MIN 1 Kota Malang	<i>madrasah ini dinilai sudah berjalan dengan baik. Namun demikian, diperlukan keteladanan yang konsisten dari guru dan karyawan, baik dalam sikap maupun tutur kata, karena siswa menjadikan pendidik sebagai teladan dalam berperilaku. Selain itu juga perbedaan karakter dan kebutuhan siswa yang menuntut guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran.”</i>	
10.	Apa saran anda agar implementasi kurikulum cinta dan deep learning bisa lebih optimal	<i>“Guru harus benar-benar memahami dan menjiwai esensi Kurikulum Cinta dan deep learning. Penilaian tidak boleh hanya berfokus pada hasil tes, tetapi juga harus mempertimbangkan proses dan perkembangan sikap siswa. Dengan demikian, pembelajaran dapat berjalan lebih manusiawi dan bermakna.”</i>	

3. Wawancara Guru

Hari/Tanggal : Senin/27 Oktober 2025

Narasumber : Fitria Nur Sholichah, M.PdI

Tempat : Gazebo MIN 1 Kota Malang

Jabatan : Guru Akidah Akhlak Kelas 4

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Bagaimana pemahaman anda tentang kurikulum cinta	<i>“Kurikulum cinta ini adalah kurikulum yang diterapkan oleh kemenag, kurikulum ini ditanamkan untuk mencintai Allah, Rasulullah, ilmu, sesama, diri sendiri, lingkungan, orang tua dan tanah air. Dari kurikulum</i>	

		<i>tersebut diharapkan akhlak atau adab anak anak bisa terbentuk secara berkala dan meminimalisir bullying juga.”</i>	
2.	Bagaimana perencanaan kurikulum cinta dan deep learning dalam pembelajaran	<i>“Sebelum melaksanakan pembelajaran dan menyampaikan materi kepada peserta didik, guru terlebih dahulu menyusun perangkat pembelajaran melalui (PPM) yang memuat perencanaan pembelajaran mendalam. Dalam perangkat tersebut dirumuskan tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai cinta kepada Allah Swt. serta nilai-nilai lain yang relevan dengan materi pelajaran. Materi pembelajaran kemudian dihubungkan dengan konteks yang sesuai, seperti nilai penghormatan kepada guru, yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, misalnya Al-Qur'an Hadis yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis terkait. Pemilihan metode dan media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi dan kondisi peserta didik, sehingga guru memilih model Problem Based Learning (PBL) karena materi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan dinilai lebih efektif dari segi waktu. Media pembelajaran yang digunakan meliputi power point (PPT), infografis, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai</i>	FN.FP.1.8

		<i>sarana refleksi, sedangkan asesmen dilakukan dengan memanfaatkan media berbasis teknologi dan berbagai bentuk kuis interaktif sesuai kreativitas guru.”</i>	
3.	Bagaimana cara anda mengintegrasikan nilai cinta dan kasih sayang dalam pembelajaran dan dalam kegiatan sehari-hari	<i>“Guru harus memberi contoh dulu. Misalnya, kita menyapa guru lain dengan senyum dan sopan, menggunakan bahasa yang santun antar sesama guru, anak-anak akan meniru. Anak-anak belajar dari kebiasaan baik guru. Selain itu, guru juga memanfaatkan contoh nyata dari teman sebaya yang menunjukkan akhlak baik sebagai motivasi bagi siswa lain untuk berperilaku positif. Penanaman nilai juga didukung melalui penggunaan media, seperti kisah-kisah keteladanan dan tayangan film edukatif, serta metode role playing apabila waktu memungkinkan. Namun, karena keterbatasan waktu pembelajaran, guru lebih sering menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang dinilai lebih efektif dalam mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan permasalahan kehidupan sehari-hari siswa.”</i>	FN.FP.2.14
4.	Bagaimana strategi pembelajaran deep learning yang anda terapkan dikelas	<i>“Pendekatan deep learning sendiri saya pahami sebagai pembelajaran mendalam yang bersifat kolaboratif dan bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengetahui materi, tetapi juga memahaminya serta mampu mempraktikkannya</i>	FN.FP.2.5

		dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya, guru menggunakan model <i>Problem Based Learning (PBL)</i> yang mendorong siswa untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan memecahkan permasalahan bersama. Melalui kegiatan diskusi, siswa secara bertahap terdorong untuk berani menyampaikan pendapat, meskipun pada awalnya masih terdapat siswa yang kurang aktif. Namun demikian, model diskusi tidak selalu efektif bagi seluruh siswa, khususnya peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik dan visual. Oleh karena itu, guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan menyajikan permasalahan dalam bentuk media visual, seperti film atau tayangan edukatif, agar materi lebih mudah dipahami.”	
5.	Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran ini	“Respon siswa terhadap pembelajaran ini pada umumnya positif dan menunjukkan antusiasme, karena siswa merasa lebih terlibat dan dilatih untuk berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan sederhana yang dekat dengan kehidupan mereka.”	
6.	Apa kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan dua pendekatan ini	“Kendala dalam penerapan pembelajaran ini terutama berkaitan dengan kurangnya keterbiasaan siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pembiasaan secara terus-menerus	FN.FP.3.6

		<i>melalui penguatan, pengingatan, dan motivasi, seperti mengaitkan materi dengan pengalaman siswa di rumah, mendorong sikap reflektif, serta membimbing siswa untuk memperbaiki perilaku melalui tindakan nyata. Misalnya dalam hal shalat berjamaah, awalnya enggan tapi lama kelamaan menjadi terbiasa. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan tersendiri dalam menerapkan metode yang lebih kompleks, seperti role playing, sehingga guru perlu merencanakan alokasi waktu dan jumlah pertemuan secara matang agar pembelajaran dapat berjalan optimal.”</i>	
7.	Adakah perubahan perilaku siswa yang anda amati sejak kurikulum dan pendekatan ini diterapkan	<i>“Ada. Misalnya, dalam hal ibadah. Anak-anak jadi lebih disiplin dan sadar. Sekarang mereka sendiri yang mengingatkan temannya untuk shalat berjamaah.”</i>	FN.FP.3.10
8.	Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran di MIN 1 Kota Malang	<i>“Kita menggunakan asesmen langsung, baik dalam sikap maupun keterampilan. Selain observasi saat diskusi atau kerja kelompok, ada juga Sumatif Akhir Semester (SAS) dalam bentuk e-learning dengan soal pilihan ganda dan uraian.”</i>	FN.FP.3.2
9.	Bagaimana evaluasi terhadap penerapan kurikulum cinta dan deep learning di MIN 1 Kota Malang	<i>“Untuk evaluasinya sudah baik mungkin sesama guru saling bertukar ide tentang pembelajaran yang menerapkan KBC dan deep learning sehingga saling memperbaiki, siswa dapat menyerap pembelajarana</i>	FN.FP.3.4

		<i>dengan mudah sehingga bisa diterapkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari, siswa dapat mengerjakan asesmen kognitif dengan sangat baik sehingga menghasilkan nilai di atas KKM.”</i>	
10.	Apa saran anda agar implementasi kurikulum cinta dan deep learning bisa lebih optimal	<i>“Kuncinya ada di guru. Kalau gurunya sadar dan mau beradaptasi, hasilnya akan baik. Memang butuh waktu dan kemauan untuk membuat metode berbeda di setiap kelas.”</i>	

4. Wawancara Siswa

Hari/Tanggal : Selasa/04 November 2025

Narasumber : Najma Aisyah Ayunia Rosyadi

Tempat : Perpustakaan MIN 1 Kota Malang

Jabatan : Siswa Kelas 3

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Menurutmu, apakah guru sering memberi contoh sikap penuh kasih sayang dalam pembelajaran	<i>“Iyaa, biasanya sebelum pembelajaran dimulai, guru menanyakan kabar dan menyapa dengan ramah. Kalau ada teman-teman yang tidak semangat, guru selalu memberikan semangat dan motivasi”.</i>	NA.FP.2.2
2.	Bagaimana kegiatan belajar yang biasanya diberikan oleh guru	<i>“Kadang kita disuruh nulis di buku, kadang diskusi sama teman.”</i>	
3.	Apa kegiatan yang paling kamu sukai dari cara belajar dengan pendekatan tersebut	<i>“Aku suka berkelompok dan diskusi karena kita bisa mengerjakan bareng bareng dan bertukar pendapat.”</i>	
4.	Aktivitas belajar seperti apa yang membuat kamu lebih	<i>“Kalau diskusi kelompok, kami jadi harus menyampaikan pendapat</i>	NA.FP.2.6

	semangat dan berpikir kritis	<i>sendiri dan mendengarkan pendapat teman. Kadang jawabannya berbeda-beda, jadi kami harus berpikir lagi mana yang paling tepat dan kenapa.”</i>	
5.	Apa kesulitan yang kamu alami dalam pembelajaran seperti tersebut	<i>“Aku kadang tidak suka diskusi kelompok kalau temannya suka rame atau ribut.”</i>	
6.	Bagaimana pendapatmu tentang peran guru dalam pembelajaran mendalam	<i>“Aku suka karena guru biasanya mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari misal menyayangi hewan atau tumbuhan.”</i>	
7.	Apa yang biasanya dilakukan oleh guru ketika pelajaran telah selesai	<i>Setelah pelajaran selesai biasanya guru menanyakan apakah pembelajaran yang sudah didapat dan bagaimana perasaan kita, apakah menyenangkan. Setelah itu guru mengakhiri dengan doa</i>	
8.	Menurutmu, bagaimana cara agar belajar disekolah bisa lebih bermakna dan menyenangkan	<i>“Belajar sambil main game, membuat kita tidak bosan dan menyenangkan.”</i>	

5. Wawancara Siswa

Hari/Tanggal : Selasa/04 November 2025

Narasumber : Wasifa Dias Al Khanza

Tempat : Perpustakaan MIN 1 Kota Malang

Jabatan : Siswa Kelas 3

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Menurutmu, apakah guru sering memberi contoh sikap penuh kasih sayang dalam pembelajaran	<i>“Iyaa, biasanya kalau ada teman yang salah, gurunya nggak langsung marah, tapi dinasehati pelan-pelan supaya kita ngerti dan Kalau kita belum paham, gurunya</i>	

		<i>mau jelasin lagi sampai ngerti.”</i>	
2.	Bagaimana kegiatan belajar yang biasanya diberikan oleh guru	<i>“Biasanya guru menjelaskan dan kadang disuruh hafalan dan menulis itu membuat kita kurang paham dan bosan juga kalau hafalannya banyak. Pernah juga disuruh bikin tugas kelompok atau proyek kecil.”</i>	
3.	Apa kegiatan yang paling kamu sukai dari cara belajar dengan pendekatan tersebut	<i>“Aku suka kalau ada tugas kelompok, karena bikin cepet selesai dan bisa saling berbagi tugas dan saling menerima pendapat satu sama lain.”</i>	
4.	Aktivitas belajar seperti apa yang membuat kamu lebih semangat dan berpikir kritis	<i>“Kalau belajar sambil main game yang ada soalnya atau tebak-tebakan membuat kita lebih semangat.”</i>	WD.FP.2.8
5.	Apa kesulitan yang kamu alami dalam pembelajaran seperti tersebut	<i>“Kalau berkelompok kadang aku tidak suka karena teman-teman kadang tidak fokus, kalo disuruh bikin proyek biasanya waktunya tidak cukup.”</i>	
6.	Bagaimana pendapatmu tentang peran guru dalam pembelajaran mendalam	<i>“Gurunya baik dan sabar kalau kita tidak paham selalu diulang lagi sampai kita paham dan kita juga diajarkan mencintai alam misal memberi contoh buang sampah di tempatnya.”</i>	
7.	Apa yang biasanya dilakukan oleh guru setelah pelajaran selesai	<i>Biasanya guru mengulang dulu materi yang sudah diajarkan, bertanya apakah ada yang belum dipahami. Kalau sudah paham semua guru menutup dengan mengucapkan terimakasih dan mengucapkan syukur karena kita sudah bisa</i>	WD.FP.2.11

		<i>belajar dengan baik hari ini.</i>	
8.	Menurutmu, bagaimana cara agar belajar disekolah bisa lebih bermakna dan menyenangkan	<i>“Selain belajar dengan diskusi, bisa belajar dengan video dan ada game yang seru biar nggak bosan.”</i>	

6. Wawancara Siswa

Hari/Tanggal : Selasa/04 November 2025

Narasumber : Anugerah Firza Wellyandra

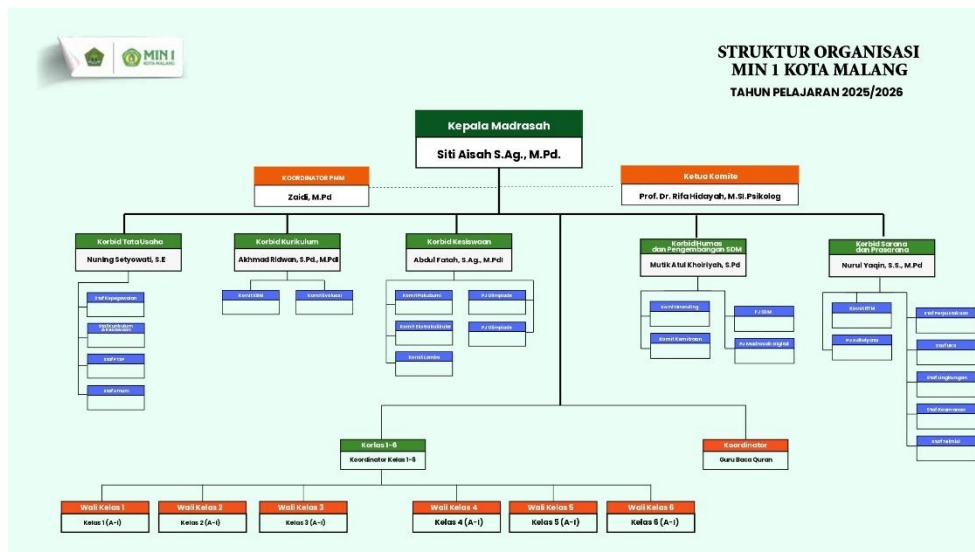
Tempat : Perpustakaan MIN 1 Kota Malang

Jabatan : Siswa Kelas 3

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Menurutmu, apakah guru sering memberi contoh sikap penuh kasih sayang dalam pembelajaran	<i>“Gurunya ngajarin dengan contoh, misal kalau ketemu guru harus salam, ngomongnya sopan, dan nggak boleh kasar.”</i>	
2.	Bagaimana kegiatan belajar yang biasanya diberikan oleh guru	<i>“Sebelum masuk materi, biasanya ditanya lagi pelajaran kemarin. Jadi kami ingat lagi apa yang sudah dipelajari. Bu Guru biasanya juga bertanya nikmat Allah apa yang kita rasakan hari ini”</i>	AF.FP.2.4
3.	Apa kegiatan yang paling kamu sukai dari cara belajar dengan pendekatan tersebut	<i>“Aku suka mengerjakan proyek dan mempresentasikan didepan karena kita bisa lebih percaya diri dan menemukan pendapat yang berbeda-beda dari teman-teman yang lain.”</i>	AF.FP.2.7
4.	Aktivitas belajar seperti apa yang membuat kamu lebih semangat dan berpikir kritis	<i>“Aku suka kalau belajar praktek atau ke luar kelas misal tentang alam karena membuat lebih paham dan tidak ngantuk.”</i>	

5.	Apa kesulitan yang kamu alami dalam pembelajaran seperti tersebut	<i>“Biasanya kalau kelompok temennya tidak mau bekerja sama dan kalo pake video aku juga ga suka karena bikin bosen.”</i>	
6.	Bagaimana pendapatmu tentang peran guru dalam pembelajaran mendalam	<i>“Kalau belajarnya dicontohkan dengan kehidupan sehari-hari aku lebih mudah paham dan guru biasanya juga mengulang materi yang udah dipelajari.”</i>	
7.	Apa yang biasanya dilakukan oleh guru ketika pelajaran selesai	<i>Guru mangulang lagi apa yang telah dipelajari dan memastikan kita sudah paham. Setelah itu tidak lupa bersyukur atas pelajaran yang sudah didapat hari ini.</i>	
8.	Menurutmu, bagaimana cara agar belajar disekolah bisa lebih bermakna dan menyenangkan	<i>“Belajar yang seru tapi tetap ngerti pelajarannya, kalau hafalan aku suka bareng bareng sama temen-temen.”</i>	

Lampiran 5. Struktur Organisasi



Lampiran 6. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Status Kepegawaian	ASN	Non ASN	Jumlah
Tenaga Pendidik/Guru	79	35	114
Tenaga Kependidikan	14	22	36
Total	93	57	150

Lampiran 7. Data Siswa

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Total
1.	1	130	125	255
2.	2	133	123	256
3.	3	119	130	249
4.	4	119	138	257
5.	5	109	146	255
6.	6	116	140	256
Total		726	802	1528

Lampiran 8. Data Sarana Prasarana

No	Jenis Sarpras	Jumlah	Keadaan
1.	Pos Satpam	1	Berfungsi dengan baik
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	Berfungsi dengan baik
3.	Ruang Korbid	1	Berfungsi dengan baik
4.	Ruang Tamu/PTSP	1	Berfungsi dengan baik
5.	Ruang TU	2	Berfungsi dengan baik
6.	Ruang Rapat Komite	1	Berfungsi dengan baik
7.	Ruang Guru	2	Berfungsi dengan baik
8.	Ruang Kelas	54	Berfungsi dengan baik
9.	Ruang UKS	1	Berfungsi dengan baik
10.	LAB. Komputer	1	Berfungsi dengan baik
11.	Lab. Bahasa	1	Berfungsi dengan baik
12.	Lab. IPS	1	Berfungsi dengan baik
13.	Lab. IPA	1	Berfungsi dengan baik
14.	Lapangan Indoor	1	Berfungsi dengan baik
15.	Lapangan Outdoor	1	Berfungsi dengan baik
16.	Galeri Prestasi	1	Berfungsi dengan baik
17.	UKS	1	Berfungsi dengan baik
18.	Perpustakaan	1	Berfungsi dengan baik
19.	Gazebo	3	Berfungsi dengan baik
20.	Kantin	4	Berfungsi dengan baik
21.	Kooperasi	2	Berfungsi dengan baik
22.	Ruang Podcast	1	Berfungsi dengan baik

23.	Hidroponik	1	Berfungsi dengan baik
24.	Area Sinitasi	3	Berfungsi dengan baik
25.	Kamar Mandi	58	Berfungsi dengan baik
26.	Masjid	1	Berfungsi dengan baik
27.	Tempat Parkir	2	Berfungsi dengan baik

Lampiran 9. Modul Ajar

PERENCANAAN PEMBELAJARAN MENDALAM

INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Nama Penyusun	: Fitria Nur Sholichah, MPdI
Satuan Pendidikan	: MIN 1 Kota Malang
Tahun Ajaran	: 2025/2026
Mata Pelajaran	: Akidah Akhlak
Fase / Kelas/Semester	: B/ IV/ Ganjil
Bab 1	: Adab Kepada Guru
Sub Bab 1 dan 2	: Pengertian dan Contoh Adab Kepada Guru
Alokasi Waktu	: 2 JP
B. DIMENSI PROFIL LULUSAN	
☒ 1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME ☐ 2. Kewargaan ☒ 3. Penalaran kritis ☒ 4. Kreativitas	☒ 5. Kolaborasi ☐ 6. Kemandirian ☐ 7. Kesehatan ☒ 8. Komunikasi
C. TEMA KURIKULUM CINTA	
☒ 1. Cinta Kepada Allah dan RasulNya ☒ 2. Cinta Ilmu ☐ 3. Cinta Lingkungan	☒ 4. Cinta Diri dan Sesama ☐ 5. Cinta Tanah Air
D. MATERI INSERSI KURIKULUM CINTA	
1. Menghormati guru adalah wujud cinta kepada Allah dan Rasul, karena guru adalah perantara ilmu. 2. Murid yang cinta ilmu akan belajar dengan sungguh-sungguh. 3. Menyayangi guru seperti orang tua sendiri dan tidak mengganggu saat guru menjelaskan agar teman juga bisa belajar.	
E. PESERTA DIDIK	
Target Peserta Didik	: Peserta didik Reguler / Tipikal
Karakteristik Peserta Didik	: Peserta didik kecepatan belajar tinggi (<i>advanced</i>) Umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar
Jumlah Peserta Didik	: 28 – 29 peserta didik
F. MODEL PEMBELAJARAN	
Pendekatan	: <i>Deep Learning</i>
Model Pembelajaran	: <i>Problem Based Learning (PBL)</i>
Metode Pembelajaran	: Eksplorasi, Tanya Jawab, Diskusi Kelompok, dan Penugasan
G. SARANA dan PRASARANA	
Sumber Bacaan Peserta Didik: 1. Buku Siswa Akidah Akhlak MI Kelas IV KSKK Cetakan Ke-1 Tahun 2020 2. Buku Siswa Akidah Akhlak MI Kelas III KSKK Cetakan Ke-1 Tahun 2020 https://drive.google.com/drive/folders/1ybaYpvjxyUmjmZv2zry73y4L7pbpc6OS?usp=drive_link	

Sumber Bacaan Guru: 1. Buku Guru Akidah Akhlak Kelas IV KSKK Tahun 2024 2. Buku Membina Akidah dan Akhlak untuk Kelas IV MI Media dan Alat Pembelajaran 1. IT Board 2. PPT Adab Kepada Guru https://docs.google.com/presentation/d/1o3-2aE3xMopK4bBEk6C-f8nUXgc77ho6/edit?usp=drive_link&oid=106310919474703885829&rtpof=true&sd=true 3. Info Grafis https://drive.google.com/file/d/1ftcWr4PtL1i0AlOoG-HjZ39jwkSx-C2u/view?usp=drive_link 4. Website Game Interaktif “Wordvall” https://wordvall.net/resource/98578524 5. E-Learning Madrasah https://elearning.min1kotamalang.site/teacher 6. Link Youtube https://youtu.be/VJnQquI2c_g 7. Al-Qur'an Digital https://quran.nu.or.id/
H. IDENTIFIKASI KONDISI AWAL dan MATERI Pengetahuan Awal Peserta Didik : Mampu memahami pengetahuan dasar tentang akhlak, pemahaman tentang tata krama, dan nilai-nilai religius yang ditanamkan. Keterampilan Dasar : Mampu berkomunikasi sopan, mendengarkan dengan baik, bertindak hormat, belajar mandiri, dan menunjukkan sikap religius. Kesulitan yang mungkin muncul : Pemahaman yang abstrak, pembiasaan sikap, dan konsistensi dalam perilaku. Materi Esensial : Menghormati, mendengarkan, berbicara sopan, berterima kasih, mendoakan, serta menjauhi sikap kasar dan melawan guru.
KOMPONEN INTI
A. TUJUAN PEMBELAJARAN Murid mampu memahami adab kepada guru Murid mampu menganalisis bentuk-bentuk adab kepada guru
B. INDIKATOR PENCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN 1. Melalui pendekatan <i>Deep Learning</i>, murid mampu menjelaskan pengertian adab kepada guru dengan baik dan benar. 2. Melalui pendekatan <i>Deep Learning</i>, murid mampu menjelaskan kedudukan guru sebagai orang tua kedua di sekolah dengan baik dan benar. 3. Melalui pendekatan <i>Deep Learning</i>, murid mampu menganalisis contoh adab kepada guru dengan tepat dan penuh rasa syukur.
C. INTERDISIPLINER

- 1) Bahasa Indonesia: Membuat kalimat sopan saat berbicara dengan guru.
- 2) PPKN: Guru sebagai bagian dari warga sekolah yang harus dihormati.
- 3) Qur'an Hadits: Jumlah Ayat dalam Surah tertentu.

D. PEMAHAMAN BERMAKNA

Murid akan belajar memahami dan menganalisis adab kepada guru dan menganalisis bentuk-bentuk adab kepada guru. Dan murid dapat belajar menghormati guru, kita menjaga keberkahan ilmu, menumbuhkan akhlak mulia, serta menunjukkan cinta kepada Allah dan sesama. Murid dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan pribadi murid yang terarah, berakhlak mulia, dan siap menjadi generasi yang beriman dan berkontribusi positif bagi Masyarakat.

E. PERTANYAAN PEMANTIK

Meaningfull Learning

1. Menurutmu, mengapa kita harus menghormati guru seperti kita menghormati orang tua?
2. Bagaimana rasanya belajar jika tidak ada guru yang membimbing kita?
3. Apakah ilmu yang diajarkan guru akan bermanfaat jika kita tidak sopan kepada guru? Mengapa?

Mindfull Learning

1. Bagaimana perasaanmu ketika guru menjelaskan pelajaran, lalu kamu memperhatikan dengan tenang dan tidak ribut?
2. Saat guru menegurmu karena salah, apa yang bisa kamu pikirkan agar tetap sabar dan tidak marah?

Joyfull Learning

1. Kalau kamu memberi salam sambil tersenyum kepada guru, bagaimana kira-kira perasaan guru?
2. Menurutmu, apa yang membuat belajar bersama guru terasa menyenangkan?

F. ASESMEN

1) Asesmen Diagnostik:

- a. Pernahkah kamu mengucapkan terima kasih kepada guru setelah diajar? Mengapa?
- b. Menurutmu, mengapa kita harus menghormati guru?
- c. Jika guru menegurmu karena tidak mengerjakan tugas, apa yang sebaiknya kamu lakukan?
- d. Bagaimana cara menunjukkan rasa sayangmu kepada guru?
- e. Apakah menurutmu menghormati guru termasuk perintah agama? Mengapa?

2) Asesmen Formatif:

Latihan Soal melalui *Wordwall* dan Observasi Proses

3) Asesmen Sumatif:

Soal evaluasi pendalaman materi melalui **CBT -Elearning**

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan Pembuka (Berkesadaran, Bermakna, dan Menyenangkan) (20 menit)

1. Guru membuka Pelajaran dengan mengucapkan salam.
2. Murid berdo'a Bersama sebelum memulai Pelajaran. (**Orientasi berkesadaran**)
3. Guru mengecek kehadiran murid.
4. Guru mengajak peserta didik melakukan refleksi dinamika kelas mengacu kesepakatan kelas (**Orientasi bermakna**)
 - a. Menyiapkan diri untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran
 - b. Menaati kesepakatan dalam kontrak belajar
 - c. Senantiasa menghormati orang lain dan bertanggung jawab
5. Melakukan refleksi Bersama atas nikmat dan karunia Allah seperti Kesehatan dan sumber daya alam yang tersedia melimpah sebagai wujud penanaman karakter cinta kepada Allah dan cinta kepada lingkungan (**Inseri tema KBC**)
6. Guru melakukan Apersepsi Kontekstual (Guru mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. "Mencari dalil Al-Qur'an tentang adab kepada guru (**keterkaitan materi AA dengan Al Quran Hadits**)")

Guru mengajak murid bertanya tentang “Adab Kepada Guru” untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. **(Orientasi menyenangkan)**

https://drive.google.com/file/d/1FD5FGLbu8HGrxP0O9leFecg6z9CUdIt/view?usp=drive_link

7. Guru menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran.

Pertemuan Pertama

Kegiatan Inti (Berkesadaran, Bermakna, dan Menyenangkan) (70 menit)

Orientasi Murid Terhadap Masalah (Berkesadaran)

1. Guru memberikan pertanyaan pemantik masalah
2. Guru menampilkan gambar tentang pengamalan beriman kepada Nabi dan Rasul.



- Apa yang seharusnya dilakukan peserta didik ketika guru sedang menjelaskan di depan kelas?
- Apa yang akan terjadi di kelas jika peserta didik tidak patuh kepada guru?

3. Murid mengamati gambar tersebut dan mampu menjelaskan secara sederhana dan percaya diri dari pertanyaan di atas
4. Guru memberikan tanggapan dan penjelasan pada murid dari pendapat mereka dengan ekspresi penuh cinta.
5. Guru menjelaskan tentang adab kepada guru dan contoh bukti adab kepada guru.
6. Guru memberikan bahan diskusi tentang materi Adab Kepada Guru.

Mengorganisasikan Murid untuk Belajar (Bermakna)

1. Guru membagi menjadi lima kelompok
2. Murid berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.
3. Murid menuliskan hasil diskusi pada Lembar Kerja Peserta Didik

Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok (Bermakna)

4. Guru membimbing dan menjadi fasilitator berkeliling dan memeriksa hasil perkembangan kerja setiap kelompok.

Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya (Menyenangkan)

5. Murid mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas

Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah (Menyenangkan)

6. Murid lain saling memberikan tanggapan terkait presentasi kelompok lain.
7. Guru memberikan penguatan.

Kegiatan Penutup (Berkesadaran) (10 menit)

1. Murid Bersama guru melakukan refleksi pembelajaran yang telah berlangsung.
2. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. **(berkesadaran)**
3. Guru menginformasikan garis besar materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya
4. Guru memberikan penguatan kepada murid tentang Adab terhadap lingkungan. **(Inseri cinta kepada lingkungan)**
5. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama murid.

Refleksi Guru (berupa pertanyaan pada diri sendiri)

1. Refleksi Spiritualitas & Tujuan Mengajar
 - ✓ Apakah saya sudah mengawali dan mengakhiri kegiatan mengajar dengan doa dan rasa syukur?
 - ✓ Apakah saya mengajar hari ini dengan niat karena Allah dan demi kebaikan anak-anak didik saya?

- ✓ Apakah nilai-nilai keimanan dan cinta pada ilmu sudah saya hadirkan dalam setiap pelajaran?
 - 2. Refleksi Hubungan dengan Murid
 - ✓ Apakah saya sudah benar-benar memahami kebutuhan, emosi, dan latar belakang murid saya?
 - ✓ Apakah saya menunjukkan kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan kepada murid saya hari ini?
 - ✓ Adakah murid yang hari ini terlihat terabaikan atau belum saya sapa secara pribadi?
 - 3. Refleksi Pembelajaran dan Strategi
 - ✓ Apakah metode yang saya gunakan hari ini sudah membuat murid merasa terlibat, tertantang, dan bahagia?
 - ✓ Apakah saya memberi ruang bagi murid untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, dan merefleksi diri?
 - ✓ Sudahkah saya menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan murid?
 - 4. Refleksi Pribadi sebagai Pendidik
 - ✓ Apakah saya hari ini lebih sabar daripada kemarin?
 - ✓ Apakah saya sudah menjadi guru yang juga terus belajar dan memperbaiki diri?
 - ✓ Apakah saya bersyukur atas peran mulia yang saya emban sebagai guru?
- Refleksi Murid** (murid diajak untuk melakukan **refleksi** terkait seluruh proses belajar yang sudah dialami)
- ✓ Apakah pembelajaran hari ini menyenangkan?
 - ✓ Hal apakah yang paling kalian sukai pada pembelajaran hari ini?
 - ✓ Apa yang telah kalian pelajari hari ini?
 - ✓ Apakah kalian memahami pelajaran hari ini?



Kepala Madrasah,
 H. Azzahri, S.Ag, M.Pd
 NIP. 197410161997032002

Malang, 1 Oktober 2025
 Guru Pengampu


 Fitria Nur Sholichah, M.PdI
 NIP. 199104152023212052

LAMPIRAN
A. RANGKUMAN MATERI
Klik Link Rangkuman Materi di Bawah Ini! https://drive.google.com/file/d/11AZn11LEI6rHGU8UIVCb8-tpuedpF-JV/view?usp=drive_link
B. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)
Klik Link LKPD di Bawah Ini! https://drive.google.com/drive/folders/1l6c3NoC6qUJ0YPQAUAkWf3bsScMDTXcO?usp=drive_link
C. PENGAYAAN DAN REMIDIAL
Kegiatan Pengayaan Kegiatan pengayaan berupa <i>Membuat Kartu Ucapan / Doa untuk Guru</i>; • Siswa menuliskan doa atau kata-kata indah untuk gurunya di kartu kecil. • Kartu dikumpulkan lalu ditempel di papan kelas. Kegiatan ini mengasah kemampuan murid untuk lebih mendalami, meneliti, dan menghasilkan karya nyata. Kegiatan Remedial Kegiatan remedial adalah bimbingan atau pembelajaran tambahan yang diberikan kepada siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan tujuan agar mereka memahami materi pelajaran yang belum dikuasai. Kegiatan remedial dapat berupa: 1. Bimbingan individu, seperti Guru memberikan perhatian khusus sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar murid tersebut. Guru menjelaskan kembali materi dengan cara yang lebih sederhana dan lambat kepada murid yang memerlukan bimbingan 2. Bimbingan kelompok, seperti murid yang belum tuntas dibimbing secara langsung oleh guru dalam kelompok kecil. 3. Pembelajaran ulang dengan menggunakan metode dan media yang berbeda
D. INSTRUMEN ASESMEN
Materi: Adab kepada Guru Pendekatan: Deep Learning & KBC (Capaian Pembelajaran) 1. Asesmen Pengetahuan (Knowing) Instrumen: Tes tertulis/Lisan Rubrik Penilaian: 2. Asesmen Keterampilan (Doing) 3. Asesmen Sikap (Being) 4. Asesmen Reflektif (Deep Learning)
E. GLOSARIUM
1. Adab: kesopanan, budi pekerti, akhlak 2. Dalil: keterangan yg dijadikan bukti atau alasan suatu kebenaran (terutama berdasarkan ayat Al-Qur'an) 3. Hadis: Sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Quran 4. Hormat: menghargai 5. Patuh: menurut, taat 6. Sopan: baik perbuatannya 7. Santun: halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) 8. Majelis: pertemuan (kumpulan) orang banyak 9. Membimbing: memberi petunjuk (pelajaran dan sebagainya); mengasuh

10. Mendidik: memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran

F. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, Jakarta: PT. KALIM
 Mujahiddin Khoirul, 2020, *Akidah Akhlak MI Kelas III, Cetakan ke-1*, Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia
 Subkhiatin Noor, 2020, *Akidah Akhlak MI Kelas IV, Cetakan ke-1*, Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia
 Wiyadi, 2017, *Membina Akidah Akhlak 4 untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Lampiran 10. Dokumentasi



Wawancara dengan Ibu Indah Kurniawati, S.Ag., M.Pd, Koordinator Unit Bidang Kurikulum MIN 1 Kota Malang, 27 Januari 2026



Wawancara dengan Ibu Anik Atus Sa'diyah S.Ag, M.Pd.I, Guru Fikih Kelas 4 MIN 1 Kota Malang, 20 Oktober 2025



Wawancara dengan Ibu Fitria Nur Sholichah, M.PdI, Guru Akidah Akhlak Kelas 4 MIN 1 Kota Malang, 27 Oktober 2025



Wawancara dengan Najma Aisyah Ayunia Rosyadi, Siswi kelas 3G MIN 1 Kota Malang, 04 November 2025



Wawancara dengan Wasifa Dias Al Khanza, Siswi kelas 3G MIN 1 Kota Malang, 04 November 2025



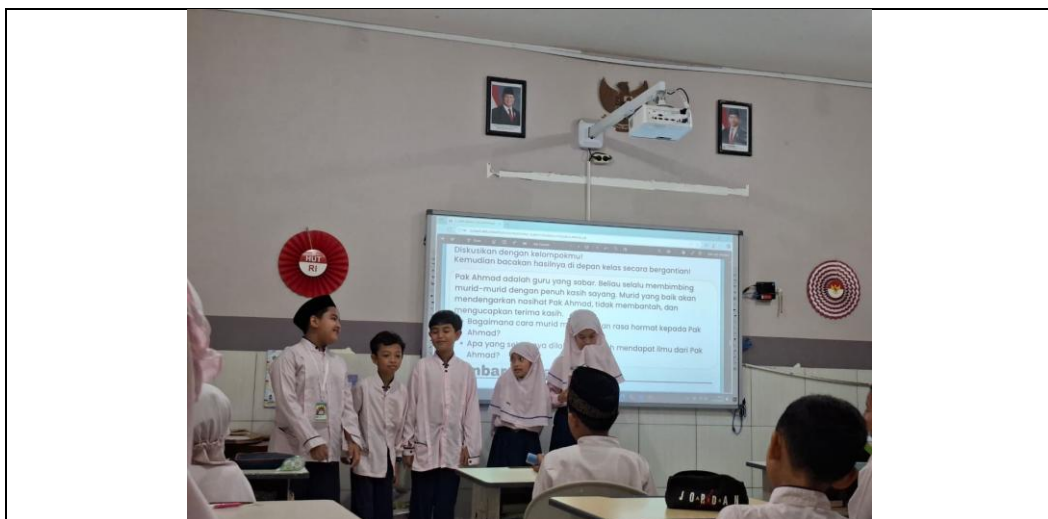
Wawancara dengan Anugerah Firza Wellyandra, Siswi kelas 3G MIN 1 Kota Malang, 04 November 2025



Observasi Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 4F pada 17 Oktober 2025



Kegiatan Diskusi Kelompok



Penyampaian presentasi hasil diskusi

Lampiran 11. Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110172
Nama : SILMIYATIN NUFUS
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Dr. LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Analisis Implementasi Kurikulum Cinta dan Deep Learning di MIN 1 Kota Malang

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	28 Juli 2025	Dr. LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Bimbingan pertama adalah konsultasi mengenai judul, dosen pembimbing memberikan masukan terkait objek penelitian yang lebih baru dan relevan, sehingga judul harus direvisi	Garjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	19 Agustus 2025	Dr. LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	bimbingan kedua adalah finalisasi judul, dosen pembimbing memberikan persetujuan terhadap judul yang telah direvisi dan judul penelitian telah disetujui untuk lanjut ke bab 1	Garjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	29 Agustus 2025	Dr. LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	bimbingan bab 1, dengan masukan penulisan latar belakang yang lebih terstruktur dan sistematis, rumusan masalah yang lebih terarah dan jelas serta masukan untuk teori yang digunakan di bab 2	Garjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	15 September 2025	Dr. LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	bimbingan fokus pada bab 2, setiap akhir bab atau subbab harus ada kalimat paragraf yang dibuat oleh penulis sendiri, memberikan masukan tentang penyusunan kerangka berpikir, dan penulisan kata atau kalimat harus konsisten	Garjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	30 September 2025	Dr. LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	persetujuan revisi di bab 2, dengan masukan di bab 3 tidak perlu banyak teori dan harus jelas dan spesifik pada fokus penelitian, informan siapa saja, observasi dan dokumentasi apa saja harus jelas di bab 3	Garjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	09 Oktober 2025	Dr. LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	konsultasi revisi pada bab sebelumnya, konsultasi informan dan pedoman wawancara, dosen pembimbing memberikan arahan informan kepada kepala madrasah, wakil kurikulum, 2 guru pai dan 3 siswa	Garjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	03 November 2025	Dr. LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Bimbingan revisi proposal dan bimbingan instrumen penelitian (observasi, wawancara dan dokumentasi)	Garjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	27 Januari 2026	Dr. LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Bimbingan hasil penelitian di MIN 1 Kota Malang, beberapa data masih kurang lengkap sehingga perlu wawancara kembali kepada wakil kurikulum	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	30 Januari 2026	Dr. LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	penulisan paparan data di bab 4 dianalisis bukan hanya data mentah, visi misi di analisis bagaimana upaya penerapannya dan di kasih footnote	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	03 Februari 2026	Dr. LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Bimbingan bab 4, bahasa di sederhanakan tidak terlalu banyak analisis, kode ditulis setelah kutipan langsung dan penulisan harus konsisten	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	09 Februari 2026	Dr. LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	temuan di BAB 4 harus lebih lengkap, mencakup perencanaan, penerapan dan evaluasi kurikulum secara umum tidak hanya pada proses pembelajaran, footnote wawancara pakai mendeley dan penelitian harus mencakup hasil observasi, wawancara dan dokumentasi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	25 Februari 2026	Dr. LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Bimbingan bab 4 sudah baik, data data sekolah seperti data guru, peserta didik dan sarana prasarana dimasukkan di lampiran	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	12 Maret 2026	Dr. LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	penyusunan bab 5 dengan teori yang sudah ada di bab 2 dan teori pendukung tambahan, penulisan kata konsisten dan rujukan yang lebih banyak	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	01 April 2026	Dr. LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	bimbingan bab 5 cukup baik, tinggal tambah bagian di bagian akhir bab 5 dan mulai menyusun bab 6	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	07 April 2026	Dr. LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	bimbingan bab 6 sudah baik, lanjut penyusunan di bagian lampiran dan abstrak dengan 3 paragraf yang berisi pendahuluan dan tujuan, metode dan hasil penelitian	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	28 April 2026	Dr. LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	bimbingan akhir dan penyempurnaan skripsi dan acc untuk mengikuti sidang	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Disertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, 04 Mei 2026
Dosen Pembimbing 1

Dr. LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I

Kajur / Kaprodi,

Lampiran 12. Sertifikat Turnitin

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH
	SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/04/2026 diberikan kepada:
Nama	: Silmiyatin Nufus
NIM	: 220101110172
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Analisis Implementasi Kurikulum Cinta dan Deep Learning di MIN 1 Kota Malang

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.





30 Apr 2026

[Signature]

Wahyuningdah Mala Rohmana, M.Pd

